

**PENERAPAN PEMBELAJARAN KOOPERATIF *TIPE GROUP*
INVESTIGATION DALAM MENINGKATKAN HASIL BELAJAR
PPKN SISWA KELAS XI SMA MUHAMMADIYAH DISAMAKAN
WILAYAH MAKASSAR**



SKRIPSI

*Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan Pada Jurusan Pendidikan Pancasila Dan
Kerganaegaraan Fakultas Keguruan Dann Ilmu Penndidikan Universita
smuhammadiyah Makassar*

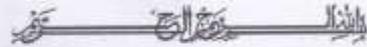
Oleh:

CINNTIA SEPTA HASANAH

NIM 10543006414

**UNIVERITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN PANCASILA DANN
KEWARGANEGARAAN**

2018



PERSETUJUAN PEMBIMBING

Judul Skripsi : Penerapan Pembelajaran Kooperatif Tipe Group Investigation Dalam Meningkatkan Hasil Belajar PPKn Siswa Kelas XI SMA Muhammadiyah Disamakan Wilayah Makassar

Mahasiswa yang bersangkutan:

Nama : CINTIA SEPTA HASANAH
 Stambuk : 10543006414
 Program Studi : S1 Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn)
 Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Sejalah diperiksa dan dipertimbangkan, maka Skripsi ini dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diajukan.

Makassar, April 2019

Ditetapkan oleh:

Pembimbing I

Drs. H. Nurhidayah, M.Pd

Pembimbing II

Rismawati, S.Pd., M.Pd

Diketahui oleh:

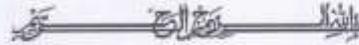
Dekan FKIP
 Uinismuh Makassar

Erwin Akh, M.Pd., Ph.D.
 NBM. 868 934

Ketua Program Studi
 Pendidikan Pancasila dan
 Kewarganegaraan

Dr. Muhajir, M.Pd.
 NBM. 988 461





LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi atas nama **CINTIA SEPTA HASANAH**, NIM 10543006414 diterima dan disahkan oleh Panitia Ujian Skripsi berdasarkan Surat Keputusan Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar Nomor: 063 Tahun 1440 H/2019 M pada tanggal 14 Sya'ban 1440 H/19 April 2019 M, sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar pada hari Sabtu tanggal 20 April 2019.

18 Sya'ban 1440 H

Makassar,

24 April 2019 M

Jamal

Panitia Ujian

1. Pengawas Ujian : Prof. Dr. H. Abd. Rahman Kahin, S.Pd., MM (.....)
2. Ketua : Erwin Akil, M.Pd., Ph.D. (.....)
3. Sekretaris : Bahamullah, M.Pd (.....)
4. Penguji :
 1. Dr. Samrah, M.Pd (.....)
 2. Dr. Muhajir, M.Pd (.....)
 3. Erwin Akil, M.Pd., Ph.D (.....)
 4. Des. H. Nurdin, M.Pd (.....)

[Handwritten signatures of the exam committee members]

Disahkan oleh :

Dekan FKIP
Unismuh Makassar

[Signature of Erwin Akil]
Erwin Akil, M.Pd., Ph.D.
NBM: 860934

Ketua Program Studi
Pendidikan Pancasila dan
Kewarganegaraan

[Signature of Dr. Muhajir]
Dr. Muhajir, M.Pd.
NBM: 988461

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Saat Menuntut Ilmu

Jadikan Penghalang Sebagai Tantangan

Yang Sulit Untuk Meraih Kesuksesan

Semuanya Membutuhkan Pengorbanan,,,,,,

Namun Dengan Usaha Dan Kesabaran Yang Disertai Dengan “DOA”

Maka Segalanya Akan Menjadi MUDAH,,,,,,



Usaha yang disertai dengan doa adalah kunci sebuah kesuksesan

“Cintia Septa Hasanah”

Kupersembahkan karya ini buat:

Kedua orang tuaku, saudaraku, dan sahabatku, atas keikhlasan dan doanya dalam mendukung penulis mewujudkan harapan menjadi kenyataan.

ABSTRAK

Cintia Septa Hasanah, 208, Penerapan Pembelajaran Kooperatif Tipe Group Investigation Dalam Meningkatkan Hasil Belajar PPKn Kelas XI SMA Muhammadiyah Disamakan Wilayah Makassar, Skripsi, penelitian Tindakan Kelas (PTK). Jurusan Pancasila Dan Kewarganegaraan, Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Makassar. Pembimbing I H. Nurdin dan Pembimbing II Rismawati.

Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas yang terdiri dari dua siklus dimana setiap siklus dilaksanakan sebanyak empat kali pertemuan. Prosedur penelitian meliputi, perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi dan refleksi. Subjek penelitian ini adalah kelas XI SMA Muhammadiyah Disamakan Wilayah Makassar.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada data awal dari 21 siswa, yang tuntas hanya 9 siswa atau sebesar 28,5 % sedangkan yang tidak tuntas sebanyak 12 siswa atau 57,1% dan pada siklus 1 yang tuntas secara individu (KKM) sebanyak 5 siswa atau sebesar 23,8% atau berada dalam kategori rendah. Secara klasikal belum terpenuhi karena nilai rata-rata diperoleh sebesar 72,7% sedangkan pada siklus II dimana dari 21 siswa atau 100% yang telah memenuhi KKM yang secara klasikal telah terpenuhi rata-rata yang diperoleh sebesar 84,0% atau berada dalam kategori sangat tinggi.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan hasil belajar PPKn siswa kelas XI SMA Muhammadiyah Disamakan Wilayah Makassar melalui penerapan model kooperatif tipe group investigation mengalami peningkatan.

Kata kunci: Hasil Belajar, Kooperatif Tipe Group Investigation

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Assalamu Alaikum Warahmatullahi Wabarakatu

Puji syukur kepada Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat dan hidayahnya kepada hambanya sehingga penelitian dengan judul “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Group Investigation* Dalam Meningkatkan Hasil Belajar PPKn Siswa Kelas XI SMA Muhammadiyah Disamakan Wilayah Makassar” dapat di selesaikan walaupun dalam bentuk yang jauh dari kata sempurna.

Selama penyusunan ini ada berbagai macam dan hambatan yang di lalui oleh peneliti, ini merupakan suatu bentuk pengalaman dan pelajaran yang sangat berharga bagi penulis. Namun hal itu dapat terselesaikan dengan usaha dan kerja keras serta senantiasa mendapat bimbingan dari kedua pembimbing karena itulah penulis merasa sangat berterimah kasih kepada kedua orang tua Muh. Amin dan Indo Tennang beserta keluarga besar yang selalu memberikan dukungan dan doa selama proses pembuatan skripsi ini dan terutama kepada Bapak Drs. H. Nurdin, M.Pd. dan Ibu Rismawati, S.Pd., M.P.d karena berkat kesungguhan dan keikhlasan para pembimbing untuk meluangkan waktunya demi memberi saran dan kritikan kepada penulis sehingga penelitian ini dapat diselesaikan.

Tak lupa pula peneliti ucapkan terima kasih kepada: Bapak Dr. H. Abd. Rahman, SE., MM. Selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar dan Bapak Erwin Akib, M.Pd., Ph. D. Selaku Dekan Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar serta Bapak Dr. Muhajir, S. Pd., M.Pd. Selaku Ketua Prodi Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan (PPKn).

Ucapan terima kasih kepada Kepala Sekolah, guru, staf SMA Muhammadiyah Disamakan Wilayah Makassar, dan Bapak Drs. M. Syahid Saleh, MH, selaku guru PPKn di sekolah tersebut yang telah memberikan izin dan bantuan untuk melakukan penelitian. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada teman seperjuanganku Sumarni K yang selalu menemaniku suka dan duka, sahabat-sahabat terkasih serta seluruh rekan mahasiswa Jurusan Pancasila dan Kewarganegaraan Angkatan 2014 atas segala kebersamaan, motivasi, saran dan bantuannya kepada penulis.

Semoga Allah SWT, memberikan atas amal ibadah dan bantuan yang di berikan dengan tulus ikhlas serta limpahan rahmat dan karunia-Nya senantiasa tercurahkan kepada kita. Amin

Makassar, Desember 2018

Penulis

DAFTAR ISI

Halaman Sampul	i
Halaman Judul	ii
Lembar Pengesahan Panitia Ujian	iii
Halaman Pengesahan Pembimbing	iv
Lembar Persetujuan Pembimbing	v
Surat Pernyataan Keaslian Tulisan	vi
Surat Perjanjian Penulis	vii
Motto dan Persembahan	viii
Abstrak	ix
Kata Pengantar	x
Daftar Isi	xii
Daftar Tabel	xv
Daftar Gambar	xvi
Daftar Lampiran	xvii
Bab I Pendahuluan	
A. Latar Belakang	1
B. Masalah Penelitian	7

1. Identifikasi Masalah	7
2. Alternative Pemecahan Masalah	7
3. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	8

Bab II Kajian Pustaka, Kerangka Pikir Dan Hipotesis Tindakan

A. Kajian Pustaka.....	10
1. Model Pembelajaran Kooperatif	10
2. <i>Tipe Group Investigation</i>	19
3. Hasil Belajar	25
4. Hasil Penelitian Yang Relevan	27
B. Kerangka Pikir	28
A. Hipotesis Tindakan.....	30

Bab III Metode Penelitian

a. Jenis Penelitian.....	31
b. Lokasi Dan Subjek Penelitian.....	31
c. Factor Yang Di Selidiki	32
d. Prosedur Penelitian.....	32
e. Instrument Penelitian	38
f. Teknik Pengumpulan Data.....	38
g. ;Teknik Analisis Data.....	39
h. I;ndikator Keberhasilan.....	41

Bab IV Penelitian Dan Pembahasan

a. Hasil Penelitian 42

b. Pembahasan..... 54

Bab V Kesimpulan Dan Saran

a. Kesimpulan 64

b. Saran..... 64

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

RIWAYAT HIDUP



DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
4.1. Jadwal pelaksanaan penelitian tindakan kelas	44
4.2. Hasil belajar pras siklus	46
4.3. Analisis ketuntasan hasil belajar pra siklus.....	46
4.4. Frekuensi dan presentase hasil belajar siswa kelas XI SMA Muhammadiyah Disamakan Wilayah Makassar pada siklus I	48
4.5. Presentase ketuntasan belajar siswa kelas XI SMA Muhammadiyah Disamakan Wilayah Makassar pada siklus I	49
4.6. Refleksi siklus 1`	50
4.7. Frekuensi dan presentasi hasil belajar siswa kelas XI SMA Muhammadiyah Disamakan Wilayah Makassar.....	52
4.8. Presentase ketuntasan belajar siswa kelas XI SMA Muhammadiyah Disamakan Wilayah Makassar.....	53
4.9. Rekapitulasi hasil belajar PPKn pra siklus.....	59
4.10. Rekapitulasi hasil belajar PPKn siklus I	60
4.11. Rekapitulasi hasil belajar PPKn siklus II.....	61

DAFTAR GAMBAR

Gambar

Halaman

Gambar 1 kerangka pikir..... 28

Gambar 2 siklus PTK (Aikunto, 010: 16)..... 32



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Daftar Hadir Siswa	65
2. Lembar Observasi Aktifitas Siswa.....	66
3. Lembar Oservasi Peneliti	70
4. Lembar Observasi Siswa.....	73
5. Silabus.....	74
6. Rpp.....	85
7. Materi Ajar.....	118
8. Instrument Penelitian	140
9. Penyajian Data Tes Atau Siklus.....	148
10. Persuratann.....	149
11. Dokumentasi	150

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan investasi jangka panjang untuk keberlangsungan suatu bangsa, karena dari sanalah tunas muda harapan bangsa sebagai generasi penerus dibentuk. Bidang pendidikan merupakan salah satu factor yang menentukan keberhasilan suatu Negara. Oleh karena itu, perubahan dan peningkatan mutu pendidikan perlu mendapat perhatian dari berbagai pihak, dalam hal ini pemerintah beserta seluruh pakar dan pemerhati pendidikan.

Sebagaimana dalam UU sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003 pasal 1 ayat 1 tentang system pendidikan nasional yang menyatakan bahwa:

“Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dalam proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang di perlukan dirinya, masyarakat bangsa dan Negara”.

Pendidikan memegang peranan yang sangat penting, tidak hanya perkembangan dan perwujudan individu, melainkan juga bagi pengembangan kehidupan suatu bangsa dan Negara. Karena itu diperlukan perencanaan dan pelaksanaan pendidikan yang bermutu. Proses pembelajaran merupakan suatu fase yang sangat menentukan peningkatan mutu pendidikan, khususnya dalam ketercapaian hasil belajar peserta didik.

Seperti halnya yang dikemukakan oleh Nana Sadjana (1989). Dalam bidang pendidikan proses belajar mengajar sudah tidak asing lagi. Belajar adalah suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang, perubahan itu dapat dilihat dari hasil proses belajar siswa melalui tingkat pemahaman, pengetahuan, sikap, kecakapan, kemampuan bahkan tingkah lakunya.

Dalam aktivitas kehidupan manusia sehari-hari hampir tidak pernah dapat terlepas dari kegiatan belajar, baik ketika seseorang melaksanakan aktivitas sendiri, maupun didalam suatu kelompok tertentu. Dipahami ataupun tidak dipahami, sesungguhnya sebagian besar aktivitas di dalam kehidupan sehari-hari kita merupakan kegiatan belajar. Dengan demikian dapat kita katakan, tidak ada ruang dan waktu di mana manusia dapat melepaskan dirinya dari kegiatan belajar, dan itu berarti pula bahwa belajar tidak pernah di batasi usia, tempat, maupun waktu karena perubahan yang menuntut terjadinya aktivitas belajar itu juga tidak pernah berhenti.

Belajar merupakan kegiatan penting setiap orang termasuk di dalamnya belajar bagaimana seharusnya belajar. Sebuah survey memperlihatkan bahwa 82% anak-anak yang masuk sekolah pada usia 5-6 tahun memiliki citra diri yang positif tentang kemampuan belajar mereka sendiri. Tetapi angka tinggi tersebut menurun drastis menjadi hanya 18% waktu mereka berusia 16 tahun. Konsekuensinya 4

dari 5 remaja dan orang dewasa memulai pengalaman belajarnya yang baru dengan perasaan ketidaknyamanan (Nichol, 2002: 37).

Pembelajaran yang baik adalah pembelajaran yang merangkul pengalaman belajar tanpa batas mengenai bagaimana gagasan berinteraksi suasana kelas dan bagaimana keduanya dapat berubah sesuai suasana yang terus berubah, dengan demikian perlu dikembangkan kemampuan berfikir kreatif murid karena kemampuan berfikir merupakan kemampuan yang sangat penting untuk kehidupan. Kemampuan seseorang untuk dapat berhasil dalam kehidupannya antara lain ditentukan oleh ketarampilan berfikirnya terutama dalam upaya memecahkan masalah-masalah kehidupan yang dihadapinya. Kemampuan berfikir akan mempengaruhi keberhasilan hidup terkait apa yang akan dikerjakan dan apa yang akan menjadi output individu.

Pembelajaran berupaya mengubah masukan berupa siswa yang belum terdidik, menjadi siswa yang terdidik, siswa yang belum memiliki pengetahuan tentang sesuatu menjadi siswa yang memiliki pengetahuan. Demikian pula siswa yang memiliki sikap, kebiasaan dan tingkah laku yang belum mencerminkan eksistensi dirinya sebagai pribadi baik atau positif menjadi siswa yang memiliki sikap kebiasaan dan tingkah laku yang baik.

Sebenarnya belajar dapat terjadi tanpa pembelajaran. Namun hasil belajar akan tampak jelas dari suatu aktivitas pembelajaran. Pembelajaran yang efektif ditandai dengan terjadinya proses belajar dalam diri siswa. Seseorang dikatakan telah mengalami proses belajar apabila didalam dirinya telah terjadi perubahan,

dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak mengerti menjadi mengerti dan sebagainya.

Dalam sebuah situs Huiit (2003), mengemukakan rasionalitas pengembangan model pembelajaran. Model-model pembelajaran di kembangkan utamanya beranjak dari adanya perbedaan dengan berkaitan dari adanya perbedaan karakteristik siswa. Karena siswa memiliki berbagai karakteristik kepribadian, kebiasaan, modalitas belajar yang bervariasi antar individu yang satu dengan yang lainnya. Jadi penggunaan model pembelajaran yang tepat dapat mendorong tumbuhnya rasa senang siswa terhadap pelajaran, menumbuhkan dan meningkatkan motivasi dalam mengerjakan tugas, memberikan kemudahan bagi siswa untuk memahami pelajaran sehingga memungkinkan siswa mencapai hasil belajar yang lebih baik.

Pembelajaran kooperatif (cooperative learning) merupakan bentuk pembelajaran dengan cara siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya terdiri dari empat sampai enam orang dengan struktur kelompok yang bersifat heterogen. Pembelajaran kooperatif adalah strategi pembelajaran yang melibatkan partisipasi siswa dalam suatu kelompok kecil untuk saling berinteraksi (Nurulhayati, 2002:25).

Berdasarkan hasil pengamatan saya di SMA Muhammadiyah Disamakan Wilayah Makassar pada bulan September 2017 pada pelaksanaan Magang 3. Pada sekolah tersebut khususnya mata pelajaran PPKn diperoleh suatu gambaran bahwa adanya masalah yang terjadi pada saat proses pembelajaran yaitu siswa lebih cenderung duduk, diam dan mendengarkan informasi atau penjelasan yang di

sampaikan oleh guru terkait materi yang diberikan, sehingga siswa tidak aktif dalam kelas.

Pada saat proses pembelajaran berlangsung guru juga lebih cenderung menyampaikan materi didepan kelas, tidak banyak melibatkan siswa dan kurang memperhatikan siswa sehingga siswa hanya duduk, diam dan mendengarkan apa yang disampaikan oleh gurunya sehingga siswa tidak aktif, hal inilah kadang-kadang membuat siswa cepat bosan, karena siswa kurang termotivasi saat proses pembelajaran sehingga dapat mengakibatkan hasil belajar PPKN pada saat Mid semester berlangsung banyak siswa yang tidak mampu mencapai Standar Ketuntasan Kriteria Minimal (KKM) yaitu 65 sedangkan beberapa siswa tidak mampu mencapai standar KKM.

Sebagai seorang guru untuk mengatasi permasalahan tersebut, seseorang harus lebih kreatif dan aktif dalam memberikan pelajaran sehingga proses pembelajaran lebih mudah dan cepat dipahami oleh siswa. Guru harus menggunakan model pembelajaran yang tepat sesuai materi yang akan di ajarkan dan menggunakan media pembelajaran yang bisa meningkatkan minat dan motivasi siswa.

Kegiatan siswa dan keaktifan siswa dalam belajar banyak dipengaruhi oleh kegiatan mengajar guru. Salah satu model dianggap efektif yang dapat di terapkan dalam pembelajaran adalah model pembelajaran kooperatif Tipe *Group Investigation*. Memilih model pembelajaran kooperatif Tipe *Group Investigation* karena model pembelajaran ini menuntut siswa untuk mencari sendiri informasi

yang terkait dengan materi pembahasan yang sudah ditentukan melalui investigation.

Dalam pandangan Tsio, Goh dan Chia (2001), model investigasi kelompok secara filosofis beranjak pada paradigma konstruktivis, dimana terdapat suatu situasi yang di dalamnya siswa-siswa berinteraksi dan berkomunikasi satu sama lain dengan berbagai informasi dan melakukan pekerjaan secara kolaboratif untuk menginvestigasi suatu masalah, merencanakan, mempresentasikan serta mengevaluasi kegiatan mereka. Karena itu model ini sangat sesuai mersepon kebutuhan-kebutuhan siswa akan pentingnya pengembangan kemampuan *collaborative learning* melalui kerja kelompok guna mewujudkan interaksi social yang lebih baik.

Sehingga siswa dapat mengembangkan kemampuan dalam berpartisipasi dan mengkombinasikan perhatian-perhatian antar personal (kelompok) dan kemampuan rasa ingin tahunya. Namun penelitian ini setidaknya memberikan gambaran bagaimana seorang guru berusaha untuk meningkatkan motivasi dari hasil belajar siswa melalui proses pembelajaran yang berkualitas.

Fakta-fakta di atas harapannya dapat dipecahkan dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif *Tipe Group Investigation* dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Oleh karena itu peneliti melakukan penelitian tindakan kelas dengan judul **“Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif *Tipe Group Investigation* Dalam Meningkatkan Hasil Belajar PPKn Siswa Kelas XI SMA Muhammadiyah Disamakan Wilayah Makassar”**.

B. Masalah Penelitian

1. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang diatas, maka masalah yang terjadi dapat diidentifikasi sebagai berikut:

- a. Proses pembelajaran masih didominasi oleh guru.
- b. Guru menggunakan metode konvensional.
- c. Hasil belajar PPKn siswa, rendah.

2. Alternative Pemecahan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah, maka diperlukan suatu cara untuk mengatasi masalah tentang rendahnya hasil belajar PPKn siswa, salah satunya dengan penerapan pembelajaran kooperatif *Tipe Group Investigation* sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

3. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Group Investigation* Dapat Meningkatkan Hasil Belajar PPKn Siswa Kelas XI SMA Muhammadiyah Disamakan Wilayah Makassar?”

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan penelitian ini adalah Untuk Mengetahui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Group Investigation* Dapat Meningkatkan Hasil Belajar PPKn Siswa Kelas XI SMA Muhammadiyah Disamakan Wilayah Makassar.

D. Manfaat penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini bermanfaat secara teoritis mengembangkan atau menerapkan konsep-ponsep, teori, prinsip dan prosedur dalam ilmu pendidikan khususnya pendidikan kewarganegaraan serta dapat menambah khasanah pengetahuan bagi semua pihak yang bersangkutan.

2. Manfaat Praktis

a. Siswa

Diharapkan agar penerapan model pembelajaran kooperatif *Tipe Group Investigation* dapat membantu siswa agar tidak merasa jenuh karena mendapatkan variasi model pembelajaran dalam pembelajaran serta dapat meningkatkan motivasi belajar siswa dan peran aktif siswa dalam kelas sehingga siswa mampu mencapai hasil yang yang di inginkan.

b. Guru

Hasil penelitian ini dapat memberikan masukan bagi guru bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif *Tipe Group Investigation* merupakan salah satu alat alternative dalam pembelajaran PKn, serta meberi dorongan kepada guru untuk meningkatkan profesionalisme dalam kegiatan pembelajaran melalui kreativitas menerapkan model pembelajaran yang baik dan juga sebagai referensi bagi guru dalam melakukan inovasi pembelajaran di dalam kelas.

c. Sekolah

Sebagai informasi yang dapat di jadikan bahan pertimbangan atau masukan untuk mendapatkan pola pembelajaran yang efektif dalam setiap pembelajaran.

d. Peneliti dan pembaca

Mengetahui bahwa pada mata pembelajaran di sekolah masih banyak masalah yang seharusnya perlu di teliti, serta dapat mempraktekkan langsung dan sebagai pengalaman peneliti dalam menerapkan model pembelajaran kooperatif *Tipe Group Investigation* dalam pembelajaran.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR, DAN HIPOTESIS

TINDAKAN

A. Kajian Pustaka

1) Hasil Penelitian Yang Relevan

Untuk memperkuat hasil ini maka perlu kiranya bagi peneliti untuk mengemukakan beberapa hasil penelitian yang relevan dengan penelitian yang sedang dilakukan Purwanto Hadi dengan judul “penerapan model pembelajaran kooperatif *Tipe Group Investigation* dalam meningkatkan hasil belajar PKn materi hubungan internasional pada siswa kelas XII SMK Muhammadiyah 1 Surakarta Tahun Pelajaran 2016/2017. Hasil penelitian pada siklus I menunjukkan bahwa aktivitas siswa sebesar 40% dalam kriteria keaktifan cukup aktif kemudian rata-rata hasil belajar sebesar 70 dengan presentasi ketuntasan klasikal 60%. Untuk hasil penelitian pada siklus II menunjukkan adanya peningkatan baik dalam keaktifan siswa ataupun hasil belajar siswa dengan nilai rata-rata 85 dengan ketuntasan klasikal 88%. Sehingga pada pelaksanaan siklus II indikator keberhasilan sudah tercapai. Dari penelitian ini di peroleh kesimpulan bahwa dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif *Tipe Group Investigation* dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada materi hubungan internasional kelas XII SMK Muhammadiyah 1 Surakarta.

2) Model Pembelajaran Kooperatif 10

a. Pengertian Model Pembelajaran kooperatif.

Pembelajaran kooperatif merupakan bentuk pembelajaran dengan cara siswa belajar dan bekerja secara kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya terdiri dari empat sampai enam orang dengan struktur kelompok yang bersifat heterogen. Dalam pembelajaran ini akan tercipta sebuah interaksi yang lebih luas yaitu interaksi dan komunikasi yang dilakukan antara guru dengan siswa, siswa dan siswa, siswa dengan guru.

Menurut Nurulhayati, (2002: 25). Pembelajaran kooperatif adalah strategi pembelajaran yang melibatkan partisipasi siswa dalam satu kelompok kecil yang saling berinteraksi. Dalam system belajar yang kooperatif, siswa belajar bekerja sama dengan anggota lainnya. Dalam model ini siswa memiliki dua tanggung jawab, yaitu mereka belajar untuk dirinyasendiri dan membantu sesama anggota kelompok ununtuk belajar.

Siswa belajar bersama dalam sebuah kelompok kecil dan mereka dapat melakukannya seorang diri *cooperative learning* merupakan kegiatan belajar siswa yang dilakukan dengan cara berkelompok.

Menurut Salvin, *cooperative learning* adalah suatu model pembelajaran di mana system belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil yang berjumlah 4-6 orang secara kolaboratif sehingga dapat merangsang siswa lebih bergairah dalam belajar.

b. Tujuan Pembelajaran Kooperatif

Model pembelajaran kooperatif dikembangkan untuk setidaknya-tidaknya tiga tujuan pembelajaran yaitu, (1) hasil belajar akademik, (2), penerimaan keragaman, (3) pengembangan keterampilan social.

Model pembelajaran kooperatif merupakan suatu model pengajaran dimana siswa belajar dalam kelompok-kelompok kecil yang memiliki tingkat kemampuan berbeda. Tujuan penting lain dari pembelajaran kooperatif adalah untuk mengajarkan kepada siswa keterampilan kerja sama dan kolaborasi.

c. Langkah-Langkah Pembelajaran Kooperatif

Terdapat enam langkah utama di dalam pelajaran yang menggunakan pembelajaran kooperatif sebagai berikut:

- a) Menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa.
- b) Menyajikan informasi.
- c) Mengorganisasikan siswa kedalam kelompok-kelompok belajar.
- d) Membimbing kelompok bekerja dan belajar.
- e) Evaluasi.
- f) Memberikan penghargaan.

d. Prinsip-Prinsip Pembelajaran Kooperatif

Menurut Roger dan David Johnson (Lie, 2008) ada lima unsur dasar dalam pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*), yaitu sebagai berikut:

1. Prinsip ketergantungan positif yaitu dalam pembelajaran kooperatif, keberhasilan dalam penyelesaian tugas tergantung pada usaha yang dilakukan oleh kelompok tersebut, keberhasilan kerja kelompok. Oleh

karena itu, semua anggota dalam kelompok akan merasakan saling ketergantungan.

2. Tanggungjawab perseorangan, yaitu keberhasilan kelompok sangat tergantung dari masing-masing anggota kelompoknya, oleh karena itu setiap anggota kelompok mempunyai tugas dan tanggung jawab yang harus di kerjakan dalam kelompok tersebut.
3. Interaksitatap muka, yaitu memberikan kesempatan yang luas kepada setiap anggota kelompok untuk bertatap muka melakukan interaksi dan diskusi untuk saling memberi dan menerima informasi dari anggota kelompok lain.
4. Partisipasi dan komunikasi, yaitu melatih siswa untuk dapat berpartisipasi aktif dan berkomunikasi dalam kegiatan pembelajaran.
5. Evaluasiproses kelompok, yaitu menjadwalkan waktu khusus bagi kelompok untuk mengevaluasi proses kerja kelompok dan hasil kerja sama mereka, agar selanjutnya bisa bekerja sama dengan lebih efektif.

e. Unsur-Unsur Pembelajaran Kooperatif

Model pembelajaran kelompok adalah rangkaian kegiatan belajar yang di lakukan oleh siswa dalam kelompok-kelompok tertentu untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah d rumuskan. Ada empat unsur penting dalam strategi pembelajaran kooperatif yaitu, (1) adanya peserta dalam kelompok, (2) adanya aturan kelompok, (3) adanya upaya belajar setiap kelompok, (4) adanya tujuan yang harus di capai.

Dalam proses pembelajaran di perlukan adanya peserta adalah siswa yang melakukan suatu proses pembelajaran dalam setiap kelompok. Prosedur pembelajaran kooperatif pada prinsipnya terdapat empat tahap, yaitu 1), penjelasan materi diartikan sebagai proses penyampaian pokok-pokok materi pelajaran sebelum siswa belajar dalam kelompok, 2) belajar dalam kelompok, setelah guru menjelaskan gambaran umum tentang pokok-pokok materi pelajaran, selanjutnya siswa diminta untuk belajar pada kelompoknya masing-masing yang telah di bentuk sebelumnya, 3) penilaian, penilaian ini dilakukan dengan tes atau kuis. Tes atau kuis di lakukan baik secara individual atau secara kelompok.

f. Kelemahan Dan Kelebihan Pembelajaran Kooperatif

Adapun kelemahan model pembelajaran kooperatif menurut Dess (dalam Hobri, 2009:52-53) adalah membutuhkan waktu yang lama bagi sisw, sehingga sulit untuk mencapai terget kurikulum, membutuhkan waktu yang sangat lama bagi guru sehingga kebanyakan guru tidak mau menggunakan strategi pembelajaran kooperatif, membutuhkan keterampilan khusus guru sehingga tidak semua guru dapat melakukan atau menggunakan strategi pembelajaran kooperatif dan menuntut sifat tertentu dari siswa misalnya sifat suka bekerja sama.

Sedangkan kelebihan dari pembelajaran kooperatif menurut Hill and Hill (dalam Hobri, 200:49) yaitu meningkatkan prestasi siwa, memperdalam pemahaman siswa, menyenangkan siswa, mengembangkan sikap kepemimpinan, mengembangkan sifat positif siswa, mengembangkan sikap menghargai diri sendiri, membuat belajar secara iklusif, mengembangkan rasa saling memiliki dan mengembangkan keterampilan masa depan.

a) Pengertian Belajar

Belajar merupakan hal yang sangat erat kaitannya dengan pendidikan. Witherington (Aunurrahman, 2016:35) mengemukakan bahwa belajar adalah suatu perubahan di dalam kepribadian yang menyatakan diri sebagai suatu pola baru dari interaksi berupa kecakapan, sikap, kebiasaan atau suatu pengertian. Belajar merupakan tingkah atau penampilan, dengan serangkaian kegiatan misalnya dengan membaca, mengamati, mendengarkan, meniru, dan lain sebagainya.

Belajar bukanlah sekedar mengumpulkan pengetahuan. Belajar adalah proses mental yang terjadi dalam diri seseorang, sehingga dapat menyebabkan munculnya perubahan perilaku. Aktivitas mental itu berubah karena adanya interaksi individu dengan lingkungan yang disadari. Dengan demikian ada beberapa kriteria dalam belajar yaitu.

(a) belajar adalah aktivitas yang di rancang dan bertujuan, (b) tujuan belajar adalah perubahan perilaku secara utuh, (c) belajar bukan hanya sebagai hasil, akan tetapi juga sebagai proses, (d) belajar adalah proses pemecahan masalah.

Bila di analisis pengertian belajar tersebut mengandung unsur-unsur yang sama, yaitu: 1) belajar itu merupakan suatu kegiatan yang di sadari dan mempunyai tujuan. 2) proses belajar itu mengakibatkan perubahan tingkah laku, dan perubahan itu di sebabkan oleh pengalaman-pengalaman atau latihan-latihan dan bukan di sebabkan oleh pertumbuhan atau kematangan, 3) perubahan tingkah laku dalam belajar sifatnya menetap.

Pada dasarnya belajar pada diri manusia, merupakan suatu kegiatan yang dilakukan secara sadar dan mempunyai tujuan dan sasaran. Sadirman mengemukakan bahwa pada dasarnya tujuan belajar terdapat tiga jenis yaitu: 1) untuk mendapatkan pengetahuan, yaitu suatu cara untuk mengembangkan kemampuan berfikir bagi anak untuk memperoleh pengetahuan dan kemampuan berfikir. Dengan tujuan belajar akan lebih tepat system presentasi atau pemberian tugas masalah tentang pelajaran. 2) untuk penanaman konsep dan keterampilan yaitu dengan cara belajar menghadapi dan menangani objek-objek secara fisik dan phsikis. Pencapaian tujuan belajar ini cenderung dilakukan dengan cara pendemostrasian, pengamatan, dan pelatihan. 3) untuk pembentukan sikap, yaitu suatu kegiatan untuk menumbuhkan sikap mental, perilaku dan pribadi anak.

Belajar dan mengajar merupakan dua konsep yang tidak bisa dipisahkan satu sama lain, interaksi guru dan siswa sebagai makna utama proses pengajaran memegang peranan penting untuk mencapai tujuan pengajaran yang efektif. Mengingat kedudukan siswa sebagai subjek dan sekaligus juga sebagai objek dalam pengajaran maka inti proses pengajaran tidak lain adalah kegiatan belajar siswa dalam mencapai suatu tujuan pengajaran.

b) Pembelajaran PPKn

Pembelajaran dapat di artikan sebagai suatu upaya untuk menciptakan kondisi yang memungkinkan siswa dapat belajar. Istilah pembelajaran tersebut lebih tepat menggambarkan upaya untuk membangkitkan inisiatif dan peran siswa dalam belajar. Pembelajaran lebih menekankan pada uapaya guru untuk mendorong dan memfasilitasi siswa belajar, tidak pada apa yang di pelajari siswa.

Pembelajaran pada hakikatnya merupakan suatu proses antara guru dengan siswa, baik interaksi secara langsung seperti kegiatan tatap muka maupun secara tidak langsung, yaitu dengan menggunakan media pembelajaran.

Kurniawan (2014:26) mengemukakan bahwa secara bahasa pembelajaran merupakan terjemahan dari kata *instruction* (inggris). Kata pembelajaran itu sendiri memiliki variasi pemaknaan namun demikian pembelajaran kebanyakan menunjuk pada upaya untuk membelajarkan siswa. Sedangkan menurut Martiyono ((2012:10-11) mengemukakan bahwa pembelajaran merupakan kata bentukan dari kata dasar belajar, yang berarti proses belajar. Belajar merupakan kerja manusia yang paling besar karena melibatkan semua potensi internal (fisik, otak, dan hati) dan eksternal manusia (lingkungan).

Dalam proses secara implisit terdapat kegiatan memilih, menetapkan dan mengembangkan metode untuk mencapai hasil pembelajaran yang diinginkan, pembelajaran menaruh perhatian pada bagaimana membelajarkan pembelajar dan lebih menekankan pada cara untuk mencapai tujuan.

Guru fungsinya sebagai pembelajar, pendidik dan pembimbing maka di perlukan adanya berbagai peranan dalam upaya membelajarkan pembelajar, peranan guru ini akan senantiasa menggambarkan pola tingkah laku yang di harapkan dalam berbagai interaksinya, baik dengan pembelajar, sesama guru maupun staf lainnya.

Menurut Abdul Haling (2007) peranan guru dalam pembelajaran yaitu.

- a. guru sebagai komunikator, guru sebagai pemberi inspirasi dan dorongan, pembimbing dalam mengembangkan sikap dan tingkah laku serta nilai-nilai agar pembelajar menguasai materi pembelajaran yang di ajarkan.
- b. Peranan guru sebagai infromatory, guru sebagai pelaksana dengan beberapa cara mengajar.
- c. Peranan guru sebagai oganisator. Guru sebagai pengelola kegiatan akademik seperti silabus, workshop, jadwal pelajaran dan sebagainya.
- d. Peranan guru sebagai motivator. Peranan ini sangart penting artinya dalam rangka meningkatkan kegairahan dan pengembangan kegiatan belajar pembelajar.
- e. Peranan guru sebagai pengarah/director, jiwa kepemimpinan bagi guru dalam peranan ini lebih menonjol.
- f. Peranan guru sebagai inisiator. Guru dalam hal ini sebagai pencetus ide-ide dalam proses belajar.
- g. Peranan guru sebagai transmitter. Dalam kegiatan pembelajaran, guru juga akan bertindak selaku penyebar kebijaksanaan pendidikan dan pengetahuan.
- h. Peranan guru sebagai fasilitator. Guru dalam hal ini akan memberikan fasisilitasi untuk kemudahan dalam pembelajaran.
- i. Peranan guru sebgai mediator, guru sebagai mediator dapat diartikan sebagai penengah dalam kegiatan pembelajaran.
- j. Peranan guru sebagai evaluator, sebagai peranan akhir kegiatan guru dalam pembelajaran adalah melakukan evaluasi.

Perencanaan pembelajaran adalah kegiatan merencanakan semua komponen pembelajaran terutama yang terencana (tujuan, materi, strategi/metode, langkah-langkah, sumber bahan, dan penilaian) sehingga proses pembelajaran berjalan secara baik dan mencapai hasil yang optimal.

c) Pengertian PPKn

Pengertian pendidikan kewarganegaraan menurut peraturan menteri pendidikan nasional Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar isi untuk satuan pendidikan dasar dan menengah adalah mata pelajaran yang memfokuskan pada pembentukan warga Negara yang memahami dan mampu melaksanakan hak-hak dan kewajibannya untuk menjadi warga Negara Indonesia yang cerdas terampil, dan berkarakter yang di amanatkan oleh Pancasila dan UUDS 1945.

Pendidikan kewarganegaraan dapat diartikan sebagai wahana untuk mengembangkan dan melestarikan nilai luhur dan moral yang berakar pada budaya bangsa Indonesia yang di harapkan dapat di wujudkan dalam bentuk perilaku kehidupan sehari-hari peserta didik sebagai individu, anggota masyarakat dalam kehidupan berbangsa dan bernegara

d) Tujuan PPKn

Tujuan mata pelajaran PPKn adalah sebagai berikut.

1. Berfikir secara kritis, rasional, dan kreatif dalam menanggapi isu kewarganegaraan.
2. Berpartisipasi secara bermutu dan bertanggung jawab, dan bertindak secara cerdas dalam kegiatan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara

3. Berkembang secara positif dan demokratis untuk membentuk diri berdasarkan pada karakter-karakter masyarakat Indonesia agar dapat hidup bersama dengan bangsa-bangsa lain

Tujuan PKn adalah partisipasi yang bermutu dan bertanggung jawab dari warga Negara dalam kehidupan politik dan masyarakat baik pada tingkat local maupun tingkat nasional, maka partisipasi semacam itu memerlukan penguasaan sejumlah kompetensi kewarganegaraan. Berinteraksi dengan bangsa-bangsa lain dalam peraturan dunia secara langsung dengan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi.

- 1) ***Tipe group investigation (TGI)***

Tipe group investigation merupakan salah satu bentuk model pembelajaran kooperatif yang menekankan pada partisipasi dan aktifitas siswa untuk mencari sendiri materi (informasi) pelajaran yang akan dipelajari melalui bahan-bahan yang tersedia, misalnya dari buku pelajaran atau siswa dapat mencari melalui internet.

Tipe group investigation adalah kelompok kecil untuk menuntun dan mendorong siswa dalam keterlibatan belajar. Model ini menuntut untuk memiliki kemampuan yang baik dalam berkomunikasi maupun dalam keterampilan, proses kelompok (*group process skill*). Hasil akhir dari kelompok adalah sumbangan ide dari tiap anggota serta pembelajaran kelompok yang notabene lebih mengasah kemampuan intelektual siswa dibandingkan belajar secara individual.

Tipe group investigation (kelompok investigasi) yang di kembangkan oleh Sholomo dan Yael Sharan (dalam Robert E. Slavin) dari Universitas Tel Aviv,

merupakan perencanaan pengaturan kelas yang umum dimana para siswa bekerja dalam kelompok kecil menggunakan pertanyaan kooperatif, diskusi kelompok, serta perencanaan dan proyek kooperatif.

Kajian dan pembahasan berkenaan dengan model investigasi kelompok ini juga dikemukakan oleh Killen (1998), yang berpandangan bahwa model investigasi kelompok merupakan cara yang langsung dan efisien untuk mengajarkan pengetahuan akademik sebagai suatu proses social.

Model ini juga mampu menumbuhkan kehangatan hubungan antar pribadi, kepercayaan, rasa hormat terhadap aturan dan kebijakan, kemandirian dalam belajar serta hormat terhadap harkat dan martabat orang lain. Oleh sebab itu penerapan model ini untuk proses pembelajaran bagi siswa di yakini penting untuk di lakukan serta akan memberikan manfaat langsung bagi siswa dalam menggali pengalaman belajar mereka.

Dan pada model ini juga, para siswa di bebaskan dalam membentuk kelompoknya sendiri yang terdiri dari dua sampai enam orang anggota. Kelompok ini kemudian memilih topic-topik dari unit yang telah dipelajari seluruh kelas, membagi topic-topik ini menjadi tugas-tugas pribadi dan melakukan kegiatan yang diperlukan untuk mempersiapkan laporan kelompok. Tiap kelompok lalu mempresentasikan atau menampilkan penemuan mereka dihadapan kelas.

Killen (1998:146) memaparkan beberapa ciri esensial investigasi kelompok sebagai pendekatan pembelajaran yaitu (1) para siswa bekerja dalam kelompok kecil dan memiliki independen terhadap guru, (2) kegiatan siswa terfokus pada upaya menjawab pertanyaan-pertanyaan yang telah di rumuskan, (3)

kegiatan belajar siswa akan selalu mempersyaratkan mereka untuk mengumpulkan sejumlah data, menganalisisnya dan mencapai beberapa kesimpulan, (4) siswa akan menggunakan pendekatan yang beragam di dalam belajar, (5) hasil-hasil dari penelitian siswa di pertukarkan diantara seluruh siswa.

Model pembelajaran kooperatif *Tipe Group Investigation* paling sedikit memiliki tiga tujuan yang saling terkait.

1. Group investigasi membantu siswa untuk melakukan ivestigasi terhadap suatu topic secara sistematis dan analitis. Hal ini mempunyai implikasi yang positif terhadap pengembangan keterampilan penemuan dan membantu mencapai tujuan.
2. Pemahaman secara mendalam terhadap suatu topic yang dilakukan melalui investigasi.
3. *Tipe Group Investigation* melatih siswa untuk bekerja secara kooperatif dalam memecahkan suatu masalah. Dengan adanya kegiatan tersebut siswa dibekali keterampilan hidup (life skill) yang berharga dalam kehidupan bermasyarakat. Jadi guru menerapkan model pembelajaran GI dapat mencapai tiga hal yaitu dapat belajar dengan penemuan, belajar isi, dan belajar untuk bekerja secara kooperatif.

Adapun manfaat dan kelebihan model pembelajaran kooperatif *Tipe Group Investigation* yaitu (1) dapat melatih siswa untuk menumbuhkan kemampuan berfikir mandiri, analitis, kritis, kreatif, reflektif dan produktif, (2) dapat melatih siswa untuk mengembangkan sikap saling memahami dan menghormati (demokrasi), (3) dapat melatih siswa untuk memiliki kemampuan yang baik dalam berkomunikasi, (4) dapat menumbuhkan sikap saling bekerja sama antar siswa.

Adapun kelebihan pembelajaran kooperatif *Tipe Group Investigation* menurut Joyce dan Well (2000: 53), menyimpulkan bahwa model investigasi kelompok ini memiliki kelebihan dan komprehensivitas, dimana model ini memadukan penelitian akademik, integrasi social, dan proses belajar social.

Sebuah metode investigasi-kooperatif dari pembelajaran di kelas diperoleh dari premis bahwa baik domain social intelektual proses pembelajaran di sekolah melibatkan nilai-nilai yang di dukunginya. *Tipe Group Investigation* tidak akan dapat di implementasikan dalam lingkungan pendidikan yang tidak mendukung dialog impersonal atau yang tidak memerhatikan di mensei rasa social dari pembelajaran di dalam kelas.

a. Menguasai Kemampuan Kelompok

Kesuksesan implementasi dari *Tipe Group Investigation* sebelumnya menuntut pelatihan dalam kemampuan komunikasi dan social. Fase ini sering di sebut sebagai meletakkan landasan kerja atau pembentuk tim. Guru dan siswa melaksanakan sejumlah kegiatan akademik dan non akademik yang dapat membangun norma-norma perilaku kooperatif yang sesuai dalam kelas.

Sebagai bagian dari investigasi, para siswa mencari informasi dari seabagai sumber baik di dalam maupun di luar sekolah. Sumber-sumber seperti (bermacam buku, institusi, orang) menawarkan sederetan gagasan, opini, data, solusi, ataupun posisi yang berkaitan dengan masalah yang sedang di pelajari. Para siswa selanjutnya mengevaluasi dan mensistesisikan informasi yang di kembangkan oleh tiap anggota kelompok supaya dapat menghasilkan buah karya kelompok.

b. Perencanaan Kooperatif

Penting bagi *Tipe Group Investigation* adalah perencanaan kooperatif siswa atas apa yang dituntut dari mereka. Anggota kelompok mengambil bagian dalam merencanakan berbagai dimensi dan tuntutan dari proyek mereka.

Kemampuan perencanaan kooperatif harus diperkenalkan secara bertahap kedalam kelas dan dilatih dalam berbagai situasi sebelum kelas tersebut melaksanakan proyek investigasi berskala penuh.

c. Peran Guru

Dalam kelas yang melaksanakan proyek *Tipe Group Investigation* guru bertindak sebagai narasumber dan fasilitator. Guru tersebut berkeliling diantara kelompok-kelompok yang ada dan untuk melihat bahwa mereka biasa mengelola tugasnya dan membantu tiap kesulitan yang mereka hadapi dalam interaksi kelompok, termasuk masalah dalam kinerja terhadap tugas-tugas khusus yang berkaitan dengan proyek pembelajaran.

Dalam *Tipe Group Investigation*, para murid bekerja melalui enam tahap sebagai berikut.

Tahap 1: mengidentifikasi topik dan mengatur murid ke dalam kelompok

- a. Para siswa meneliti beberapa sumber, mengusulkan sejumlah topik, dan mengkategorikan saran-saran.
- b. Para siswa bergabung dengan kelompoknya untuk mempelajari topik yang telah mereka pilih.

- c. Komposisi kelompok didasarkan pada ketertarikan siswa dan harus bersifat heterogen.
- d. Guru membantu dalam pengumpulan informasi dan memfasilitasi pengaturan

Tahap 2: merencanakan tugas yang akan dipelajari

Para siswa merencanakan bersama mengenai: apa yang kita pelajari? Bagaimana kita mempelajarinya? Siapa melakukan apa? Untuk tujuan atas kepentingan apa kita menginvestigasi topik ini?

Tahap 3: melaksanakan investigasi

- a. Para siswa mengumpulkan informasi, menganalisis data, dan membuat kesimpulan.
- b. Tiap anggota kelompok berkontribusi untuk usaha-usaha yang dilakukan kelompoknya.
- c. Para siswa saling bertukar, berdiskusi, mengklarifikasi, dan mensintesis semua gagasan.

Tahap 4: menyiapkan laporan akhir

- a. Anggota kelompok menentukan pesan-pesan esensial dari proyek mereka.
- b. Anggota kelompok merencanakan apa yang akan mereka buat menjadi laporan dan bagaimana mereka akan membuat presentasi mereka.
- c. Wakil-wakil kelompok membentuk sebuah panitia acara untuk mengkoordinasikan rencana-rencana presentasi.

Tahap 5: mempresentasikan laporan akhir

- a. Presentasi yang dibuat untuk seluruh kelas dalam berbagai macam bentuk.
- b. Bagian presentasi tersebut harus dapat melibatkan pendengarnya secara aktif.
- c. Para pendengar tersebut mengevaluasi kegiatan dan penampilan presentasi berdasarkan kriteria yang telah ditentukan sebelumnya oleh seluruh anggota kelas.

Tahap 6: evaluasi

- a. Para siswa saling memberikan umpan balik mengenai topic tersebut, mengenai tugas yang telah mereka kerjakan, mengenai keefektifan pengalaman-pengalaman mereka.
- b. Guru dan murid berkolaborasi dalam mengevaluasi pembelajaran siswa.
- c. Penilaian atas pembelajaran harus mengevaluasi pemikiran paling tinggi.

2) Hasil Belajar

Hasil belajar dapat dijelaskan dengan memahami dua kata yang membentuknya, yaitu "hasil" dan "belajar". Pengertian hasil (*product*) menunjuk pada suatu perolehan akibat dilakukannya suatu aktivitas atau proses yang mengakibatkan berubahnya input secara fungsional. Hasil produksi adalah perolehan yang didapatkan karena adanya kegiatan mengubah bahan jadi. Begitu pula dengan kegiatan belajar mengajar, setelah mengalami belajar siswa berubah perilakunya dibanding sebelumnya, belajar dilakukan untuk mengusahakan adanya perubahan perilaku pada individu yang belajar. Hasil belajar sering kali digunakan sebagai ukuran untuk mengetahui seberapa jauh seseorang menguasai bahan yang sudah diajarkan.

Purwanto (2014:44) mengemukakan bahwa hasil belajar dapat dijelaskan dengan memahami dua kata yang membentuknya, yaitu hasil dan belajar.

Pengertian hasil menunjuk pada suatu perolehan akibat dilakukannya suatu aktifitas atau proses yang mengakibatkan berubahnya input secara fungsional. Hasil belajar seringkali digunakan sebagai ukuran untuk mengetahui seberapa jauh seseorang menguasai bahan yang diajarkan.

Kurniawan (2014:9) mengemukakan hasil belajar menurut para ahli yaitu sebagai berikut: 1) hasil belajar menurut Kingsley yaitu Kingsley membedakan hasil belajar siswa menjadi tiga jenis yaitu keterampilan dan kebiasaan, pengetahuan dan pengertian serta sikap dan cita-cita. 2) hasil belajar menurut Bloom *et al* yaitu menggolongkan hasil belajar menjadi tiga bagian yaitu kognitif yang artinya hasil belajar yang berkaitan dengan ingatan, kemampuan berfikir atau intelektual. Efektif yang artinya merujuk pada hasil belajar yang berupa kepekaan rasa atau emosi dan hasil belajar psikomotorik yang artinya kemampuan gerak tertentu. Kemampuan gerak ini juga bertingkat mulai dari gerak sederhana yang mungkin di lakukan secara reflex hingga gerak kompleks yang terbimbing hingga gerak kreativitas. 3) hasil belajar menurut Gagne yaitu lima kategori hasil belajar yang ingin dibentuk dari proses pembelajaran yaitu keterampilan intelektual, strategi kognitif, informasi verbal, keterampilan gerak dan sikap.

Pengertian secara umum tentang hasil belajar adalah adanya perubahan tingkah laku setelah melakukan kegiatan belajar baik dalam ranah kognitif, efektif, maupun psikomotorik.

Bloom (purwanto, 2014:50-51) membagi dan menyusun secara hirarkis tingkat hasil belajar kognitif mulai dari yang paling tinggi dan kompleks yaitu, evaluasi. Makin tinggi tingkat maka makin kompleks dan penguasaan suatu

tingkat mempersyaratkan penguasaan tingkat sebelumnya enam tingkat itu adalah sebagai berikut:

1. C1 (hafalan) merupakan kemampuan kognitif paling rendah. Kemampuan ini merupakan kemampuan memanggil kembali fakta yang di simpan dalam otak di gunakan untuk merespon suatu masalah. Dalam kemampuan tingkat ini fakta di panggil kembali persis ketika di simpan.
2. C2 (pemahaman) merupakan kemampuan untuk melihat hubungan fakta dengan fakta. Menghafal kata tidak lagi cukup karena pemahaman menuntut pengetahuan akan fakta dan hubungannya.
3. C3 (penerapan) merupakan kemampuan kognitif untuk memahami aturan, hukum, rumus dan sebagainya dan menggunakan untuk memecahkan masalah.
4. C4 (analisis) merupakan kemampuan memahami sesuatu dengan menguraikannya kedalam unsur-unsur.
5. C5 (sintesis) merupakan kemampuan memahami dengan mengorganisasikan bagian-bagian kedalam kesatuan.
6. C6 (evaluasi) merupakan kemampuan membuat penilaian dan mengambil keputusan dari hasil penilaiannya.

B. Kerangka Pikir

Pembelajaran PPKn suatu proses atau kegiatan guru mata pelajaran PPKn dalam mengajarkan PPKn kepada siswa yang lebih memfokuskan pada pembentukan warga Negara yang memahami dan mampu melaksanakan hak-hak dan kewajiban untuk menjadi warga Negara Indonesia yang cerdas, terampil dan berkepribadian.

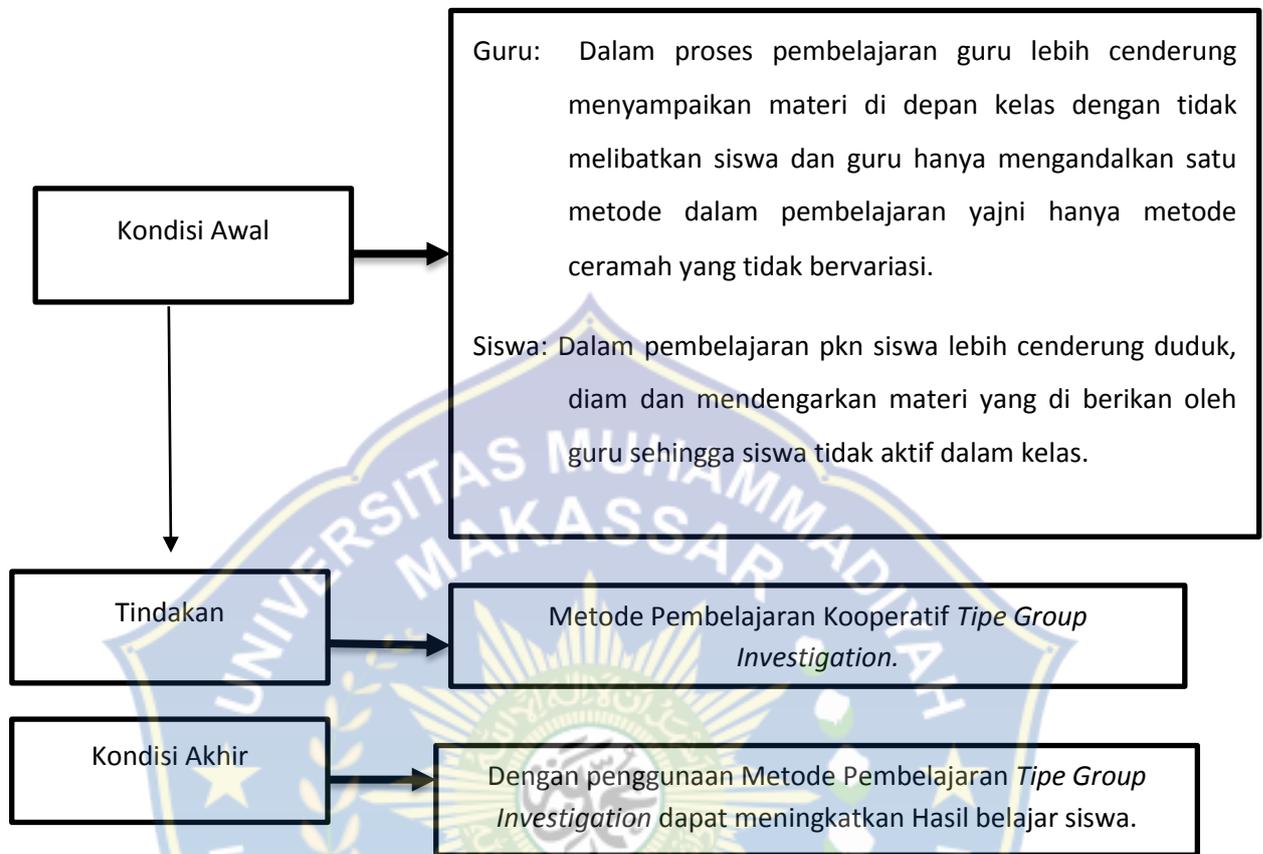
Salah satu penggunaan variasi dalam mengajar dengan menggunakan model pembelajaran *Tipe Group Investigation* dalam pembelajaran memiliki dampak positif terhadap kualitas pembelajaran siswa. Model pembelajaran kooperatif di pandang sebagai proses pembelajaran yang aktif, sebab siswa akan lebih banyak belajar melalui proses pembentukan dan penciptaan, kerja dalam kelompok dan berbagi pengetahuan serta tanggung jawab individu tetap merupakan kunci keberhasilan pembelajaran.

Model pembelajaran *Tipe Group Investigation* dapat dipakai guru mengembangkan kreatifitas siswa baik secara perorangan maupun secara kelompok. Model pembelajaran kooperatif *Tipe Group Investigation* langkah-langkah pembelajarannya adalah:

- a. Membagi siswa kedalam kecil yang terdiri dari ± 5 siswa.
- b. Memberikan pertanyaan terbuka yang bersifat analitis.
- c. Mengajak setiap siswa untuk berpartisipasi dalam menjawab pertanyaan kelompoknya secara bergiliran searah jarum jam yang di sepakati.

Penggunaan model pembelajaran kooperatif *Tipe Group Investigation* dalam penelitian ini di harapkan dapat lebih meningkatkan hasil belajar siswa kelas XI SMA Muhammadiyah Disamakan Wilayah Makassar.

Skema kerangka pikir sebagai berikut



Gambar 1. Kerangka Pikir

C. Hipotesis Tindakan

Adapun hipotesis tindakan dalam penelitian ini yaitu dengan diterapkannya model pembelajaran kooperatif *Tipe Group Investigation* maka dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas XI SMA Muhammadiyah Disamakan Wilayah Makassar.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang di gunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK). Penelitian tindakan kelas merupakan suatu pencermatan terhadap kegiatan belajar berupa sebuah tindakan, yang sengaja di munculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersama (Arikunto, 2006:3).

Penelitian tindakan kelas (PTK) merupakan salah satu uapaya untuk meningkatkan kualitas pemebelajarn dan keprofesionalan guru maupun dosen. Dalam pelaksanaannya dosen dan guru perlu melakukan segala langkah penelitian secara bersama-sama dari awal hingga akhir, ciri khas dalam penelitian ini adalah adanya masalah pembelajaran dan tindakan untuk memecahkan masalah.

B. Lokasi Dan Subjek Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian dilaksanakan di SMA Muhammadiyah Disamakan Wilayah Makassar Jl. Mappaoddang Yang dilaksanakan pada semester ganjil Tahun Pelajaran 2017/2018.

2. Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini yaitu siswa kelas XI SMA Muhammadiyah Disamakan Wilayah Makassar yang berjumlah 21 orang, siswa yang terdiri dari 7 laiki-laki dan 14 perempuan. Dengan melihat kondisi yang ada bahwa pentingnya meningkatkan minat belajar siswa, siswa kurang aktif dalam proses pembelajaran,

dan adanya masalah yang terjadi pada kelas XI SMA Muhammadiyah Wilayah Makassar pada saat pembelajaran berlangsung.

C. Factor Yang Di Selidiki

Penelitian ini menggunakan penelitian tindakan (PTK). Penelitian tindakan (PTK) merupakan suatu pencerminan terhadap kegiatan belajar berupa sebuah tindakan, yang sengaja di munculkan dan terus terjadi dalam sebuah kelas secara bersama. Penelitian tindakan kelas (PTK) adalah penelitian tindakan (*action resech*) yang di lakukan dengan tujuan memperbaiki mutu praktik pembelajaran di kelasnya. Penelitian tindakan (PTK) berfokus pada kelas/ pada proses belajar mengajar yang terjadi di kelas.

D. Prosedur Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada semester ganjil dengan menggunakan dua siklus, dimana setiap siklus sebanyak empat kali pertemuan, tiap siklus dilaksanakan dengan perubahan yang ingin di capai, seperti apa yang didesain dalam faktor yang akan di selidiki setiap di akhir siklus akan di beri evaluasi untuk mengukur hasil belajar siswa yang telah di capai.

Gambaran Umum Tiap Siklus.



Gambar 2. Siklus PTK (Arikunto, 2010:16)

Untuk lebih jelasnya prosedur penelitian yang akan di gunakan peneliti yaitu sebagai berikut:

1. Perencanaan

Pada tahap perencanaan, peneliti melakukan pengamatan secara langsung terhadap proses pembelajaran yang terjadi dikelas, kemudian peneliti mengidentifikasi masalah yang terjadi dalam kelas dan menyusun hipotesis tindakan. Dalam penyusunan hipotesis tindakan, peneliti menggunakan model pembelajaran kooperatif *Tipe Group Investigation* untuk meningkatkan hasil belajar siswa.

2. Pelaksanaan tindakan

Pada tahap pelaksanaan, peneliti menerapkan menerapkan model pembelajaran kooperatif *Tipe Group Investigation* dalam proses pembelajaran PKn kelas XI SMA Muhammadiyah Disamakan Wilayah Makassar. Dalam proses pembelajaran siswa akan dibagi beberapa kelompok dan akan melakukan diskusi dan membahas masalah (kasus) yang sudah di persiapkan oleh guru sesuai dengan langkah-langkah model pembelajaran *Kooperatif Tipe Group Investigation*.

3. Observasi

Selama proses pelaksanaan tindakan berlangsung, peneliti mengamati segala sesuatu yang terjadi selama pelaksanaan tindakan berlangsung, termasuk mengamati aktivitas belajar siswa. Pengamatan terhadap performance guru dalam mengajar di lakukan oleh guru mitra. Hasil pengamatan yang akurat, baik dilakukan peneliti maupun guru mitra, akan digunakan untuk perbaikan pada siklus berikutnya.

4. Refleksi

Refleksi dijadikan sebagai bahan evaluasi serta untuk menetapkan simpulan dari penelitian ini. Simpulan yang dimaksud itu untuk mengetahui apakah kegiatan yang telah dilakukan dapat berhasil atau belum selain itu refleksi juga dimaksudkan untuk mengetahui kelebihan dan kekurangan yang muncul dalam proses pembelajaran dikelas selama penelitian berlangsung.

Hasil refleksi digunakan oleh peneliti sebagai acuan untuk menentukan tindakan selanjutnya. Apabila masih ditemukan kekuarangan, maka hasil refleksi ini akan di gunakan sebagai acuan menyusun perencanaan pada siklus berikutnya, namun apabila hasil refleksi menunjukkan adanya peningkatan aktivitas dan hasil belajar siswa, serta performansi guru maka tidak perlu dilanjutkan pada siklus berikutnya.

Siklus Penelitian

1. Siklus I

a. Perencanaan

- 1) Menyiapkan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) dengan memilih model pembelajaran kooperatif *Tipe Group Investigation* sebagai model pembelajaran yang akan di terapkan dalam proses belajar mengajar.
- 2) Menyiapkan materi yang akan diajarkan pada siklus I melalui pembelajaran kooperatif *Tipe Group Investigation*.
- 3) Membagi siswa dalam ke dalam kelompok kecil yang terdiri dari ± 5 siswa.
- 4) Guru menjelaskan maksud pembelajaran dan tugas kelompok.

5) Mempersiapkan sumber, bahan dan alat bantu yang akan di gunakan saat proses pembelajaran berlangsung.

6) Mengembangkan format observasi pembelajaran.

b. Pelaksanaan tindakan

1) Guru menulis topik pembelajaran yang hendak di pelajari.

2) Guru menyampaikan kepada peserta didik tentang pembelajaran yang akan digunakan.

3) Guru menyampaikan tujuan pembelajaran dan indikator yang hendak dicapai.

4) Guru menjelaskan tentang materi yang akan dipelajari.

5) Setiap siswa dibagi dalam beberapa kelompok, kelompok yang dibentuk tersebut anggotanya heterogen yang jumlahnya 4-5 orang.

6) Siswa berdiskusi membahas masalah (kasus) yang sudah di persiapan oleh guru.

7) Masing-masing kelompok melaporkan hasil diskusinya.

c. Observasi

Observasi adalah mengamati tingkah laku siswa dan kegiatan yang di lakukan dalam proses pembelajaran selama penelitian berlangsung. Observasi di lakukan untuk melihat dan mengetahui proses pembelajaran yang berlangsung melalui model pembelajaran kooperatif *Tipe Group Investigation*. Observasi ini dapat di lihat dari:

1) Aktifitas, kreatifitas, dan sikap siswa saat proses pembelajaran berlangsung.

2) Motivasi belajar siswa dalam proses pembelajaran.

3) Partisipasi siswa dalam kerja kelompok.

d. Refleksi

Setelah proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif *Tipe Group Investigation* selesai selanjutnya di adakan evaluasi siklus I, hasil dari evaluasi ini akan dianalisis dan disimpulkan. Hasil analisa dan refleksi pada siklus I di gunakan sebagai tindak lanjut dalam pelaksanaan proses belajar mengajar dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif *Tipe Group Investigation* pada siklus II.

Pada kegiatan siklus I, apabila masih ditemukan masalah atau kendala-kendala saat proses pembelajaran dan perlu ditingkatkan. Hasil refleksi ini kemudian digunakan untuk melakukan revisi terhadap rencana pada siklus II, kekuarangan-kekuarangan pada siklus I ini mejadi pertimbangan rencana pada siklus II.

2. Siklus II

a. Perencanaan

Berdasarkan refleksi pada siklus I diatas, yang perlu direncanakan pada siklus II yaitu:

- 1) Menyusun kembali RPP dengan memperbaiki permasalahan agar mudah di pahami oleh siswa.
- 2) Menyiapkan materi yang mudah dimana siswa mampu memahami dan menyelesaikannya dalam bentuk kerja kelompok.
- 3) Pengembangan program tindakan II.

b. Pelaksanaan Tindakan

Pelaksanaan program tindakan II yang mengacu pada identifikasi masalah yang muncul pada siklus I, sesuai dengan alternative pemecahan masalah yang sudah di tentukan yaitu:

- 1) Guru melakukan apersepsi.
- 2) Guru memberitahukan materi yang akan dibahas serta tujuan yang hendak di capai dalam pembelajaran.
- 3) Guru menjelaskan materi yang akan dipelajari kemudian siswa memperhatikan dan menyimak uraian materi tersebut dengan menggunakan media pembelajaran.
- 4) Siswa bertanya jawab tentang materi yang belum di pahami.
- 5) Siswa mengumpulkan bacaan yang terkait dengan materi tersebut dari berbagai sumber, kemudian melakukan kerja kelompok dan memahami materi tersebut kemudian melaporkan hasil kerja kelompoknya.
- 6) Siswa mempresentasikan hasil kerja kelompoknya.

c. Observasi

Observasi di lakukan dalam proses pembelajaran dan tetap mengamati kegiatan siswa. Pengamatan pembelajaran pada siklus II di lakukan untuk melihat perubahan yang di lakukan pada siklus I. yang akan di amati yaitu kemampuan hasil belajar siswa serta keaktifan dan partisipasi dalam kerja kelompok.

d. Refleksi

Berdasarkan pembelajaran yang telah berlangsung pada siklus II maka:

- 1) Melakukan evaluasi terhadap tindakan pada siklus II berdasarkan data yang terkumpul.
- 2) Terjadinya perubahan dalam proses pembelajaran pada siklus II.

E. Instrument Penelitian

Instrument yang digunakan untuk pengumpulan data dalam penelitian tindakan kelas ini berupa instrument non tes dan instrument tes.

a. Non tes

Instrument non tes yang digunakan untuk mengumpulkan data kualitatif adalah sebagai lembar observasi aktivitas siswa yaitu digunakan untuk mengamati tingkah laku siswa selama proses pembelajaran berlangsung pada kelas dengan menggunakan metode *Tipe Group Investigation*. Adapun lembar observasi aktivitas siswa pada penelitian ini adalah. (*terlampir*)

b. Tes

Instrument tes yang digunakan untuk mengetahui data tentang prestasi belajar siswa setelah diberikan perlakuan yaitu tes hasil belajar siswa untuk mengukur hasil belajar PPKN dengan menggunakan metode *Tipe Group Investigation*. Bentuk tes yang digunakan yaitu pilihan ganda dengan menggunakan lima pilihan jawaban. (*terlampir*)

F. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan beberapa instrument sebagai berikut:

1. Observasi

Teknik ini bertujuan untuk mengamati kegiatan siswa, keaktifan, sikap, partisipasi siswa dalam kerja kelompok kelas XI SMA Muhammadiyah Disamakan Wilayah Makassar. Rencana penelitian ini akan dilaksanakan pada semester ganjil. Pengamatan terhadap siswa dapat dilihat dari proses pembelajaran

berupa aktivitas, keaktifan, serta partisipasi kerja kelompok yang dilakukan dalam kelas serta kemampuan siswa selama proses pembelajaran berlangsung dengan model pembelajaran kooperatif *Tipe Group Investigation*.

2. Dokumentasi

Teknik pengumpulan data ini dilakukan melalui dokumentasi untuk dapat mengumpulkan laporan kegiatan pembelajaran kelompok saat proses pembelajaran berlangsung.

3. Tes

Tes adalah alat evaluasi yang diberikan kepada siswa untuk mengetahui hasil belajarnya.

G. Teknik Analisis Data

Pada penelitian kelas, ada dua jenis data yang digunakan oleh peneliti, yaitu data kuantitatif dan data kualitatif. Menurut Arikunto, Suhardjono, dan Supardi (2009; 127), pada umumnya, data tersebut digunakan untuk menggambarkan segala perubahan yang terjadi di dalam kelas. Saat proses pembelajaran, baik perubahan kinerja guru, hasil belajar, perubahan aktivitas siswa, dan perubahan suasana kelas.

Data kuantitatif pada penelitian ini diperoleh dari hasil tes formatif pada mata pelajaran PPKn yang dilakukan setiap akhir siklus. Data ini berupa nilai hasil belajar siswa, dan nilai rata-rata kelas sedangkan data kualitatif dalam penelitian ini diperoleh melalui pengamatan yang dilakukan terhadap aktivitas siswa belajar. Hasil pengamatan dicatat dalam lembar pengamatan, penjabaran hasil pengamatan inilah yang merupakan data kualitatif penelitian.

Data hasil pengamatan dan tanggapan siswa dianalisis secara kualitatif. Untuk jenis analisis kualitatif data yang akan digunakan untuk menentukan skor adalah kategorisasi. Sedangkan data tes secara kuantitatif dengan menggunakan statistika deskriptif. Statistika deskriptif bertujuan untuk mendeskripsikan karakteristik subyek.

Untuk menentukan penilaian rata-rata, median, nilai terendah, nilai tertinggi, serta di analisis dengan sebagai berikut.

1. Tabulasi frekuensi.
2. Menentukan mean skor.
3. Menetapkan standar deviasi.
4. Menentukan batas kelulusan.

Kriteria yang digunakan untuk menentukan skor adalah skala lima yang dimaksud adalah berdasarkan teknik kategori standar yang di terapkan oleh Departemen Pendidikan Nasional (2007) adalah sebagai berikut:

1. Nilai 0-34 di kategorikan “sangat rendah”.
2. Nilai 35-54 di kategorikan “rendah”.
3. Nilai 55-64 di kategorikan “sedang”.
4. Nilai 65-84 di kategorikan “tinggi”.
5. Nilai 85-100 di kategorikan “sangat tinggi”

H. Indikator Keberhasilan

Adapun indikator keberhasilannya adalah siswa di katakana tuntas belajar apabila di peroleh skor minimal 65% dari skor ideal, dan tuntas secara klasik apabila 85% dari jumlah siswa telah tuntas belajar.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Deskripsi Lokasi Penelitian

SMA Muhammadiyah Wilayah Makassar berdiri pada tanggal 04 Agustus tahun 1968, dengan pimpinan pertamanya adalah Dg. Tinggi. Peresmian sekolah ini ditandai dengan penempatan batu pertama oleh walikota Makassar saat itu. Pada saat sekolah ini pertama kali dibangun bukan dengan nama SMA Muhammadiyah Disamakan Wilayah Sul-Sel, melainkan bernama SMA PGRI Muhammadiyah. Seiring dengan perkembangan dan prestasi yang diraih oleh sekolah, barulah kemudian berubah nama menjadi SMA Muhammadiyah Disamakan Wilayah Sul-Sel. Sekarang menjadi kepala sekolah SMA Muhammadiyah Disamakan Wilayah Sul-Sel adalah bapak Ka'bai, S.Pd. beliau merupakan aktivis Muhammadiyah.

Dari unsur pendidik SMA Muhammadiyah Disamakan Wilayah Sul-Sel memiliki tenaga pendidik sebanyak 14 orang dan beberapa diantaranya telah memperoleh gelar magister dan yang lainnya bergelar sarjana pendidikan. Disamping itu sarana dan prasarana diusahakan pengembangannya sehingga proses belajar mengajar dapat berjalan dengan kondusif. Gedung yang sudah ada meliputi :gedung belajar sebanyak 6 ruangan, 1 ruangan Lab IPA yang sekarang dialih fungsikan menja di ruang kelas, 1 perpustakaan, 1 ruang kepala sekolah dan ruangan guru.

Proses pembelajaran di SMA Muhammadiyah Disamakan Wilayah Makassar merupakan kurikulum KTSP dan kurikulum K13 Yyang dimana kelas X memakai kurikulum K13 sedangkan kelas XI dan XII memakai kurikulum KTSP. Berbagai organisasi siswa yang telah dilaksanakan di SMA Muhammadiyah Wilayah Makassar yaitu: Ranting. Semua organisasi ini melaksanakan program untuk menyalurkan bakat dan minat siswa.

2. Subjek Dan Objek Penelitian

Subjek penelitian adalah siswa kelas XI SMA Muhammadiyah Disamakan Wilayah Makassar. Jumlah siswa kelas XI sebanyak 21 orang yang terdiri dari laki-laki dan perempuan. Pengambilan ditentukan karena hasil belajar siswa kelas XI masih rendah. Sedangkan objek penelitian ini adalah *Model Tipe Group Investigation* untuk mata pelajaran PPKn yang digunakan oleh peneliti.

3. Deskripsi Kondisi Awal Hasil Belajar

Berdasarkan hasil belajar mata pelajaran PPKn di kelas XI SMA Muhammadiyah Disamakan Wilayah Makassar sebelum dilaksanakan penelitian pada awal semester 1 tahun pelajaran 2018/2019 menunjukkan nilai hasil belajar siswa belum mencapai KKM, siswa pasif saat mengikuti pembelajaran dikarenakan guru menggunakan metode konvensional saat guru menjelaskan materi. Pada ujian kenaikan banyak siswa mendapatkan nilai dibawah KKM dari KKM yang di tentukan oleh sekolah untuk mata pelajaran PPKn yaitu 65

Penelitian tidakan kelas dilaksanakan di SMA Muhammadiyah Disamakan Wilayah Makassar, subyek penelitian siswa kelas XI yang diampu oleh Bapak M. Syahid Saleh., MH. Jumlah siswa kelas ini ada 21 orang siswa. Pelaksanaan

penelitian tindakan kelas tentang penggunaan model *Tipe Group Investigation* dalam meningkatkan hasil belajar PPKn siswa kelas XI SMA Muhammadiyah Disamakan Wilayah Makassar Tahun Pelajaran 2018/2019 dilaksanakan dalam dua siklus yang di rencanakan selama 8 kali pertemuan, dimana siklus I terdiri atas 3 kali pertemuan untuk tindakan dan 1 kali pertemuan untuk tes hasil belajar jadi 4 kali pertemuan secara keseluruhan dalam sekali siklus begitupun sebaliknya siklus II, 3 kali pertemuan untuk tindakan dan I kali pertemuan untuk tes hasil belajar dan dalam pembelajaran ini peneliti membahasa mengenai materi menganalisis budaya politik diindonesia dan menganalisis budaya demokrasi menuju masyarakat madani, adapun jadwal pelaksanaan penelitian tindakan kelas ini adalah sebagai berikut.

Tabel 4.1. Jadwal Pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas

No	Siklus/Pertemuan	Hari/Tanggal Penelitian	Waktu Penelntian
1.	Observasi/tes pra tindakan	Sabtu, 21 Juli 2018	09.30-11.30
2.	Siklus I/ke 1	Sabtu, 28 juli 2018	09.30-11.30
3.	Siklus I/ke 2	Sabtu, 4 Agustus 2018	09.30-11.30
4.	Siklus I/ke 3	Sabtu, 11 Agustus 2018	09.30-11.30
5.	Siklus I/ke 4	Sabtu, 1 September 2018	09.30-11.30 Tes Hasil Belajar Siklus I
6.	Siklus II/ke 5	Sabtu, 4 September 2018	09.30-11.30

7.	Siklus II/ ke 6	Sabtu, 11 September 2018	09.30-11.30
8.	Siklus II/ke 7	Sabtu, 15 September 2018	09.30-11.30
9.	Siklus II/ke 8	Sabtu, 18 September 2018	09.30-11.30 Tes Hasil Belajar Siklus II

Data awal diperoleh dari tes pra tindakan yang di laksanakan pada Juli 2018 yang diikuti oleh 21 orang siswa kelas XI SMA Muhammadiyah Disamakan Wilayah Makassar. Perolehan hasil belajar PPKn pra tindakan pada siswa kelas XI SMA Muhammadiyah Disamakan Wilayah Makassar dapat dilihat sebagai berikut.

Tabel. 4.2 Hasil Belajar Pra Siklus

No	Nama	Jumlah Benar	Nilai	Nilai KKM 65	
				Tuntas	Belum Tuntas
1.	AM	9	60		Belum Tuntas
2.	CR	7	47		Belum Tuntas
3.	FU	13	67	Tuntas	
4.	HS	14	93	Tuntas	
5.	IK	10	60		Belum Tuntas
6.	IA	9	60		Belum Tuntas
7.	JA	14	93	Tuntas	

8.	MN	13	87	Tuntas	
9.	NI	8	53		Belum Tuntas
10.	PZ	7	47		Belum Tuntas
11.	RA	7	47		Belum Tuntas
12.	AP	6	67	Tuntas	
13.	PR	9	67	Tuntas	
14.	RU	10	67	Tuntas	
15.	SM	9	60		Belum Tuntas
16.	NU	8	53		Belum Tuntas
17.	RA	13	87	Tuntas	
18.	IR	9	60		Belum Tuntas
19.	SV	10	67	Tuntas	
20.	ZZ	10	60		Belum Tuntas
21.	MP	6	40		Belum Tuntas

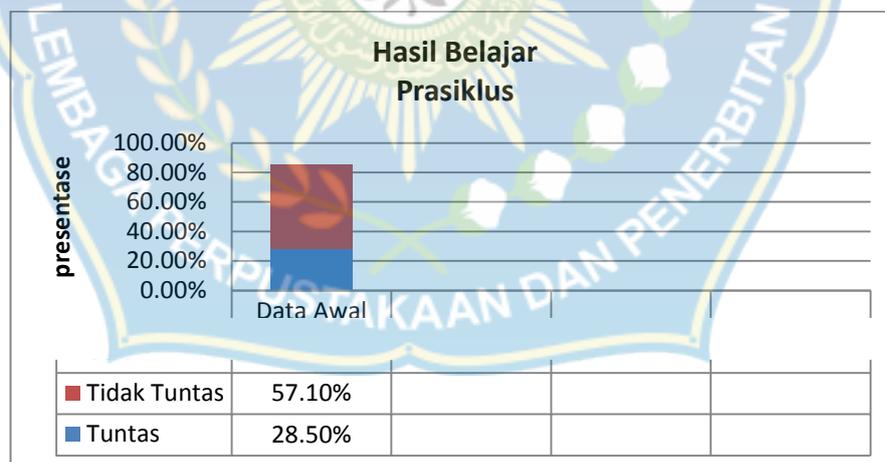
Dari data prasiklus diatas dapat dilihat bahwa masih ada banyak siswa yang tidak memenuhi nilai standar ketuntasan (KKM 65). Siswa yang tuntas dan tidak tuntas dimana ada 12 siswa yang belum tuntas sedangkan yang tuntas sebanyak 9 siswa untuk lebih jelasnya dapat dilihat ketuntasan hasil belajar dibawah ini sebagai berikut.

Tabel 4.3 Analisis Ketuntasan Hasil Belajar Pra Siklus

No	Nilai	Frekuensi	Presentase %	Kategori
1.	$X \leq 65$	12	57,1 %	Belum

				Tuntas
2.	$X \geq 65$	9	28,5%	Tuntas

Berdasarkan hasil pra tindakan tersebut, 12 siswa atau 57,1 % siswa belum tuntas dan 9 siswa atau 28,5 % siswa tuntas. Dengan ini bahwa perolehan hasil belajar siswa pada pra siklus masih menunjukkan hasil yang sangat kurang selain itu dari tabel 4.2 masih banyak siswa yang nilainya masih dibawah nilai KKM yaitu 65. Hasil deskriptif ini memberikan makna bahwa masih terdapat siswa yang masih mendapat perhatian dalam peningkatan hasil belajar. Oleh karena itu, peneliti ingin mengadakan perbaikan hasil belajar siswa dengan menggunakan model tipe group investigation terutama siswa yang nilainya masih dibawah standar nilai KKM yaitu 65. Berdasarkan hasil tabel tersebut harus mendapatkan perlakuan yang lebih baik dalam siklus I.



Gambar 3: Diagram Hasil Belajar Pra Siklus

Berdasarkan diagram diatas bahwa hasil belajar siswa dari 21 orang jumlah siswa, yang tuntas hanya 9 orang 28,5% sedangkan yang tidak tuntas

57,1%. Dengan hasil belajar tersebut maka perlu dilakukan suatu tindakan untuk mengatasi masalah diatas yaitu dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif *Tipe Group Investigation*, karena *Tipe Group Investigation* merupakan suatu model pembelajaran dengan siswa belajar secara berkelompok dan berdasarkan topik yang ditentukan.

4. Deskripsi Hasil Belajar Siswa Tiap Siklus

a. Siklus I

Poses pembelajaran dilaksanakan dengan menerapkan model *Tipe Group Investigation*. Dengan langkah-langkah model *Tipe Group Investigation* maka pemberian tes pada hasil belajar pada akhir siklus I diperoleh hasil belajar siswa yang dapat dilihat pada table 4.4

Table 4.4 Frekuensi Dan Presentase Hasil Belajar Siswa Kelas XI SMA Muhammadiyah Disamakan Wilayah Makassar

Interval	Kategori	Siklus I	
		Fekkuensi	Presentase %
47-56	Sangat rendah	4	19,1
57-66	Rendah	1	4,76
67-76	Sedang	8	38,1
77-86	Tinggi	1	4,76
87-96	Sangat tinggi	7	33,3

Jumlah	21	100%
--------	----	------

Berdasarkan tabel diatas, dalam penentuan nilai interval ataupun presentase ditentukan dengan menggunakan rumus interval kelas yaitu sebagai berikut.

R = Nilai rata-rata

$$\text{Interval kelas} = \frac{R}{K}$$

K = Banyaknya kelas

Dengan penggunaan rumus diatas maka dapat diperoleh hasil belajar siklus I yaitu 33,3% dalam kategori sangat tinggi, 4,76% dalam katgori tinggi, 38,1% dalam kategori sedang, 4,76% dalam kategori rendah, dan 19,1% dalam kategori sangat rendah. Nilai hasil belajar yang diperoleh siswa dibagi dalam kategori tuntas dan tidak tuntas berdasarkan nilai KKM (Kriteri Ketuntasan Minimal) yaitu 65 yang ditetapkan di SMA Muhammadiyah Disamakan Wilayah Makassar. Hal ini bertujuan untuk menentukan presentase ketuntasan kelas pada setiap siklus yang disajikan pada table 4.5 sebagai berikut.

Tabel 4.5 Presentase Ketuntasan Belajar Siswa Kelas XI SMA Muhammadiyah Disamakan Wilayah Makassar

Kategori	Nilai	Siklus I	
		Frekuensi	Presentase %
Tidak Tuntas	0-65	5	23,8

Tuntas	65-100	16	76,2
Jumlah		21	100%

Berdasarkan presentasi ketuntasan belajar siswa kelas XI SMA Muhammadiyah Disamakan Wilayah Makassar tersebut dapat diketahui bahwa siswa yang mencapai nilai (KKM 65) yaitu sebesar 76,2 % atau sebanyak 16 siswa dari seluruh jumlah siswa kelas XI SMA Muhammadiyah Disamakan Wilayah Makassar. Adapun yang belum mencapai (KKM 65) yaitu sebesar 23,8 % atau sebanyak 5 siswa.

1) Refleksi Siklus I

Berdasarkan hasil di atas maka penelitian ini perlu dilanjutkan pada siklus II karena masih ada beberapa masalah yang perlu diperbaiki misalnya, siswa yang belum mencapai standar ketuntasan kelas yang ditentukan ($KKM \leq 65$), karena masih ada beberapa siswa yang kurang fokus dalam menerima materi hal ini dapat dilihat dari suasana kelas yang masih ribut, siswa belum mampu bekerja sama dengan baik bersama teman kelompoknya, siswa juga masih ada yang belum percaya diri dalam menanggapi pertanyaan atau tanggapan dan saran selama proses pembelajaran berlangsung dan bahkan ada siswa yang tidak menuliskan pertanyaan ataupun jawaban dalam diskusi sehingga mereka kesulitan dalam membuat kesimpulan jadi perlu ada tindakan selanjutnya berupa solusi dan akan dilakukan pada siklus II, untuk lebih jelasnya bisa dilihat pada tabel dibawah ini sebagai berikut:

Table 4.6. Refleksi Siklus I

No	Refeksi (Pembahasan)	Solusi
1	Kurang fokus dalam menerima atau perhatian siswa dalam menerima materi	Memotivasi siswa (memfokuskan perhatian siswa) dengan cara memberikan sebuah pertanyaan kepada siswa mengenai materi yang diajarkan.
2	Siswa belum mampu bekerja sama dengan baik bersama teman kelompoknya.	Membagi siswa dalam kelompok belajar heterogen yang baru dengan jumlah siswa yang sama berdasarkan nilai hasil belajar pada siklus I
3	Beberapa siswa masih ada yang kurang berpartisipasi dalam berdiskusi bahkan bercerita hal-hal yang diluar materi sehingga mengakibatkan banyaknya waktu yang terpakai untuk mengerjakan latihan.	Mengawasi setiap kelompok untuk melihat pekerjaan siswa, menegur jika ada yang bercerita hal-hal diluar materi serta membatasi waktu yang digunakan dalam berdiskusi.
4	Siswa masih kurang percaya diri dalam menyajikan atau mempersentasikan hasil investigasi dan pekerjaan LKPD.	Guru menegaskan kepada siswa akan pentingnya kemampuan mengemukakan pendapat didepan umum. Selain itu, guru juga menjelaskan bahwa berpendapat merupakan salah satu penilaian penting dalam penelitian ini dan akan dilaksanakan penunjukkan jika tidak ada yang berani mengemukakan pendapatnya didepan kelas.
5	Siswa tidak menuliskan pertanyaan maupun jawaban yang muncul dalam diskusi sehingga mereka kesulitan merangkai kata untuk membuat kesimpulan.	Menyuruh siswa mencatat hasil diskusi dibuku masing untuk memudahkan siswa membuat kesimpulan

b. Siklus II

Siklus II pada dasarnya sama dengan langkah-langkah atau tindakan yang dilakukan pada siklus I, namun langkah-langkah pembelajaran model *Tipe Group Investigation* pada siklus I telah dilakukan perbaikan terhadap kekurangan-kekurangan dalam proses pembelajaran. Setelah melakukan refleksi siklus I maka dilakukan tindakan baru pada siklus II yang diharapkan akan lebih meningkatkan hasil belajar siswa. Adapun tindakan perbaikan yang dilakukan pada siklus II dapat dilihat pada tabel 4.6 di atas dalam kolom solusi.

Setelah diterapkan langkah-langkah model *Tipe Group Investigation* dengan pendekatan ilmiah dan pemberian tes hasil belajar pada akhir siklus II, diperoleh hasil belajar siswa yang dapat dilihat pada tabel 4.7.

Tabel 4.7 Frekuensi Dan Presentasi Hasil Belajar Siswa Kelas XI SMA Muhammadiyah Disamakan Wilayah Makassar

Interval	Kategori	Siklus II	
		Frekuensi	Presentase %
73-77	Sedang	4	19,1
76-80	Tinggi	6	28,5
81-85	Tinggi	0	0
86-90	Tinggi	5	23,8
91-95	Sangat Tinggi	6	28,6
Jumlah		21	100%

Berdasarkan tabel diatas sesuai dengan penentuan KKM (65), dalam penentuan nilai interval ataupun presentase ditentukan dengan menggunakan rumus interval kelas yaitu sebagai berikut.

R = Nilai rata-rata

Interval kelas = $\frac{R}{K}$

K = Banyaknya kelas

Dengan menggunakan rumus diatas maka diperoleh hasil data pada siklus II yaitu 28,6 dalam kategori sangat tinggi, 28,5% dalam kategori tinggi, 0% dalam kategori tinggi, 23,8% dalam kategori tinggi dan 19,1% dalam kategori sedang. Nilai hasil belajar yang diperoleh siswa akan dibagi dalam kategori tuntas dan tidak tuntas berdasarkan nilai KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) yang ditetapkan di SMA Muhammadiyah Disamakan Wilayah Makassar. Hal ini bertujuan untuk menentukan presentase ketuntasan kelas pada setiap siklus yang disajikan pada tabel 4.8 sebagai berikut.

Tabel 4.8 Presentase Ketuntasan Belajar Siswa Kelas XI SMA Muhammadiyah Disamakan Wilayah Makassar

Kategori	Nilai	Siklus II	
		Frekuensi	Presentase %
Tidak Tuntas	0-65	0	0
Tuntas	65-100	21	100
Jumlah			100%

Berdasarkan tabel tersebut, dapat diketahui bahwa siswa yang mencapai nilai KKM yaitu sebesar 100% atau sebanyak 21 siswa dari seluruh jumlah siswa pada kelas XI SMA Muhammadiyah Disamakan Wilayah Makassar. Berdasarkan data yang disajikan tabel 4.5 diperoleh siswa yang berada pada kategori tuntas mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II. Jumlah siswa yang tuntas pada siklus I sebanyak 16 siswa atau 76,2% meningkat menjadi 21 siswa atau 100% pada siklus II. Hal ini menunjukkan bahwa ketuntasan ini telah mencapai standar ketuntasan kelas yang ditentukan ($KKM \geq 65$).

2) Refleksi siklus II

Berdasarkan uraian diatas, dapat diketahui bahwa persentase rata-rata hasil belajar siswa pada tiap siklus meningkat dari siklus I ke siklus II, ini terlihat dari masih terdapatnya variasi kategori hasil belajar siswa pada siklus I yaitu kategori rendah sebesar 19,1% dan kategori rendah sebesar 4,76%. Pada siklus II persentase hasil belajar siswa sudah tidak ada yang berada pada kategori cukup dan kurang melainkan hanya terdapat dua kategori hasil belajar siswa yaitu kategori tinggi sebesar 23,8 % dan kategori sangat tinggi sebesar 28,6%. Hasil ini juga sejalan dengan meningkatnya ketuntasan kelas dalam tes akhir belajar dari siklus I ke siklus II. Menurut indikator keberhasilan maka dapat dinyatakan bahwa penelitian ini berhasil sehingga penelitian ini dihentikan pada siklus II.

B. Pembahasan

Type Group Investigation merupakan salah satu bentuk model pembelajaran kooperatif yang menekankan pada partisipasi dan aktivitas siswa untuk mencari sendiri materi (informasi) pelajaran yang akan dipelajari. *Type*

Group Investigation adalah sebuah kelompok kecil untuk menuntun dan mendorong siswa dalam keterlibatan belajar. Model ini menuntut untuk memiliki kemampuan yang baik dalam berkomunikasi maupun dalam keterampilan, dan proses dalam berkelompok

Kajian dan pembahasan ini dikemukakan oleh Killen (1998), yang berpandangan bahwa model investigasi kelompok merupakan cara yang langsung dan efisien untuk mengajarkan pengetahuan akademik sebagai suatu proses social.

Model pembelajaran kooperatif *Tipe Group Investigation* berbeda pada pembelajaran pada umumnya. Dalam pembelajaran *Tipe Group Investigation* siswa diberi kebebasan untuk menyelidiki suatu materi pembelajaran dan memperoleh informasi dengan bantuan buku-buku referensi dan internet, selain itu mereka saling bekerja sama dalam satu kelompok dan kelompok lainnya. Dengan model ini juga siswa-siswa dibebaskan dalam membentuk kelompoknya sendiri dua sampai enam orang. Kelompok ini kemudian memilih memilih suatu topik untuk tugas mereka dan melakukan kegiatan yang diperlukan untuk mempersiapkan laporan presentase kelompok

Model ini juga mampu menumbuhkan kehangatan hubungan antar pribadi, kepercayaan, rasa hormat terhadap aturan dan kebijakan, kemandirian dalam belajar, oleh sebab itu penerapan model untuk proses pembelajaran bagi siswa yakni penting untuk dilakukan serta akan memberikan manfaat langsung bagi siswa dalam menggali pengalaman belajar mereka.

Dalam model pembelajaran kooperatif *Tipe Group Investigation*, diskusi dalam kelompok merupakan komponen kegiatan yang paling penting. Hal ini

karena kerja sama kelompok sangat berperan dalam pembelajaran untuk mencapai hasil terbaik. Keterampilan bekerja sama antara siswa mengalami peningkatan setelah dilakukan model pembelajaran *Tipe Group Investigation* yang merupakan pembelajaran kooperatif yang mengharuskan siswa belajar secara berkelompok.

Hal ini menandakan bahwa siswa sudah memiliki tanggung jawab dalam masing-masing kelompoknya. Hal ini sesuai dengan Slavin (2005; 214) bahwa siswa memiliki tanggung jawab masing-masing dalam keberhasilan kelompoknya. *Tipe Group Investigation* salah satu tipe dari model pembelajaran kooperatif (*Cooperative Learning*) yang bertujuan untuk memberikan pengetahuan, konsep, kemampuan dan pemahaman yang siswa butuhkan (Slavin, 2005;214-216). Kegiatan pembelajaran dalam penelitian ini meliputi kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan akhir.

Pelaksanaan pembelajaran *Tipe Group Investigation* oleh peneliti dilaksanakan berdasarkan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang telah dirancang sebelum berlangsungnya kegiatan pembelajaran. Penilaian terhadap pelaksanaan pembelajaran *Tipe Group Investigation* terlebih dahulu diberikan pembahasan tentang penyusunan RPP. Penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) oleh peneliti yang bekerja sama dengan guru. Sebelum pelaksanaan pembelajaran (RPP) dilaksanakan, rencana pelaksanaan (RPP) dinilai oleh guru mata pelajaran PPKn. Selain melakukan penilaian terhadap penyusunan RPP untuk masing-masing siklus, hal yang terpenting dalam penilaian pelaksanaan pembelajaran kooperatif *Tipe Group Investigation* oleh

guru adalah bagaimana pelaksanaan pembelajaran kooperatif *Tipe Group Investigation* itu sendiri.

Selama kegiatan pembelajaran PPKn pada siklus I ini berlangsung guru telah melaksanakan langkah pembelajaran yang sesuai dengan model pembelajaran kooperatif *Tipe Group Investigation* dan RPP yang telah dibuat. Kendala yang ada adalah adanya keterbatasan waktu, maka guru tidak dapat membahas secara bersama-sama pekerjaan dan hasil tes belajar siswa. Siklus II pelaksanaan pembelajaran kooperatif *Tipe Group Investigation* telah berjalan dengan baik. Guru sudah melaksanakan pembelajaran sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang telah dibuat. Kegiatan pendahuluan secara umum guru dapat menjalankan kegiatan tersebut dengan baik. Saat kegiatan pendahuluan guru dapat memotivasi siswa, menyampaikan tujuan pembelajaran, melakukan kegiatan apersepsi dan menyampaikan jenis penilaian yang akan digunakan dalam pelaksanaan pembelajaran kooperatif *Tipe Group Investigation*. Guru telah menginformasikan pada siswa tentang ketentuan tentang pembelajaran kooperatif *Tipe Group Investigation*. Langkah yang harus dilaksanakan siswa setelah diberikan suatu pengarahan tentang model pembelajaran kooperatif *Tipe Group Investigation* kepada siswa, hal ini bertujuan agar dalam pelaksanaan model tersebut akan dapat berjalan dengan baik, pengarahan yang diberikan berupa pengertian dari model pembelajaran kooperatif *Tipe Group Investigation*.

Pengarahan tersebut berupa tahap-tahap pelaksanaan model pembelajaran kooperatif *Tipe Group Investigation* yang meliputi mengidentifikasi topik, merencanakan tugas belajar, melaksanakan investigasi kelompok, menyiapkan hal

penting yang akan disiapkan dalam penyampaian presentasi kelompok di depan kelas dengan adanya pengarahan tersebut maka siswa akan mendapat gambaran yang jelas tentang model kooperatif *Tipe Group Investigation* tersebut sehingga siswa dapat melaksanakan dengan baik kegiatan-kegiatan yang akan dilakukan pada tiap tahapan.

Pada tahap pengelompokan siswa dibagi ke dalam kelompok yang heterogen. Tahap perencanaan siswa memilih topik yang di sediakan guru dan merencanakan apa yang akan dipelajari dengan bantuan buku cetak yang diberikan oleh guru. Pada tahap penyelidikan siswa mencari sendiri informasi dan materi untuk menyelesaikan tugas-tugas yang ada dalam buku cetak. Pada tahap pengorganisasian, siswa menyiapkan laporan yang akan dipresentasikan di depan kelas dengan bantuan guru. Tahap presentasi secara kelompok bergantian mempresentasikan hasil investigasi dan menjawab pertanyaan atau tanggapan dari kelompok lain. Pada tahap yang terakhir yaitu guru dan murid berkolaborasi dalam mengevaluasi pembelajaran dan memberikan penilaian kepada siswa.

Selama proses pembelajaran guru memberikan penilaian kepada siswa, baik dalam penguasaan materi, keaktifan menjawab pertanyaan guru atau presentasi. Pada kegiatan akhir, guru mengadakan evaluasi tes hasil belajar tentang materi yang telah dipelajari. Selain penilaian proses, penelitian ini mengacu pada ketuntasan belajar siswa sehingga dalam proses peneliti melakukan penilaian hasil.

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan sebanyak dua siklus yang terdiri dari siklus I dan siklus II. Setiap siklus terdiri dari 4 kali pertemuan dan

terdiri dari beberapa tahap yaitu tahap perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Pada siklus II tahap-tahap yang dilakukan merupakan perbaikan pada siklus sebelumnya, yang masing-masing pelaksanaan siklus mempunyai prinsip yang sama. Dalam pelaksanaan siklus II terjadi perubahan berdasarkan refleksi siklus I, perubahan ini dilakukan bertujuan untuk meningkatkan atau memperbaiki kekurangan pada setiap tahap di siklus I.

Selain itu, perubahan yang dilakukan juga bertujuan untuk meningkatkan keterampilan bekerjasama antara siswa. Penguasaan siswa terhadap materi dapat dilihat dari bagaimana hasil penilaian belajar. Penelitian ini penilaian belajar dilaksanakan dalam bentuk pemberian tes individu yang dilaksanakan setiap akhir siklus. Menurut Arnie Fajar (2005:229) keberhasilan tindakan dapat dilihat dari peningkatan nilai siswa pada mata pelajaran PPKn. Maka dari itu Hasil yang diperoleh pada penelitian terdiri dari hasil tes evaluasi setelah melakukan pembelajaran PPKn dengan menggunakan model *Tipe Group Investigation*. Hasil dari kedua siklus tersebut digunakan untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa dengan menggunakan model *Tipe Group Investigation* pada pembelajaran PPKn siswa kelas XI SMA Muhammadiyah Disamakan Wilayah Makassar.

Dari data yang diperoleh dari penelitian “Penerapan Pembelajaran Kooperatif *Tipe Group Investigation* Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Ppkn Siswa Kelas XI SMA Muhammadiyah Disamakan Wilayah Makassar Ini Didapatkan Adanya Peningkatan Hasil Belajar” yaitu dimana, Sebelum dilakukan tindakan pembelajaran menggunakan model pembelajaran kooperatif *Tipe Group Investigation* pada mata pelajaran PPKn, lebih banyak dilakukan dengan metode

konvensional sehingga siswa kurang aktif selama proses pembelajaran berlangsung. Hal ini juga mengakibatkan nilai PPKn siswa kurang memuaskan dengan melihat data nilai tes evaluasi hasil belajar sebelum dilakukan tindakan sebagai berikut

Tabel 4.9. Rekapitulasi Hasil Belajar PPKn

Pra Siklus

No	Nilai	Perolehan Nilai	Jumlah Siswa	Presentasi %
1.	Tuntas	≥ 65	9 orang	28,5
2.	Tidak Tuntas	≤ 65	12 orang	57,1
Jumlah			21 orang	100%

Berdasarkan hasil tes diatas maka dapat disimpulkan bahwa perlu dilakukan suatu tindakan karena masih banyak siswa yang tidak mencapai nilai ketuntasan 65 (KKM) yaitu sebanyak 12 orang atau sebesar 57,1 % yang tidak tuntas sedangkan hanya 9 orang siswa atau sebesar 28,5% yang tuntas maka dari itu dilakukan suatu tindakan dengan menggunakan model kooperatif *Tipe Group Investigation*.

Dengan menggunakan penerapan model *Tipe Group Investigation* selama proses pembelajaran maka hasil belajar PPKn mengalami peningkatan. Meskipun masih ada siswa yang belum mencapai nilai ≥ 65 (KKM). Ini disebabkan karena siswa belum memahai konsep yang diajarkan. Kegiatan diskusi belum berjalan optimal, masih ada kelompok yang masih ngobrol, tidak menyelesaikan tugasnya,

selain itu ada diantara siswa yang masih malu untuk tampil dalam mempresentasikan hasil diskusinya.

Untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa pada siklus I maka dilakukan tes evaluasi berupa pilhan ganda sebanyak 15 soal. Adapun tes hasil belajar siswa adalah sebagai berikut.

Tabel 4.10. Rekapitulasi Hasil Belajar PPKn

Siklus I

No	Nilai	Perolehan nilai	Jumlah siswa	Presentasi
1.	Tuntas	≥ 65	16	76,2%
2.	Tidak Tuntas	≤ 65	5	23,8%
Jumlah			21	100%

Berdasarkan tabel diatas tes hasil belajar pada siklus I. Siswa mendapatkan nilai diatas 65 (KKM), sebanyak 16 siswa atau sebesar 76,2% sedangkan siswa yang mendapatkan nilai dibawah 65 (KKM), sebanyak 5 siswa atau sebesar 23,8%, ini menunjukkan bahwa nilai hasil belajar pada siklus I belum mencapai 100% sehingga dilanjutkan dengan tindakan perbaikan yang dilaksanakan pada siklus II dan ternyata hasil belajar siswa meningkat.

Pada siklus II ini secara umum proses pembelajaran sudah baik hal ini terlihat dari hasil yang mencapai 100% atau 21 siswa yang tuntas oleh karena itu dapat diambil keputusan bahwa siklus dapat dihentikan (tidak lanjut kesiklus berikutnya) karena hasil belajar siswa siklus II sudah mencapai indikator keberhasilan hasil belajar siswa.

Untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa pada siklus II dilakukan tes hasil belajar berupa tes pilihan ganda sebanyak 15 soal. Adapun tes hasil belajar siswa adalah sebagai berikut.

Tabel 4.11. Rekapitulasi Hasil Belajar Ppkn

Siklus II

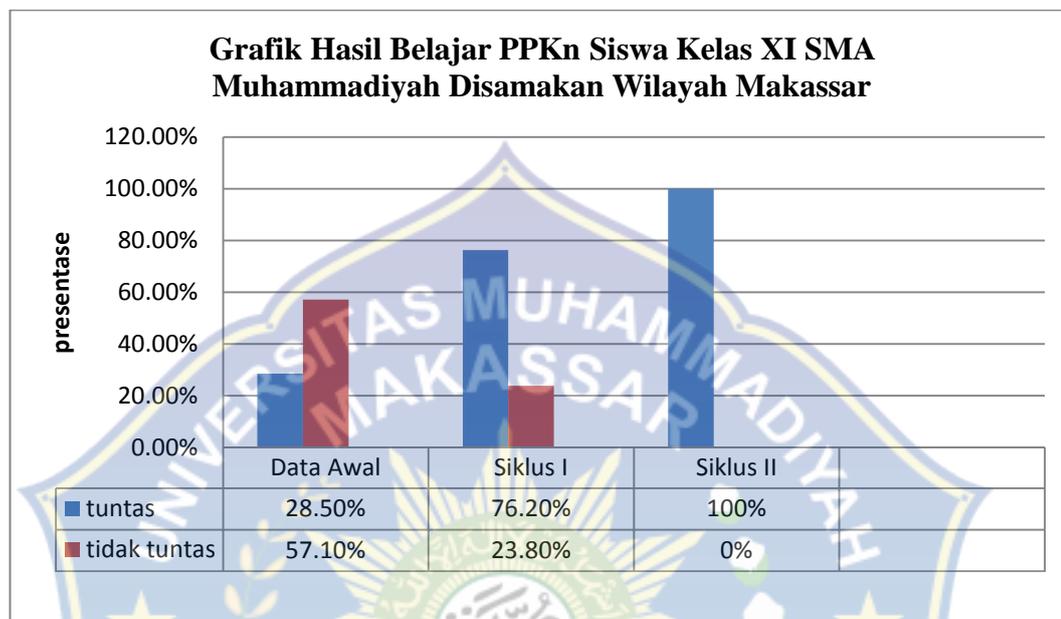
No	Nilai	Perolehan Nilai	Jumlah Siswa	Presentasi
1.	Tuntas	≥ 65	21 Orang	100%
2.	Tidak Tuntas	≤ 65	0	0
Jumlah			21	100%

Pada siklus II siswa mendapatkan nilai diatas 65 (KKM) sebanyak 21 siswa atau sebesar 100% hal ini menunjukkan bahwa nilai hasil belajar pada siklus II sudah mencapai 100%. Dari hasil penelitian yang dilakukan dari prasiklus-siklus II maka ketuntasan hasil belajar siswa dapat disajikan dalam dan grafik dibawah ini.

Hasil Belajar PPKn Siswa Kelas XI

SMA Muhammadiyah Disamakan Wilayah Makassar

Dari Prasiklus-Siklus II Tahun Pelajaran 2018/2019



Berdasarkan grafik diatas terbukti adanya peningkatan hasil belajar PPKn siswa kelas XI SMA Muhammadiyah Disamakan Wilayah Makassar Tahun Pelajaran 2018/2019 yang telah mencapai nilai KKM (65). Sebelum diterapkan model pembelajara kooperatif *Tipe Group Investigation*, hasil belajar PPKn siswa kelas XI masih rendah hal ini diperoleh ;data awal dengan jumlah siswa 21 orang, yang tuntas 9 orang (28,5%), sedangkan yang t;idak tuntas 12 orang (57,1%). Setelah diterapkan model kooperatif *Tipe Group I;nvestigation* pada siklus I mengalami peningkatan yakni dengan jumlah siswa 21 orang, ,yang tuntas 16 orang (76,2%), sedangkan yang tidak tuntas 5 orang (23,8%). Selanjutnya pada siklus ke II dengan jumlah siswa 21 orang, yang tuntas 21 orang (100%), sedangkan yang tidak tuntas 0%.

Peningkatan jumlah siswa yang tuntas secara terus menerus mulai dari pra siklus, siklus I sampai siklus II hal ini maka dapat disimpulkan Bahwa *Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Group Investigation Dapat Meningkatkan Hasil Belajar PPKn Siswa Kelas XI SMA Muhammadiyah Disamakan Wilayah Makassar Tahun Pelajaran 2018/2019.*

Yang dilihat dari hasil penilai belajar siswa. hasil ini juga dibuktikan bahwa siswa dapat lebih mudah memahami materi, karena siswa mendapat pengetahuan dari berbagai sumber. Model pembelajaran kooperatif *Tipe Group Investigation* tersebut sudah diterapkan kepada siswa dan siswa sudah mengetahui bagaimana langkah pembelajarannya, siswa akan antusias dalam belajar. Dan guru memberikan pedoman langkah pembelajaran sebelum pelaksanaan sehingga siswa dapat mempelajari langkah-langkah model pembelajaran kooperatif *Tipe Group Investigation* tersebut. Dengan model pembelajaran kooperatif *Tipe Group Investigation* diterapkan akan menuntut siswa untuk berperan aktif dan bekerja sama dalam proses pembelajaran sehingga pembelajaran akan lebih menyenangkan dan siswa akan lebih mudah memahami materi yang disampaikan.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di kelas XI SMA Muhammadiyah Disamakan Wilayah Makassar peneliti menyimpulkan bahwa *Model Tipe Group Investigation* dapat diterapkan untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran PPKn, hal ini dapat dilihat dari hasil belajar siswa kelas XI SMA Muhammadiyah Disamakan Wilayah Makassar dimana terjadi peningkatan setelah diterapkan *Model Tipe Group Investigation* dalam proses pembelajaran PPKn kelas XI SMA Muhammadiyah Disamakan Wilayah Makassar.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan maka peneliti menyarankan kepada guru PPKn untuk dapat menggunakan *Model Tipe Group Investigation* dalam proses pembelajaran guna untuk meningkatkan hasil belajar siswa, dalam menerapkan model pembelajaran *Tipe Group Investigation* diharapkan guru PPKn untuk lebih memperhatikan kedisiplinan siswa dalam berdiskusi karena model *Tipe Group Investigation* membutuhkan keterampilan siswa dalam memecahkan suatu topik permasalahan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Haling. 2007. *Belajar Dan Pembelajaran*. Makassar, Badan Penerbit UNM
- Aunurrahman. 2016. *Belajar dan Pembelajaran*. Alfabeta Bandung.
- Arikunto, S. 2008. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PT Bumi Aksara
- Dimiyanti & Mudjiono 2013. *Belajar Dan Pembelajaran*, Jakarta: Rineka Cipta
- Hamiyah dan Muhammadiyah Jauhar. 2014. Strategi belajar mengajar di Kelas Prestasi Pustakaraya: Jakarta
- Ibrahim & Nana Syaodih S. 2003. *Perencanaan Pengajaran*. Jakarta: Rineka Cipta
- Kunandar. 2008. *Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas Sebagai Pengembangan Profesi Guru*. Jakarta Rajawali Pers.
- Martiyono. 2012. *Pmerencanaan Pembelajaran*. Aswaja Pressindo: Yogyakarta
- Nana Sudjana. 2004. *Dasar-Dasar Proses Pembelajaran*. Bandung: Sinar Baru Algensindo
- Purwanto. 2014. *Evaluasi Hasil Belajar*. Pustaka Pelajar: Yogyakarta.
- Robert E. Slavin. 2005. *Cooperatif Learning Teori,Riset Dan Praktik*. Bandung Nusa Media
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta: Bandung
- Sanjaya, Wina. 2006. *Strategi Pmebelajaran*. Kencana Predana Media Group: Jakarta
- Suharsimi Arikunto, dkk 2012. *Pnelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara
- Tim Penyusun FKIP Makassar. 2014. *Pedoman Penulisan Skripsi*. Panrita Press: Unismuh Makassar.
- Undang-undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. BP. Dharma bhakti: Jakarta

**DAFTAR HADIR SISWA KELAS XI SMA MUHAMMADIYAH
DISAMAKAN WILAYAH MAKASSAR**

NO	NAMA SISWA	L/P	PERTEMUAN								
			I	II	III	IV	V	VI	VII	VIII	
1.	A. Ali fMahafis	L	√	√	√	√	√	√	√	√	√
2.	Citra	P	√	√	√	√	√	√	√	√	√
3.	Fachri Ukrawinata	L	√	√	√	√	√	√	√	√	√
4.	Hesti Sarmila	P	√	√	√	√	√	√	√	√	√
5.	Ikram	L	√	√	√	√	√	√	√	√	√
6.	Ilo Alam Nuari Edy	L	√	√	√	√	√	√	√	√	√
7.	Jamilah	P	√	√	√	√	√	√	√	√	√
8.	Mantang	P	√	√	√	√	√	√	√	√	√
9.	Nurana Irfandi	P	√	√	√	√	√	√	√	√	√
10.	Putry Zakiyah Arif	P	√	√	√	√	√	√	√	√	√
11.	Rysky Aulia	P	√	√	√	√	√	√	√	√	√
12.	Alya Apriani Parenta	P	√	√	√	√	√	√	√	√	√
13.	Putri Rizky Wahyu Ningrum	P	√	√	√	√	√	√	√	√	√
14.	Rusmiah	P	√	√	√	√	√	√	√	√	√
15.	S.M Abdul Muis Lukman	L	√	√	√	√	√	√	√	√	√
16.	Nurmi	P	√	√	√	√	√	√	√	√	√
17.	Riandy Alief Rarung	L	√	√	√	√	√	√	√	√	√
18.	Irana	P	√	√	√	√	√	√	√	√	√
19.	Selvi	P	√	√	√	√	√	√	√	√	√
20.	Zull Zimar	L	√	√	√	√	√	√	√	√	√
21.	Muh. Phadil Al-Fayed	L	√	√	√	√	√	√	√	√	√

Makassar, 28 Juli 2018

Peneliti

**LEMBAR OBSERVASI AKTIVITAS SISWA SELAMA PROSES
PEMBELAJARAN
MELALUI MODEL *TIPE GROUP INVESTIGATION***

Nama Sekolah : SMA Muhammadiyah Disamakan Wilayah Makassar
Mata Pelajaran : PPKN
Kelas : XI
Pengamat : Cintia Septa Hasanah
Pertemuan : 1-4
Petunjuk Penelitian.

NAMA SISWA

PERTEMUAN

Amati hal-hal yang menyangkut aktivitas siswa selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Kemudian isilah lembar pengamatan dengan prosedur sebagai berikut:

1. Pengamatan dilakukan terhadap aktivitas siswa selama pembelajaran berlangsung mulai dari kegiatan awal sampai akhir pembelajaran.
2. Berilah tanda ceklis (\checkmark) pada kolom yang sesuai menyangkut aktivitas siswa dalam kegiatan pembelajaran.

NAMA SISWA	I								II								III											
	PERTEMUAN																											
	V								VI								VII											
AKTIVITAS SISWA	1	2	3	4	5	6	7	8	1	2	3	4	5	6	7	8	1	2	3	4	5	6	7	8	1	2	3	4
Alif Mahafis	√	√	√	√	√	√	=	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√
Hari Ukrawinata	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√
Hari Sumila Ukrawinata	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√
Am	√	-	√	√	√	√	√	-	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√
Alam Nuari Edy	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	-	-	-	√	√	√
Amilah	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	-	-	-	√	√	√
Antang	√	√	√	√	√	-	-	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	-	-	-	√	√	√
Arana Irfandi	√	√	√	√	√	-	-	√	√	√	√	√	√	√	-	-	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	
Ary Zakiyah Arif	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	-	-	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	
Ayky Aulia	√	-	-	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√
Aya Apriani Parenta	√	-	-	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√
Ayri Rizky Wahyu Ningrum	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	-	-	√	√	√	√	
Asmiah	√	√	√	√	√	√	√	-	-	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	-	-	√	√	√	√	
M Abdul Muis Lukman	√		√	√	√	√	√	-	-	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	-	-	√	√	√	√	
Armi	√	√	√	√	√	√	√	-	-	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√
Andy Alief Rarung	√	√	√	√	√	√	√	-	-	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√
Anna	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√
Arvi	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√
Al Zimar	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√
Alh. Phadil Al-Fayed	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√

Pertemuan : 5-8

LEMBAR OBSERVASI
KETERLAKSANAAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE
GROUP INVESTIGATION PADA MATA PELAJARAN PPKN

1. Petunjuk

Guru/observer mengamati hal-hal yang menyangkut aspek kegiatan mengajar oleh peneliti dengan memberikan penilaian berupa angka (1,2,3, atau 4) tentang keterlaksanaan pembelajaran berdasarkan skala penilaian berikut.

1 = Kurang Baik 3 = Baik
 2 = Cukup Baik 4 = Sangat Baik

Lembar observasi ini digunakan untuk mengetahui ketercapaian tujuan dari pembelajaran serta kemampuan dalam mengelola pembelajaran.

2. Tabel Penilaian

No	Aspek Yang Diamati	Pertemuan						
		I	II	III	IV	V	VI	VII
1.	Kegiatan Awal - Apersepsi Guru mempersiapkan kelas dalam pembelajaran, guru menjajaki daya ingat siswa tentang pelajaran yang diperolehnya							

	<p>di kelas 1.</p> <ul style="list-style-type: none"> - Memotivasi <p>Guru menjajaki kesiapan belajar siswa dengan memberikan, menjelaskan pendahuluan dari bab serta mengutip pendapat para politisi.</p>							
2.	<p>KegiatanInti</p> <ul style="list-style-type: none"> - Guru menjelaskan model yang akan di pakai dalam pembelajaran dengan memberikan sub topic yang akan di ajarkan - Guru menjelaskan materi tentang mendeskripsikan budaya politik - Siswa menjawab pertanyaan dari guru seputar materi yang telah dijelaskan - Guru membagi kelompok 4-5 orang siswa serta memberikan alat dan bahan yang akan dipakai dalam penyelidikan - Guru memberikan sub topic kepada siswa yang akan diselidiki - Siswa berdiskusi bersama teman-temannya mengenai topic yang diberikan yaitu mendeskripsikan budaya politik berupa mencermati unsur-unsur defenisi budaya politik dan menemukan persamaan dan perbedaanya setelah itu membuat 							

	<p>kesimpulan kelompok.</p> <ul style="list-style-type: none"> - Guru memfasilitasi, membimbing serta mengawasi siswa yang sedang berinvestigasi agar setiap kelompok dapat bekerja secara optimal - Siswa mempersentasikan hasil kerjanya dan kelompok lain memberikan tanggapan - Guru memberikan penegasan kembali mengenai materi yang didiskusikan oleh siswa serta bersama siswa menyimpulkan materi yang dipelajari <p>Guru mengevaluasi pembelajaran yang telah dilakukan dengan menggunakan tes hasil belajar</p>							
3.	<p>Kegiatan Akhir</p> <ul style="list-style-type: none"> - Refleksi Siswa melakukan post tes - Penilaian Guru memberi penilaian terhadap kesimpulan yang dibuat oleh siswa dan kelompok - Penugasan Guru memberikan tugas kepada siswa untuk mempelajari materi yang akan di bahas dipertemuan berikutnya 							
	Jumlah							

**LEMBAR OBSERVASI AKTIVITAS SISWA DENGAN MENGGUNAKAN
MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF *TIPE GROUP
INVESTIGATION* DALAM PELAJARAN PPKN**

NAMA :

No	Cara Mengajar/Kegiatan	Ya	Tidak
1	Menanggapi apersepsi dari guru (murid biasa bertanya, menjawab ataupun saling berinteraksi dengan murid lainnya)		
2	Memperhatikan materi;		
3	Aktif mengerjakan soal ;latihan yang diberikan		
4	Masih membutuhkan bimbingan dalam mengerjakan tugas-tugas yang diberikan		
5	Aktif mengajukan diri untuk mengerjakan soal di papan tulis		
6	Mengerjakan aktivitas lain di kelas, selama proses belajar mengajar berlangsung		
7	Keluar masuk kelas		

Observer

.....

SILABUS

Mata Pelajaran : Pendidikan Kewarganegaraan

Kelas : XI

Semester : 1

Standar Kompetensi : 1. Menganalisis budaya politik Indonesia

Alokasi Waktu : 8x45 menit

No	Kompetensi Dasar	Materi Pokok/ Pembelajaran	Kegiatan Pembelajaran	Indikator	Tekhnik	
1.1	Mendeskrripsikan budaya politik	Pengertian budaya politik	<ul style="list-style-type: none"> • Mengkaji informasi dari berbagai sumber tentang pengertian budaya politik menurut para ahli • Mencermati unsur-unsur apa yang ada dalam budaya politik • Mendiskusikan perbedaan dan persamaan budaya politik • Menyimpulkan defenisi budaya politik sebagai kesimpulan kelompok berdasarkan unsur-unsur budaya politik. 	<ul style="list-style-type: none"> • Menganalisis pengertian budaya politik menurut para ahli • Membandingkan unsur-unsur defenisi budaya politik 	Tes tertulis	Tes tertulis dan berbicara

1.2	Menganalisis tipe-tipe budaya politik yang berkembang dalam masyarakat indonesia	tipe-tipe budaya politik dan budaya politik Indonesia a. budaya politik parokial b. budaya politik subjek c. hirarki yang tegar/ketat d. kecenderungan patronage e. kecenderungan nepatrimonialistik	<ul style="list-style-type: none"> • Mengkaji informasi dari berbagai sumber tentang tipe-tipe budaya politik dan ciri-ciri budaya politik yang mewarnai kehidupan politik bangsa Indonesia • Menuliskan ciri-ciri dari masing-masing tipe budaya politik • Secara berkelompok mendiskusikan tipe-tipe budaya politik dan ciri-ciri dominan budaya politik di Indonesia • Membandingkan ciri-ciri-ciri pokok budaya 	<ul style="list-style-type: none"> • Mendeskripsikan tipe-tipe budaya politik berdasarkan sikap, nilai, informasi, dan kecakapan nilai politik warga Negara • Menguraikan pengertian masing- 	<p>Tes tertulis</p> <p>Tes berbicara dan tertulis</p>

			<p>politik yang dikemukakan oleh para ahli.</p>	<p>masing tipe budaya politik</p> <ul style="list-style-type: none"> • Menganal isi ciri-ciri budaya politik yang mewarnai kehidupan bangsa Indonesia 	
1.3	<p>Mendeskripsikan pentingnya sosialisasi pengembangan budaya politik</p>	<p>Pentingnya sosialisasi politik dalam pengembangan budaya politik</p> <ul style="list-style-type: none"> • Pengertian sosialisasi politik • Pentingnya sosialisasi politik dalam pengembangan budaya politik 	<ul style="list-style-type: none"> • Mengkaji dari berbagai sumber tentang pengertian sosialisasi politik dalam pengembangan budaya politik • Mengamati pengalaman politik nyata yang diperoleh melalui sarana atau agen sosialisasi politik seperti keluarga, sekolah, kelompok bergaul, tempat kerja, media massa dan kontak-kontak politik langsung • Mengidentifikasi 	<ul style="list-style-type: none"> • Menguraikan pengertian sosialisasi politik • Mendeskripsikan sosialisasi politik dalam pengembangan budaya politik 	<p>Penugasan</p> <p>Tes</p>

			<p>sarana politik nyata yang paling berpengaruh terhadap orientasi politik seseorang terhadap system politik.</p>		<p>tertulis dan berbicara</p>
1.4	<p>Menampilkan peran serta budaya politik partisipan</p>	<p>Menerapkan budaya politik partisipatif</p> <ul style="list-style-type: none"> • Mengapa budaya politik partisipatif? • Pengertian budaya politik partisipatif • Menerapkan budaya politik partisipatif 	<ul style="list-style-type: none"> • Mengkaji informasi dari berbagai literature tentang dasar atau alasan budaya politik lebih unggul, pengertian budaya politik partisipatif dan menerapkan budaya politik partisipatif. • Menganalisis secara kelompok tentang budaya politik yang berkembang di Negara Indonesia • Mensimulasikan 	<ul style="list-style-type: none"> • Menguraikan alasan mengapa budaya partisipatif menjadi sebuah budaya politik yang unggul • Mendeskripsikan pengertian budaya 	<p>Tes tertulis dan berbicara</p>

contoh penerapan budaya politik partisipatif.

- politik partisipatif
- Menampilkan contoh budaya politik partisipatif.

Ulangan blok



1.2	Mingidentifikasi ciri-ciri masyarakat madani	Masyarakat madani/ <i>civil society</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Secara individu menggali pengertian dan ciri-ciri masyarakat madani dari berbagai sumber literature • Secara kelompok mendiskusikan ciri-ciri masyarakat madani • Membuat karangan tentang ciri-ciri masyarakat madani • Mengumpulkan tulisan tentang masyarakat madani dari berbagai media massa 	<ul style="list-style-type: none"> • Menjelaskan pengertian masyarakat madani menurut para ahli • Menyimpulkan pengertian masyarakat madani • Mengidentifikasi ciri-ciri masyarakat madani • Mengidentifikasi salah 	<p>Penugasan</p> <p>Tes berbicara dan tertulis</p>

				satu contoh organisasi civil society yang ada di masyarakat	
--	--	--	--	---	--



RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN

Nama Sekolah : SMA Muhammadiyah Disamakan Wilayah Makassar

Mata Pelajaran : Pendidikan Kewarganegaraan

Kelas/Semester : XI/ 1

Standar Kompetensi : 1. Menganalisis Budaya Politik Di Indonesia

Kompetensi Dasar : 1.1 Mendeskripsikan Budaya Politik

Indikator : 1. Menganalisis Pengertian Budaya Politik Menurut Para Ahli

Pendapat Para Ahli

2. Menyimpulkan Defenisi Budaya Politik Dari Berbagai Pendapat Para Ahli

3. Membandingkan Unsur-Unsur Budaya Politik

Alokasi Waktu : 2x45 Menit (1x Pertemuan)

A. Tujuan Pembelajaran

Setelah proses pembelajaran siswa diharapkan dapat:

1. Menjelaskan pengertian budaya politik menurut para ahli
2. Membuat kesimpulan defenisi budaya politik dari berbagai pendapat para ahli
3. Membuat perbandingan unsur-unsur defenisi budaya politik

B. Materi Pembelajaran

Pengertian budaya politik

C. Metode Dan Model Pembelajaran

- a. Metode

1. Informasi
2. Tanya jawab
3. Diskusi kelompok kecil
4. Pemberian tugas
5. Presentasi

b. Model

Dengan menggunakan *Model Tipe Group Investigation*

D. Langkah-Langkah Pembelajaran

Pertemuan 1

No	Kegiatan pembelajaran	Alokasi waktu	ket
1.	<p>Pendahuluan</p> <ul style="list-style-type: none"> - Apersepsi Guru mempersiapkan kelas dalam pembelajaran, guru menjajaki daya ingat siswa tentang pelajaran yang diperolehnya di kelas 1. - Memotivasi Guru menjajaki kesiapan belajar siswa dengan memberikan, menjelaskan pendahuluan dari bab serta mengutip pendapat para politisi. 	10 menit	
2.	<p>Kegiatan inti</p> <ul style="list-style-type: none"> - Guru menjelaskan model yang akan di pakai dalam pembelajaran dengan memberikan sub topic yang akan di ajarkan - Guru menjelaskan materi tentang mendeskripsikan budaya politik - Siswa menjawab pertanyaan dari guru seputar materi yang telah dijelaskan - Guru membagi kelompok 4-5 orang siswa serta memberikan alat dan bahan yang akan dipakai dalam penyelidikan - Guru memberikan sub topic kepada siswa yang akan diselidiki - Siswa berdiskusi bersama teman-temannya mengenai topic yang 	60 menit	

	<p>diberikan yaitu mendeskripsikan budaya politik berupa mencermati unsur-unsur definisi budaya politik dan menemukan persamaan dan perbedaannya setelah itu membuat kesimpulan kelompok.</p> <ul style="list-style-type: none"> – Guru memfasilitasi, membimbing serta mengawasi siswa yang sedang berinvestigasi agar setiap kelompok dapat bekerja secara optimal – Siswa mempersentasikan hasil kerjanya dan kelompok lain memberikan tanggapan – Guru memberikan penegasan kembali mengenai materi yang didiskusikan oleh siswa serta bersama siswa menyimpulkan materi yang dipelajari – Guru mengevaluasi pembelajaran yang telah dilakukan dengan menggunakan tes hasil belajar 		
3.	<p>Kegiatan akhir</p> <ul style="list-style-type: none"> – Refleksi Siswa melakukan post tes – Penilaian Guru memberi penilaian terhadap kesimpulan yang dibuat oleh siswa dan kelompok – Penugasan Guru memberikan tugas kepada siswa untuk mempelajari materi yang akan di bahas dipertemuan berikutnya 	20 menit	

E. Sumber Belajar

1. Buku kewarganegaraan SMA kelas 2 Erlangga
2. Buku politik Indonesia. Transisi menuju Demokrasi, Yogyakarta: Pustaka Pelajar
3. Buku paket kelas XI SMA Muhammadiyah Disamakan Wilayah Makassar
4. Media massa : majalah, Koran, dan internet

F. Media Pembelajaran

1. Papan tulis
2. Alat-alat tulis

G. Penilaian

1. Hasil kerja individu
2. Tugas kelompok



Berikut Ini Format Lembar Pengamatan (Tugas Kelompok)

Mata pelajaran : Pendidikan Kewarganegaraan

Materi ajar : Mendeskripsikan Budaya Politik

Kelas : XI

No	Kelompok	Nama Siswa	Topik Yang Diamati									Jumlah Skor
			Kerjasama			Keatusiasan			Kontribusi			
			1	2	3	1	2	3	1	2	3	
1.	I	— — —										
2.	II	— — —										
3.	III	— — —										
4.	IV	— — —										

Keterangan :

1 : kurang

2 : cukup

3 : baik

Makassar, 28 Juli 2018

Mengetahui,

Guru Mapel

Drs. M. Syahid Saleh, MH
NIP: 19591231 1985031 322

Peneliti

Cintia Septa Hasanah
NIM: 10543006414

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN

- Nama Sekolah : SMA Muhammadiyah Disamakan Wilayah Makassar
- Mata Pelajaran : Pendidikan Kewarganegaraan
- Kelas/Semester : XI/ 1
- Standar Kompetensi : 1. Menganalisis Budaya Politik Di Indonesia
- Kompetensi Dasar : 1.2 Menganalisis Tipe-Tipe Budaya Politik Yang Berkembang Dalam Masyarakat Indonesia
- Indikator : 1. Mendeskripsikan Tipe-Tipe Budaya Politik Berdasarkan Sikap, Nilai, Informasi, Dan Kecakapan Politik Warga Negara
- Budaya Politik : 2. Menguraikan Pengertian Masing-Masing Tipe-Tipe
- Kehidupan : 3. Menganalisis Ciri-Ciri Budaya Politik Yang Mewarnai Politik Indonesia
- Alokasi Waktu : 2x45 Menit (1x Pertemuan)

A. Tujuan pembelajaran

Setelah proses pembelajaran siswa diharapkan dapat:

1. Mendeskripsikan tipe-tipe budaya politik berdasarkan sikap, nilai, informasi dan kecakapan politik warga Negara
2. Menguraikan pengertian masing-masing tipe-tipe budaya politik

3. Menganalisis ciri-ciri budaya politik yang mewarnai kehidupan politik Indonesia

B. Materi pembelajaran

Tipe-tipe budaya politik

1. Budaya politik parokial
2. Budaya politik subjek
3. Budaya politik partisipan

C. Metode dan model pembelajaran

a. Metode

6. Informasi
7. Tanya jawab
8. Diskusi kelompok kecil
9. Pemberian tugas
10. Presentasi

b. Model

Dengan menggunakan *Model Tipe Group Investigation*

H. Langkah-Langkah Pembelajaran

Pertemuan 2

No	Kegiatan pembelajaran	Alokasi waktu	ket
1.	<p>Pendahuluan</p> <ul style="list-style-type: none"> – Apersepsi Guru mempersiapkan kelas dalam pembelajaran, guru menjajaki daya ingat siswa tentang pelajaran yang diperolehnya di kelas 1. – Memotivasi Guru menjajaki kesiapan belajar siswa dengan memberikan, menjelaskan pendahuluan dari bab serta mengutip pendapat para politisi. 	10 menit	
2.	<p>Kegiatan inti</p> <ul style="list-style-type: none"> – Guru menjelaskan model yang akan di pakai dalam pembelajaran 		

	<p>dengan memberikan sub topic yang akan di ajarkan</p> <ul style="list-style-type: none"> - Guru menjelaskan materi tentang mendeskripsikan budaya politik - Siswa menjawab pertanyaan dari guru seputar materi yang telah dijelaskan - Guru membagi kelompok 4-5 orang siswa serta memberikan alat dan bahan yang akan dipakai dalam penyelidikan - Guru memberikan sub topic kepada siswa yang akan diselidiki - Siswa berdiskusi bersama teman-temannya mengenai topic yang diberikan yang diberikan mengenai menganalisis tipe budaya politik yang berkembang dalam masyarakat indonesia setelah itu membuat kesimpulan kelompok. - Guru memfasilitasi, membimbing serta mengawasi siswa yang sedang berinvestigasi agar setiap kelompok dapat bekerja secara optimal - Siswa mempersentasikan hasil kerjanya dan kelompok lain memberikan tanggapan - Guru memberikan penegasan kembali mengenai materi yang didiskusikan oleh siswa serta bersama siswa menyimpulkan materi yang dipelajari - Guru mengevaluasi pembelajaran yang telah dilakukan dengan menggunakan tes hasil belajar 	60 menit	
3.	<p>Kegiatan akhir</p> <ul style="list-style-type: none"> - Refleksi Siswa melakukan post tes - Penilaian Guru memberi penilaian terhadap kesimpulan yang dibuat oleh siswa dan kelompok - Penugasan Guru memberikan tugas kepada siswa untuk mempelajari materi yang akan di bahasn dipertemuan berikutnya 	20 menit	

3.	III	-										
4.	IV	-										

Keterangan :

1 : kurang

2 : cukup 3 : baik

Makassar, 28 Juli 2018

Mengetahui,

Guru Mapel

Peneliti

Drs. M. Syahid Saleh, MH
NIP: 19591231 1985031 322

Cintia Septa Hasanah
NIM: 10543006414



RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN

Nama Sekolah : SMA Muhammadiyah Disamakan Wilayah Makassar

Mata Pelajaran : Pendidikan Kewarganegaraan

Kelas/Semester : XI/ 1

Standar Kompetensi : 1. Menganalisis Budaya Politik Di Indonesia

Kompetensi Dasar : 1.3 Mendeskripsikan Pentingnya Sosialisasi Pengembangan Budaya Politik

Indikator : 1. Menguraikan Pengertian Sosialisasi Politik
2. Mendeskripsikan Sosialisasi Politik Dalam Pengembangan Budaya Politik

Alokasi Waktu : 2x45 Menit (1x Pertemuan)

A. Tujuan Pembelajaran

Setelah proses pembelajaran siswa diharapkan dapat:

1. Menguraikan pengertian sosialisasi politik
2. Mendeskripsikan sosialisasi politik dalam pengembangan budaya politik

B. Materi Pembelajaran

Pentingnya sosialisasi politik dalam pengembangan budaya politik

- a. Pengertian sosialisasi politik
- b. Pentingnya sosialisasi politik dalam pengembangan budaya politik

C. Metode Metode dan model pembelajaran

- a. Metode

1. Informasi
2. Tanya jawab
3. Diskusi kelompok kecil
4. Pemberian tugas
5. Presentasi

b. Model

Dengan menggunakan *Model Tipe Group Investigation*

D. Langkah-Langkah Pembelajaran

Pertemuan 3

No	Kegiatan pembelajaran	Alokasi waktu	ket
1.	<p>Pendahuluan</p> <ul style="list-style-type: none"> - Apersepsi Guru mempersiapkan kelas dalam pembelajaran, guru menjajaki daya ingat siswa tentang pelajaran yang diperolehnya di kelas 1. - Memotivasi Guru menjajaki kesiapan belajar siswa dengan memberikan, menjelaskan pendahuluan dari bab serta mengutip pendapat para politisi. 	10 menit	
2.	<p>Kegiatan inti</p> <ul style="list-style-type: none"> - Guru menjelaskan model yang akan di pakai dalam pembelajaran dengan memberikan sub topic yang akan di ajarkan - Guru menjelaskan materi tentang mendeskripsikan budaya politik - Siswa menjawab pertanyaan dari guru seputar materi yang telah dijelaskan - Guru membagi kelompok 4-5 orang siswa serta memberikan alat dan bahan yang akan dipakai dalam penyelidikan - Guru memberikan sub topic kepada siswa yang akan diselidiki - Siswa berdiskusi bersama teman-temannya mengenai topic yang diberikan yang diberikan mengenai mendeskripsikan pentignya 	60 menit	

	<p>sosialisasi dalam pengembangan budaya politik setelah itu membuat kesimpulan kelompok.</p> <ul style="list-style-type: none"> – Guru memfasilitasi, membimbing serta mengawasi siswa yang sedang berinvestigasi agar setiap kelompok dapat bekerja secara optimal – Siswa mempersentasikan hasil kerjanya dan kelompok lain memberikan tanggapan – Guru memberikan penegasan kembali mengenai materi yang didiskusikan oleh siswa serta bersama siswa menyimpulkan materi yang dipelajari – Guru mengevaluasi pembelajaran yang telah dilakukan dengan menggunakan tes hasil belajar 		
3.	<p>Kegiatan akhir</p> <ul style="list-style-type: none"> – Refleksi Siswa melakukan post tes – Penilaian Guru memberi penilaian terhadap kesimpulan yang dibuat oleh siswa dan kelompok – Penugasan Guru memberikan tugas kepada siswa untuk mempelajari materi yang akan di bahasn dipertemuan berikutnya 	20 menit	

E. Sumber Belajar

1. Buku kewarganegaraan SMA kelas 2 Erlangga
2. Buku politik Indonesia. Transisi menuju Demokrasi, Yogyakarta: Pustaka Pelajar
3. Buku paket kelas XI SMA Muhammadiyah Disamakan Wilayah Makassar
4. Media massa : majalah, Koran, dan internet

F. Media Pembelajaran

1. Papan tulis
2. Alat-alat tulis

G. Penilaian

1. Hasil kerja individu
2. Tugas kelompok

Berikut Ini Format Lembar Pengamatan (Tugas Kelompok)

Mata pelajaran : Pendidikan Kewarganegaraan

Materi ajar : Mendeskripsikan Budaya Politik

Kelas : XI



No	Kelompok	Nama Siswa	Topik Yang Diamati									Jumlah Skor
			Kerjasama			Keatusiasan			Kontribusi			
			1	2	3	1	2	3	1	2	3	
1.	I	- - -										
2.	II	- - -										
3.	III	- - -										
4.	IV	- - -										

Keterangan :

1 : kurang

2 : cukup

3 : baik

Makassar, 28 Juli 2018

Mengetahui,

Guru Mapel

Peneliti

Drs. M. Syahid Saleh, MH
NIP: 19591231 1985031 322

Cintia Septa Hasanah
NIM: 10543006414

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN

Nama Sekolah : SMA Muhammadiyah Disamakan Wilayah Makassar

Mata Pelajaran : Pendidikan Kewarganegaraan

Kelas/Semester : XI/ 1

Standar Kompetensi : 1. Menganalisis Budaya Politik Di Indonesia

Kompetensi Dasar : 1.4 Menampilkan Peran Serta Budaya Politik Partisipan

Indikator : 1. Menguraikan Alasan Mengapa Budaya Partisipatif
Menjadi Sebuah

Budaya Politik Yang Unggul

2. Mendeskripsikan Pengertian Budaya Politik Partisipatif

3. Menampilkan Contoh Budaya Politik Partisipatif

Alokasi Waktu : 2x45 Menit (1x Pertemuan)

A. Tujuan Pembelajaran

Setelah proses pembelajaran siswa diharapkan dapat:

1. Mengetahui alasan mengapa budaya partisipatif menjadi sebuah budaya politik yang unggul
2. Pengertian budaya politik partisipatif
3. Mengetahui contoh budaya politik partisipatif

B. Materi Pembelajaran

Menerapkan budaya politik partisipatif

1. Mengapa budaya politik partisipatif
2. Pengertian budaya politik partisipatif
3. Menerapkan budaya politik partisipatif

C. Metode Metode dan model pembelajaran

a. Metode

1. Informasi
2. Tanya jawab
3. Diskusi kelompok kecil
4. Pemberian tugas
5. Presentasi

b. Model

Dengan menggunakan *Model Tipe Group Investigation*

D. Langkah-Langkah Pembelajaran

Pertemuan 4

No	Kegiatan pembelajaran	Alokasi waktu	ket
1.	<p>Pendahuluan</p> <ul style="list-style-type: none">– Apersepsi Guru mempersiapkan kelas dalam pembelajaran, guru menjajaki daya ingat siswa tentang pelajaran yang diperolehnya di kelas 1.– Memotivasi Guru menjajaki kesiapan belajar siswa dengan memberikan, menjelaskan pendahuluan dari bab serta mengutip pendapat para politisi.	10 menit	
2.	<p>Kegiatan inti</p> <ul style="list-style-type: none">– Guru menjelaskan model yang akan dipakai dalam pembelajaran dengan memberikan sub topic yang akan diajarkan– Guru menjelaskan materi tentang mendeskripsikan budaya politik– Siswa menjawab pertanyaan dari guru seputar materi yang telah dijelaskan– Guru membagi kelompok 4-5 orang siswa serta memberikan alat dan bahan yang akan dipakai dalam penyelidikan– Guru memberikan sub topic kepada siswa yang akan diselidiki	60 menit	

	<ul style="list-style-type: none"> - Siswa berdiskusi bersama teman-temannya mengenai topic yang diberikan yang diberikan mengenai peran serta budaya politik partisipan setelah itu membuat kesimpulan kelompok. - Guru memfasilitasi, membimbing serta mengawasi siswa yang sedang berinvestigasi agar setiap kelompok dapat bekerja secara optimal - Siswa mempersentasikan hasil kerjanya dan kelompok lain memberikan tanggapan - Guru memberikan penegasan kembali mengenai materi yang didiskusikan oleh siswa serta bersama siswa menyimpulkan materi yang dipelajari - Guru mengevaluasi pembelajaran yang telah dilakukan dengan menggunakan tes hasil belajar 		
3.	<p>Kegiatan akhir</p> <ul style="list-style-type: none"> - Refleksi Siswa melakukan post tes - Penilaian Guru memberi penilaian terhadap kesimpulan yang dibuat oleh siswa dan kelompok - Penugasan Guru memberikan tugas kepada siswa untuk mempelajari materi yang akan di bahasn dipertemuan berikutnya 	20 menit	

E. Sumber Belajar

1. Buku kewarganegaraan SMA kelas 2 Erlangga
2. Buku politik Indonesia. Transisi menuju Demokrasi, Yogyakarta: Pustaka Pelajar
3. Buku paket kelas XI SMA Muhammadiyah Disamakan Wilayah Makassar
4. Media massa : majalah, Koran, dan internet

F. Media Pembelajaran

1. Papan tulis
2. Alat-alat tulis

G. Penilaian

3. Hasil kerja individu
4. Tugas kelompok

Berikut Ini Format Lembar Pengamatan (Tugas Kelompok)

Mata pelajaran : Pendidikan Kewarganegaraan

Materi ajar : Mendeskripsikan Budaya Politik

Kelas : XI

No	Kelompok	Nama Siswa	Topik Yang Diamati									Jumlah Skor	
			Kerjasama			Keatusiasan			Kontribusi				
			1	2	3	1	2	3	1	2	3		
1.	I	- - -											
2.	II	- - -											
3.	III	- - -											
4.	IV	- - -											

Keterangan :

1 : kurang

2 : cukup
3 : baik

Makassar, 28 Juli 2018

Mengetahui,

Guru Mapel

Peneliti

Drs. M. Syahid Saleh, MH
NIP: 19591231 1985031 322

Cintia Septa Hasanah
NIM: 10543006414



RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN

Nama Sekolah : SMA Muhammadiyah Disamakan Wilayah Makassar

Mata Pelajaran : Pendidikan Kewarganegaraan

Kelas/Semester : XI/ 1

Standar Kompetensi : 2. Menganalisis Budaya Demokrasi Menuju Masyarakat Madani

Kompetensi Dasar : 2.1 Mendeskripsikan Pengertian Dan Prinsip-Prinsip Budaya Demokrasi

Indikator : 1. Menguraikan Pengertian Budaya Demokrasi

2. Mengidentifikasi Unsur-Unsur Budaya Demokrasi

3. Menjelaskan Contoh-Contoh Konkreat Budaya Demokrasi

Alokasi Waktu : 2x45 Menit (1x Pertemuan)

A. Tujuan Pembelajaran

Setelah proses pembelajaran siswa diharapkan dapat:

1. Mengetahui pengertian budaya demokrasi
2. Mengidentifikasi unsur-unsur budaya demokrasi
3. Mengetahui contoh-contoh budaya demokrasi

B. Materi Pembelajaran

Pengertian budaya demokrasi dan unsur-unsur budaya demokrasi

1. Kebebasan
2. Persamaan
3. Solidaritas
4. Toleransi
5. Menghormati kejujuran

6. Menghormati penalaran

7. Keadaban

C. Metode Metode dan model pembelajaran

a. Metode

1. Informasi
2. Tanya jawab
3. Diskusi kelompok kecil
4. Pemberian tugas
5. Presentasi

b. Model

Dengan menggunakan *Model Tipe Group Investigation*

D. Langkah-Langkah Pembelajaran

Pertemuan 5

No	Kegiatan pembelajaran	Alokasi waktu	ket
1.	<p>Pendahuluan</p> <ul style="list-style-type: none">- Apersepsi Guru mempersiapkan kelas dalam pembelajaran, guru menjajaki daya ingat siswa tentang pelajaran yang diperolehnya di kelas 1.- Memotivasi Guru menjajaki kesiapan belajar siswa dengan memberikan, menjelaskan pendahuluan dari bab serta mengutip pendapat para politisi.	10 menit	
2.	<p>Kegiatan inti</p> <ul style="list-style-type: none">- Guru menjelaskan model yang akan dipakai dalam pembelajaran dengan memberikan sub topic yang akan diajarkan- Guru menjelaskan materi tentang mendeskripsikan budaya politik- Siswa menjawab pertanyaan dari guru seputar materi yang telah dijelaskan		

	<ul style="list-style-type: none"> - Guru membagi kelompok 4-5 orang siswa serta memberikan alat dan bahan yang akan dipakai dalam penyelidikan - Guru memberikan sub topic kepada siswa yang akan diselidiki - Siswa berdiskusi bersama teman-temannya mengenai topic yang diberikan yang diberikan mengenai mendeskripsikan pengertian dan prinsip-prinsip budaya demokrasi setelah itu membuat kesimpulan kelompok. - Guru memfasilitasi, membimbing serta mengawasi siswa yang sedang berinvestigasi agar setiap kelompok dapat bekerja secara optimal - Siswa mempersentasikan hasil kerjanya dan kelompok lain memberikan tanggapan - Guru memberikan penegasan kembali mengenai materi yang didiskusikan oleh siswa serta bersama siswa menyimpulkan materi yang dipelajari - Guru mengevaluasi pembelajaran yang telah dilakukan dengan menggunakan tes hasil belajar 	60 menit	
3.	<p>Kegiatan akhir</p> <ul style="list-style-type: none"> - Refleksi Siswa melakukan post tes - Penilaian Guru memberi penilaian terhadap kesimpulan yang dibuat oleh siswa dan kelompok - Penugasan Guru memberikan tugas kepada siswa untuk mempelajari materi yang akan di bahasn dipertemuan berikutnya 	20 menit	

E. Sumber Belajar

1. Buku kewarganegaraan SMA kelas 2 Erlangga

4.	IV	-																	
		-																	
		-																	

Keterangan :

1 : kurang

2 : cukup

3 : baik

Makassar, 28 Juli 2018

Mengetahui,

Guru Mapel

Peneliti

Drs. M. Syahid Saleh, MH
NIP: 19591231 1985031 322

Cintia Septa Hasanah
NIM: 10543006414



RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN

Nama Sekolah : SMA Muhammadiyah Disamakan Wilayah Makassar

Mata Pelajaran : Pendidikan Kewarganegaraan

Kelas/Semester : XI/ 1

Standar Kompetensi : 2. Menganalisis Budaya Demokrasi Menuju Masyarakat Madani

Kompetensi Dasar : 2.2 Mengidentifikasi Ciri-Ciri Masyarakat Madani

Indikator Para Ahli : 1. Menjelaskan Pengertian Masyarakat Madani Menurut

2. Menyimpulkan Pengertian Masyarakat Madani

3. Mengidentifikasi Ciri-Ciri Masyarakat Madani

4. Mengidentifikasi Salah Satu Contoh Civil Society Yang

Ada

Di masyarakat

Alokasi Waktu : 2x45 Menit (1x Pertemuan)

A. Tujuan Pembelajaran

Setelah proses pembelajaran siswa diharapkan dapat:

1. Mengetahui pengertian masyarakat madani menurut para ahli
2. Pengertian masyarakat madani
3. Mengetahui ciri-ciri masyarakat madani
4. Mengetahui contoh civil society yang ada dalam masyarakat

B. Materi Pembelajaran

Masyarakat madani/ civil society

C. Metode Metode dan model pembelajaran

a. Metode

1. Informasi
2. Tanya jawab
3. Diskusi kelompok kecil
4. Pemberian tugas
5. Presentasi

b. Model

Dengan menggunakan *Model Tipe Group Investigation*

D. Langkah-Langkah Pembelajaran

Pertemuan 6

No	Kegiatan pembelajaran	Alokasi waktu	ket
1.	<p>Pendahuluan</p> <ul style="list-style-type: none">- Apersepsi Guru mempersiapkan kelas dalam pembelajaran, guru menjajaki daya ingat siswa tentang pelajaran yang diperolehnya di kelas 1.- Memotivasi Guru menjajaki kesiapan belajar siswa dengan memberikan, menjelaskan pendahuluan dari bab serta mengutip pendapat para politisi.	10 menit	
2.	<p>Kegiatan inti</p> <ul style="list-style-type: none">- Guru menjelaskan model yang akan dipakai dalam pembelajaran dengan memberikan sub topic yang akan diajarkan- Guru menjelaskan materi tentang mendeskripsikan budaya politik- Siswa menjawab pertanyaan dari guru seputar materi yang telah dijelaskan	60 menit	

	<ul style="list-style-type: none"> - Guru membagi kelompok 4-5 orang siswa serta memberikan alat dan bahan yang akan dipakai dalam penyelidikan - Guru memberikan sub topic kepada siswa yang akan diselidiki - Siswa berdiskusi bersama teman-temannya mengenai topic yang diberikan yang diberikan mengenai masyarakat madani/civil society setelah itu membuat kesimpulan kelompok. - Guru memfasilitasi, membimbing serta mengawasi siswa yang sedang berinvestigasi agar setiap kelompok dapat bekerja secara optimal - Siswa mempersentasikan hasil kerjanya dan kelompok lain memberikan tanggapan - Guru memberikan penegasan kembali mengenai materi yang didiskusikan oleh siswa serta bersama siswa menyimpulkan materi yang dipelajari - Guru mengevaluasi pembelajaran yang telah dilakukan dengan menggunakan tes hasil belajar 		
3.	<p>Kegiatan akhir</p> <ul style="list-style-type: none"> - Refleksi Siswa melakukan post tes - Penilaian Guru memberi penilaian terhadap kesimpulan yang dibuat oleh siswa dan kelompok - Penugasan Guru memberikan tugas kepada siswa untuk mempelajari materi yang akan di bahasn dipertemuan berikutnya 	20 menit	

E. Sumber Belajar

1. Buku kewarganegaraan SMA kelas 2 Erlangga

3.	III	-										
		-										
		-										
4.	IV	-										
		-										
		-										

Keterangan :

1 : kurang

2 : cukup

3 : baik

Makassar, 28 Juli 2018

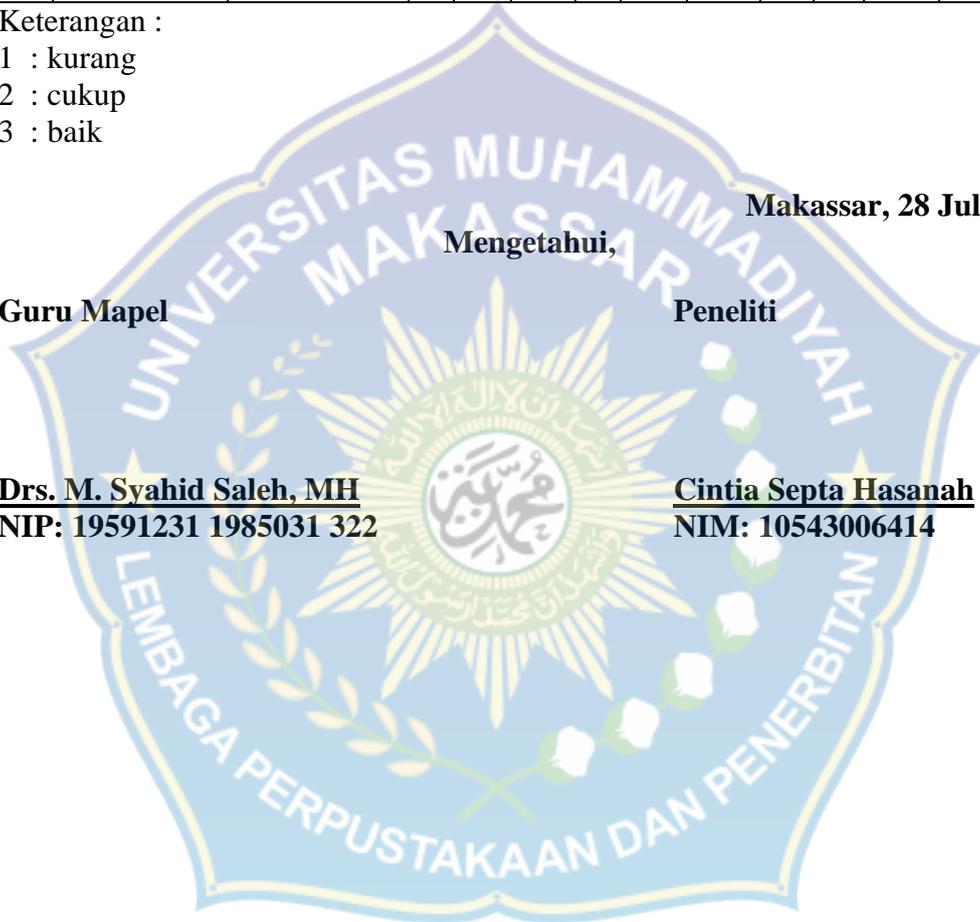
Mengetahui,

Guru Mapel

Peneliti

Drs. M. Syahid Saleh, MH
NIP: 19591231 1985031 322

Cintia Septa Hasanah
NIM: 10543006414



RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN

Nama Sekolah : SMA Muhammadiyah Disamakan Wilayah Makassar

Mata Pelajaran : Pendidikan Kewarganegaraan

Kelas/Semester : XI/ 1

Standar Kompetensi : 2. Menganalisis Budaya Demokrasi Menuju Masyarakat Madani

Kompetensi Dasar : 2.3 Menganalisis Pelaksanaan Demokrasi Di Indonesia Sejak Orde Lama, Orde Baru, Dan Orde Reformasi

Indikator : 1. Menguraikan Perkembangan Demokrasi Di Indonesia Pada Masa Orde Lama, Orde Baru, Dan Orde Reformasi

Pengembangan : 2. Menjelaskan Fungsi Pemilihan Umum Sebagai Sarana Demokrasi

3. Mengidentifikasi Ciri-Ciri Pemilu Demokratis
4. Menguraikan Pelaksanaan Perkembangan Pelaksanaan Pemilu Di Indonesia.

Alokasi Waktu : 2x45 Menit (1x Pertemuan)

A. Tujuan Pembelajaran

Setelah proses pembelajaran siswa diharapkan dapat:

1. Mengetahui perkembangan demokrasi pada masa orde lama, orde baru dan orde reformasi
2. Mengetahui fungsi pemilihan umum sebagai sarana pengembangan demokrasi
3. Mengetahui ciri-ciri pemilu demokratis
4. Mengetahui pelaksanaan perkembangan pemilu di Indonesia.

B. Materi Pembelajaran

1. Pelaksanaan demokrasi di Indonesia pada masa orde lama, orde baru dan orde reformasi
2. Pemilihan umum sebagai sarana pengembangan budaya demokrasi

C. Metode Metode dan model pembelajaran

a. Metode

1. Informasi
2. Tanya jawab
3. Diskusi kelompok kecil
4. Pemberian tugas
5. Presentasi

b. Model

Dengan menggunakan *Model Tipe Group Investigation*

D. Langkah-Langkah Pembelajaran

Pertemuan 8

No	Kegiatan pembelajaran	Alokasi waktu	ket
1.	<p>Pendahuluan</p> <ul style="list-style-type: none"> – Apersepsi <p>Guru mempersiapkan kelas dalam pembelajaran, guru menjajaki daya ingat siswa tentang pelajaran yang diperolehnya di kelas 1.</p> <ul style="list-style-type: none"> – Memotivasi 	10 menit	

	<p>Guru menajajaki kesiapan belajar siswa dengan memberikan, menjelaskan pendahuluan dari bab serta mengutip pendapat para politisi.</p>		
2.	<p>Kegiatan inti</p> <ul style="list-style-type: none"> – Guru menjelaskan model yang akan dipakai dalam pembelajaran dengan memberikan sub topic yang akan diajarkan – Guru menjelaskan materi tentang mendeskripsikan budaya politik – Siswa menjawab pertanyaan dari guru seputar materi yang telah dijelaskan – Guru membagi kelompok 4-5 orang siswa serta memberikan alat dan bahan yang akan dipakai dalam penyelidikan – Guru memberikan sub topic kepada siswa yang akan diselidiki – Siswa berdiskusi bersama teman-temannya mengenai topic yang diberikan yang diberikan mengenai pelaksanaan demokrasi di Indonesia sejak orde lama, orde baru dan orde reformasi setelah itu membuat kesimpulan kelompok. – Guru memfasilitasi, membimbing serta mengawasi siswa yang sedang berinvestigasi agar setiap kelompok dapat bekerja secara optimal – Siswa mempersentasikan hasil kerjanya dan kelompok lain memberikan tanggapan – Guru memberikan penegasan kembali mengenai materi yang didiskusikan oleh siswa serta bersama siswa menyimpulkan materi yang dipelajari – Guru mengevaluasi pembelajaran yang telah dilakukan dengan menggunakan tes hasil belajar 	60 menit	
3.	<p>Kegiatan akhir</p> <ul style="list-style-type: none"> – Refleksi 		

	<p>Siswa melakukan post tes</p> <ul style="list-style-type: none"> - Penilaian <p>Guru memberi penilaian terhadap kesimpulan yang dibuat oleh siswa dan kelompok</p> <ul style="list-style-type: none"> - Penugasan <p>Guru memberikan tugas kepada siswa untuk mempelajari materi yang akan di bahas dipertemuan berikutnya</p>	20 menit	
--	--	----------	--

E. Sumber Belajar

1. Buku kewarganegaraan SMA kelas 2 Erlangga
2. Buku politik Indonesia. Transisi menuju Demokrasi, Yogyakarta: Pustaka Pelajar
3. Buku paket kelas XI SMA Muhammadiyah Disamakan Wilayah Makassar
4. Media massa : majalah, Koran, dan internet

F. Media Pembelajaran

1. Papan tulis
2. Alat-alat tulis

G. Penilaian

1. Hasil kerja individu
2. Tugas kelompok

Berikut Ini Format Lembar Pengamatan (Tugas Kelompok)

Mata pelajaran : Pendidikan Kewarganegaraan

Materi ajar : Mendeskripsikan Budaya Politik

Kelas : XI

No	Kelompok	Nama Siswa	Topik Yang Diamati			Jumlah
			Kerjasama	Keatusiasan	Kontribusi	

			1	2	3	1	2	3	1	2	3	Skor
1.	I	-										
		-										
		-										
2.	II	-										
		-										
		-										
3.	III	-										
		-										
		-										
4.	IV	-										
		-										
		-										

Keterangan :

1 : kurang

2 : cukup

3 : baik

Makassar, 28 Juli 2018

Mengetahui,

Guru Mapel

Peneliti

Drs. M. Syahid Saleh, MH
NIP: 19591231 1985031 322

Cintia Septa Hasanah
NIM: 10543006414

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN

- Nama Sekolah : SMA Muhammadiyah Disamakan Wilayah Makassar
- Mata Pelajaran : Pendidikan Kewarganegaraan
- Kelas/Semester : XI/ 1
- Standar Kompetensi : 2. Menganalisis Budaya Demokrasi Menuju Masyarakat Madani
- Kompetensi Dasar : 2.4 menampilkan perilaku budaya demokrasi dalam kehidupan sehari-hari.
- Indikator : 1. Menjelaskan prinsip-prinsip budaya demokrasi
2. Menyebutkan contoh penerapan budaya demokrasi dalam kehidupan sehari-hari
3. Menguraikan perilaku yang mencerminkan budaya demokrasi
- Alokasi Waktu : 2x45 Menit (1x Pertemuan)

A. Tujuan Pembelajaran

Setelah proses pembelajaran siswa diharapkan dapat:

1. Mengetahui prinsip-prinsip budaya demokrasi
2. Mengetahui contoh penerapan budaya demokrasi dalam kehidupan sehari-hari
3. Mengetahui perilaku yang mencerminkan budaya demokrasi

B. Materi Pembelajaran

Penerapan demokrasi dalam kehidupan sehari-hari

C. Metode Metode dan model pembelajaran

a. Metode

1. Informasi
2. Tanya jawab
3. Diskusi kelompok kecil
4. Pemberian tugas
5. Presentasi

b. Model

Dengan menggunakan *Model Tipe Group Investigation*

D. Langkah-Langkah Pembelajaran

Pertemuan 7

No	Kegiatan pembelajaran	Alokasi waktu	ket
1.	<p>Pendahuluan</p> <ul style="list-style-type: none">- Apersepsi Guru mempersiapkan kelas dalam pembelajaran, guru menjajaki daya ingat siswa tentang pelajaran yang diperolehnya di kelas 1.- Memotivasi Guru menjajaki kesiapan belajar siswa dengan memberikan, menjelaskan pendahuluan dari bab serta mengutip pendapat para politisi.	10 menit	
2.	<p>Kegiatan inti</p> <ul style="list-style-type: none">- Guru menjelaskan model yang akan dipakai dalam pembelajaran dengan memberikan sub topic yang akan diajarkan- Guru menjelaskan materi tentang mendeskripsikan budaya politik- Siswa menjawab pertanyaan dari guru seputar materi yang telah dijelaskan- Guru membagi kelompok 4-5 orang siswa serta memberikan alat	60 menit	

	<p>dan bahan yang akan dipakai dalam penyelidikan</p> <ul style="list-style-type: none"> – Guru memberikan sub topic kepada siswa yang akan diselidiki – Siswa berdiskusi bersama teman-temannya mengenai topic yang diberikan yang diberikan mengenai perilaku budaya demokrasi dalam kehidupan sehari-hari setelah itu membuat kesimpulan kelompok. – Guru memfasilitasi, membimbing serta mengawasi siswa yang sedang berinvestigasi agar setiap kelompok dapat bekerja secara optimal – Siswa mempersentasikan hasil kerjanya dan kelompok lain memberikan tanggapan – Guru memberikan penegasan kembali mengenai materi yang didiskusikan oleh siswa serta bersama siswa menyimpulkan materi yang dipelajari – Guru mengevaluasi pembelajaran yang telah dilakukan dengan menggunakan tes hasil belajar 		
3.	<p>Kegiatan akhir</p> <ul style="list-style-type: none"> – Refleksi Siswa melakukan post tes – Penilaian Guru memberi penilaian terhadap kesimpulan yang dibuat oleh siswa dan kelompok – Penugasan Guru memberikan tugas kepada siswa untuk mempelajari materi yang akan di bahasn dipertemuan berikutnya 	20 menit	

E. Sumber Belajar

1. Buku kewarganegaraan SMA kelas 2 Erlangga
2. Buku politik Indonesia. Transisi menuju Demokrasi, Yogyakarta: Pustaka Pelajar

		-										
3.	III	-										
		-										
		-										
4.	IV	-										
		-										
		-										

Keterangan :

1 : kurang

2 : cukup

3 : baik

Makassar, 28 Juli 2018

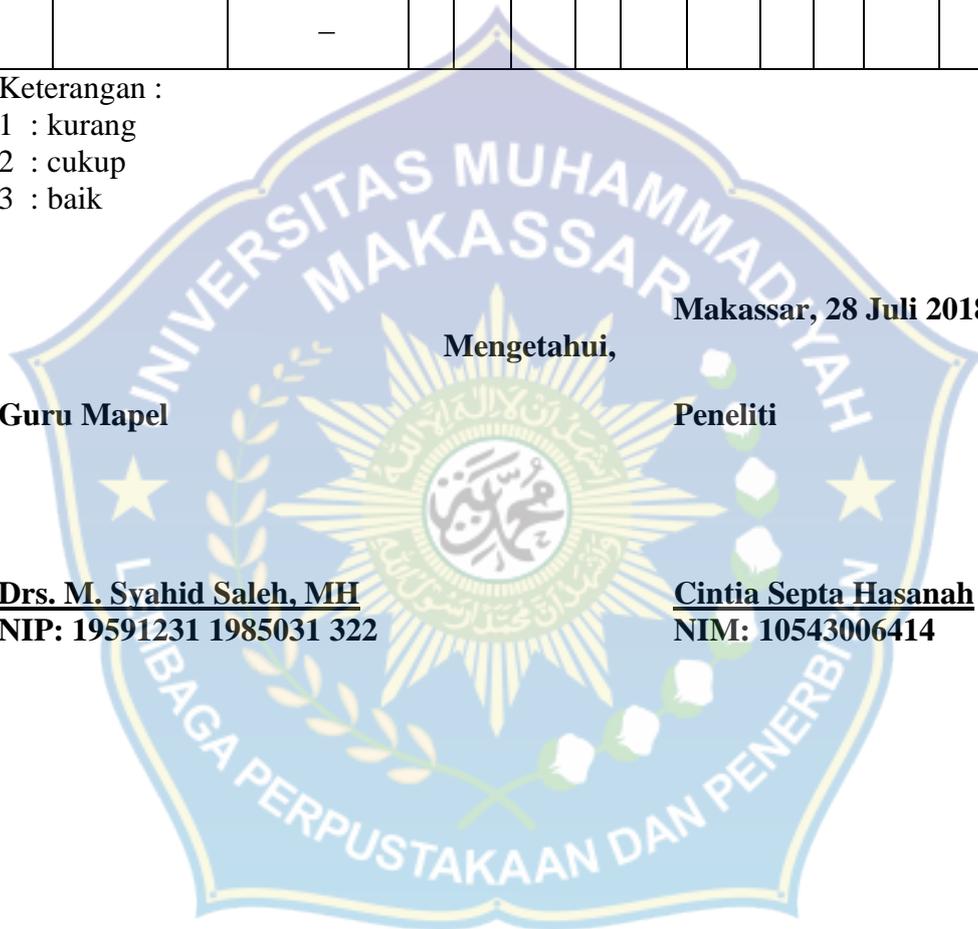
Mengetahui,

Guru Mapel

Peneliti

Drs. M. Syahid Saleh, MH
NIP: 19591231 1985031 322

Cintia Septa Hasanah
NIM: 10543006414



Materi Ajar

**BUDAYA POLITIK INDONESIA DAN BUDAYA DEMOKRASI MENUJU
MASYARAKAT MADANI**

Standar Kompetensi:

1. Menganalisis budaya politik di Indonesia.
2. Menganalisis Budaya Demokrai Menuju Mayarakat Madani

Kompetensi Dasar:

- 1.1 Mendeskripsikan pengertian budaya politik.
- 1.2 Menganalisis tipe-tipe budaya politik yang berkembang dalam masyarakat Indonesia.
- 1.3 Mendeskripsikan pentingnya sosialisasi pengembangan budaya politik.
- 1.4 Menampilkan peran serta budaya politik partisipan
- 1.5 Mendeskripsikan pengertian dan prinsip-prinsip budaya demokrasi
- 1.6 Mengidentifikasi ciri-ciri masyarakat madani

A. PENGERTIAN BUDAYA POLITIK

1. Pengertian Umum Budaya Politik

Budaya politik merupakan sistem nilai dan keyakinan yang dimiliki bersama oleh masyarakat. Namun, setiap unsur masyarakat berbeda pula budaya politiknya, seperti antara masyarakat umum dengan para elitnya. Seperti juga di Indonesia, menurut Benedict R. O'G Anderson, kebudayaan Indonesia cenderung membagi secara tajam antara kelompok elite dengan kelompok

massa. Almond dan Verba mendefinisikan budaya politik sebagai suatu sikap orientasi yang khas warga negara terhadap sistem politik dan aneka ragam bagiannya, dan sikap terhadap peranan warga negara yang ada di dalam sistem itu. Dengan kata lain, bagaimana distribusi pola-pola orientasi khusus menuju tujuan politik diantara masyarakat bangsa itu. Lebih jauh mereka menyatakan, bahwa warga negara senantiasa mengidentifikasi diri mereka dengan simbol-simbol dan lembaga kenegaraan berdasarkan orientasi yang mereka miliki. Dengan orientasi itu pula mereka menilai serta mempertanyakan tempat dan peranan mereka di dalam sistem politik.

Berikut ini adalah beberapa pengertian budaya politik yang dapat dijadikan sebagai pedoman untuk lebih memahami secara teoritis sebagai berikut : Budaya politik adalah aspek politik dari nilai-nilai yang terdiri atas pengetahuan, adat istiadat, tahayul, dan mitos. Kesemuanya dikenal dan diakui oleh sebagian besar masyarakat. Budaya politik tersebut memberikan rasional untuk menolak atau menerima nilai-nilai dan norma lain. Budaya politik dapat dilihat dari aspek doktrin dan aspek generiknya. Yang pertama menekankan pada isi atau materi, seperti sosialisme, demokrasi, atau nasionalisme. Yang kedua (aspek generik) menganalisis bentuk, peranan, dan ciri-ciri budaya politik, seperti militan, utopis, terbuka, atau tertutup.

Hakikat dan ciri budaya politik yang menyangkut masalah nilai-nilai adalah prinsip dasar yang melandasi suatu pandangan hidup yang berhubungan dengan masalah tujuan. Bentuk budaya politik menyangkut sikap dan norma, yaitu sikap terbuka dan tertutup, tingkat militansi seseorang terhadap orang lain dalam pergaulan masyarakat. Pola kepemimpinan (konformitas atau mendorong inisiatif kebebasan), sikap terhadap mobilitas (mempertahankan status quo atau mendorong mobilitas), prioritas kebijakan (menekankan ekonomi atau politik).

Dengan pengertian budaya politik di atas, nampaknya membawa kita pada suatu pemahaman konsep yang memadukan dua tingkat orientasi

politik, yaitu sistem dan individu. Dengan orientasi yang bersifat individual ini, tidaklah berarti bahwa dalam memandang sistem politiknya kita menganggap masyarakat akan cenderung bergerak ke arah individualisme. Jauh dari anggapan yang demikian, pandangan ini melihat aspek individu dalam orientasi politik hanya sebagai pengakuan akan adanya fenomena dalam masyarakat secara keseluruhan tidak dapat melepaskan diri dari orientasi individual.

2. Pengertian Budaya Politik Menurut Para Ahli

Terdapat banyak sarjana ilmu politik yang telah mengkaji tema budaya politik, sehingga terdapat variasi konsep tentang budaya politik yang kita ketahui. Namun bila diamati dan dikaji lebih jauh, tentang derajat perbedaan konsep tersebut tidaklah begitu besar, sehingga tetap dalam satu pemahaman dan rambu-rambu yang sama. Berikut ini merupakan pengertian dari beberapa ahli ilmu politik tentang budaya politik.

a. Rusadi Sumintapura

Budaya politik tidak lain adalah pola tingkah laku individu dan orientasinya terhadap kehidupan politik yang dihayati oleh para anggota suatu sistem politik.

b. Sidney Verba

Budaya politik adalah suatu sistem kepercayaan empirik, simbol-simbol ekspresif dan nilai-nilai yang menegaskan suatu situasi dimana tindakan politik dilakukan.

c. Alan R. Ball

Budaya politik adalah suatu susunan yang terdiri dari sikap, kepercayaan, emosi dan nilai-nilai masyarakat yang berhubungan dengan sistem politik dan isu-isu politik.

d. Austin Ranney

Budaya politik adalah seperangkat pandangan-pandangan tentang politik dan pemerintahan yang dipegang secara bersama-sama; sebuah pola orientasi-orientasi terhadap objek-objek politik.

- e. Gabriel A. Almond dan G. Bingham Powell, Jr.

Budaya politik berisikan sikap, keyakinan, nilai dan keterampilan yang berlaku bagi seluruh populasi, juga kecenderungan dan pola-pola khusus yang terdapat pada bagian-bagian tertentu dari populasi.

Dengan memahami pengertian budaya politik, kita akan memperoleh paling tidak dua manfaat, yakni :Sikap-sikap warga negara terhadap sistem politik akan mempengaruhi tuntutan-tuntutan, tanggapannya, dukungannya serta orientasinya terhadap sistem politik itu. Dengan memahami hubungan antara budaya politik dengan sistem politik atau faktor-faktor apa yang menyebabkan terjadinya pergeseran politik dapat dimengerti.

3. Komponen-Komponen Budaya Politik

Seperti dikatakan oleh Gabriel A. Almond dan G. Bingham Powell, Jr., bahwa budaya politik merupakan dimensi psikologis dalam suatu sistem politik. Maksud dari pernyataan ini menurut Ranney, adalah karena budaya politik menjadi satu lingkungan psikologis, bagi terselenggaranya konflik-konflik politik (dinamika politik) dan terjadinya proses pembuatan kebijakan politik. Sebagai suatu lingkungan psikologis, maka komponen-komponen berisikan unsur-unsur psikis dalam diri masyarakat yang terkategori menjadi beberapa unsur.

Menurut Ranney, terdapat dua komponen utama dari budaya politik, yaitu orientasi kognitif (cognitive orientations) dan orientasi afektif (affective orientations). Sementara itu, Almond dan Verba dengan lebih komprehensif mengacu pada apa yang dirumuskan Parsons dan Shils tentang klasifikasi tipe-tipe orientasi, bahwa budaya politik mengandung tiga komponen obyek politik sebagai berikut.

- a. Orientasi kognitif : yaitu berupa pengetahuan tentang dan kepercayaan pada politik, peranan dan segala kewajibannya serta input dan outputnya.

- b. Orientasi afektif : yaitu perasaan terhadap sistem politik, peranannya, para aktor dan pe-nampilannya.
- c. Orientasi evaluatif : yaitu keputusan dan pendapat tentang obyek-obyek politik yang secara tipikal melibatkan standar nilai dan kriteria dengan informasi dan perasaan.

B. TIPE-TIPE BUDAYA POLITIK

1. Berdasarkan Sikap Yang Ditunjukkan

Pada negara yang memiliki sistem ekonomi dan teknologi yang kompleks, menuntut kerja sama yang luas untuk memperpadukan modal dan keterampilan. Jiwa kerja sama dapat diukur dari sikap orang terhadap orang lain. Pada kondisi ini budaya politik memiliki kecenderungan sikap "militan" atau sifat "tolerasi".

2. Budaya Politik Militan

Budaya politik dimana perbedaan tidak dipandang sebagai usaha mencari alternatif yang terbaik, tetapi dipandang sebagai usaha jahat dan menantang. Bila terjadi krisis, maka yang dicari adalah kambing hitamnya, bukan disebabkan oleh peraturan yang salah, dan masalah yang mempribadi selalu sensitif dan membakar emosi.

3. Budaya Politik Toleransi

Budaya politik dimana pemikiran berpusat pada masalah atau ide yang harus dinilai, berusaha mencari konsensus yang wajar yang mana selalu membuka pintu untuk bekerja sama. Sikap netral atau kritis terhadap ide orang, tetapi bukan curiga terhadap orang. Jika pernyataan umum dari pimpinan masyarakat bernada sangat militan, maka hal itu dapat menciptakan ketegangan dan menumbuhkan konflik. Kesemuanya itu menutup jalan bagi pertumbuhan kerja sama. Pernyataan dengan jiwa toleransi hampir selalu mengundang kerja sama. Berdasarkan sikap terhadap tradisi dan perubahan. Budaya Politik terbagi atas :

a. Budaya Politik Yang memiliki Sikap Mental Absolut

Budaya politik yang mempunyai sikap mental yang absolut memiliki nilai-nilai dan kepercayaan yang dianggap selalu

sempurna dan tak dapat diubah lagi. Usaha yang diperlukan adalah intensifikasi dari kepercayaan, bukan kebaikan. Pola pikir demikian hanya memberikan perhatian pada apa yang selaras dengan mentalnya dan menolak atau menyerang hal-hal yang baru atau yang berlainan (bertentangan). Budaya politik yang bernada absolut bisa tumbuh dari tradisi, jarang bersifat kritis terhadap tradisi, malah hanya berusaha memelihara kemurnian tradisi. Maka, tradisi selalu dipertahankan dengan segala kebaikan dan keburukan. Kesetiaan yang absolut terhadap tradisi tidak memungkinkan pertumbuhan unsur baru.

b. Budaya Politik Yang memiliki Sikap Mental Akomodatif

Struktur mental yang bersifat akomodatif biasanya terbuka dan sedia menerima apa saja yang dianggap berharga. Ia dapat melepaskan ikatan tradisi, kritis terhadap diri sendiri, dan bersedia menilai kembali tradisi berdasarkan perkembangan masa kini. Tipe absolut dari budaya politik sering menganggap perubahan sebagai suatu yang membahayakan. Tiap perkembangan baru dianggap sebagai suatu tantangan yang berbahaya yang harus dikendalikan. Perubahan dianggap sebagai penyimpangan. Tipe akomodatif dari budaya politik melihat perubahan hanya sebagai salah satu masalah untuk dipikirkan. Perubahan mendorong usaha perbaikan dan pemecahan yang lebih sempurna.

4. Berdasarkan Orientasi Politiknya

Realitas yang ditemukan dalam budaya politik, ternyata memiliki beberapa variasi. Berdasarkan orientasi politik yang dicirikan dan karakter-karakter dalam budaya politik, maka setiap sistem politik akan memiliki budaya politik yang berbeda. Perbedaan ini terwujud dalam tipe-tipe yang ada dalam budaya politik yang setiap tipe memiliki karakteristik yang berbeda-beda. Dari realitas budaya politik yang berkembang di dalam masyarakat, Gabriel Almond mengklasifikasikan budaya politik sebagai berikut :

- a. Budaya politik parokial (parochial political culture), yaitu tingkat partisipasi politiknya sangat rendah, yang disebabkan faktor kognitif (misalnya tingkat pendidikan relatif rendah).
- b. Budaya politik kaula (subyek political culture), yaitu masyarakat bersangkutan sudah relatif maju (baik sosial maupun ekonominya) tetapi masih bersifat pasif.
- c. Budaya politik partisipan (participant political culture), yaitu budaya politik yang ditandai dengan kesadaran politik sangat tinggi.

Dalam kehidupan masyarakat, tidak menutup kemungkinan bahwa terbentuknya budaya politik merupakan gabungan dari ketiga klasifikasi tersebut di atas. Tentang klasifikasi budaya politik di dalam masyarakat lebih lanjut adalah sebagai berikut.

No	Budaya Politik	Uraian / Keterangan
1.	Parokial	<p>Frekuensi orientasi terhadap sistem sebagai obyek umum, obyek-obyek input, obyek-obyek output, dan pribadi sebagai partisipan aktif mendekati nol.</p> <p>Tidak terdapat peran-peran politik yang khusus dalam masyarakat.</p> <p>Orientasi parokial menyatakan alpanya harapan-harapan akan perubahan yang komparatif yang diinisiasikan oleh sistem politik.</p> <p>Kaum parokial tidak mengharapkan apapun dari sistem politik.</p> <p>Parokialisme murni berlangsung dalam sistem tradisional yang lebih sederhana dimana spesialisasi politik berada pada jenjang sangat minim.</p> <p>Parokialisme dalam sistem politik yang diferensiatif lebih bersifat afektif dan normatif dari pada kognitif.</p>

2.	Subyek/Kaula	<p>Terdapat frekuensi orientasi politik yang tinggi terhadap sistem politik yang diferensiatif dan aspek output dari sistem itu, tetapi frekuensi orientasi terhadap obyek-obyek input secara khusus, dan terhadap pribadi sebagai partisipan yang aktif mendekati nol.</p> <p>Para subyek menyadari akan otoritas pemerintah</p> <p>Hubungannya terhadap sistem politik secara umum, dan terhadap output, administratif secara esensial merupakan hubungan yang pasif.</p> <p>Sering wujud di dalam masyarakat di mana tidak terdapat struktur input yang terdiferensiansikan.</p> <p>Orientasi subyek lebih bersifat afektif dan normatif daripada kognitif.</p>
3.★	Partisipan	<p>Frekuensi orientasi politik sistem sebagai obyek umum, obyek-obyek input, output, dan pribadi sebagai partisipan aktif mendekati satu.</p> <p>Bentuk kultur dimana anggota-anggota masyarakat cenderung diorientasikan secara eksplisit terhadap sistem politik secara komprehensif dan terhadap struktur dan proses politik serta administratif (aspek input dan output sistem politik)</p> <p>Anggota masyarakat partisipatif terhadap obyek politik</p> <p>Masyarakat berperan sebagai aktivis.</p>

Kondisi masyarakat dalam budaya politik partisipan mengerti bahwa mereka berstatus warga negara dan memberikan perhatian terhadap sistem politik. Mereka memiliki kebanggaan terhadap sistem politik dan

memiliki kemauan untuk mendiskusikan hal tersebut. Mereka memiliki keyakinan bahwa mereka dapat mempengaruhi pengambilan kebijakan publik dalam beberapa tingkatan dan memiliki kemauan untuk mengorganisasikan diri dalam kelompok-kelompok protes bila terdapat praktik-praktik pemerintahan yang tidak fair.

Budaya politik partisipan merupakan lahan yang ideal bagi tumbuh suburnya demokrasi. Hal ini dikarenakan terjadinya harmonisasi hubungan warga negara dengan pemerintah, yang ditunjukkan oleh tingkat kompetensi politik, yaitu menyelesaikan sesuatu hal secara politik, dan tingkat efficacy atau keberdayaan, karena mereka merasa memiliki setidaknya kekuatan politik yang ditunjukkan oleh warga negara. Oleh karena itu mereka merasa perlu untuk terlibat dalam proses pemilu dan mempercayai perlunya keterlibatan dalam politik. Selain itu warga negara berperan sebagai individu yang aktif dalam masyarakat secara sukarela, karena adanya saling percaya (trust) antar warga negara. Oleh karena itu dalam konteks politik, tipe budaya ini merupakan kondisi ideal bagi masyarakat secara politik.

Budaya Politik subyek lebih rendah satu derajat dari budaya politik partisipan. Masyarakat dalam tipe budaya ini tetap memiliki pemahaman yang sama sebagai warga negara dan memiliki perhatian terhadap sistem politik, tetapi keterlibatan mereka dalam cara yang lebih pasif. Mereka tetap mengikuti berita-berita politik, tetapi tidak bangga terhadap sistem politik negaranya dan perasaan komitmen emosionalnya kecil terhadap negara. Mereka akan merasa tidak nyaman bila membicarakan masalah-masalah politik.

Demokrasi sulit untuk berkembang dalam masyarakat dengan budaya politik subyek, karena masing-masing warga negaranya tidak aktif. Perasaan berpengaruh terhadap proses politik muncul bila mereka telah melakukan kontak dengan pejabat lokal. Selain itu mereka juga memiliki

kompetensi politik dan keberdayaan politik yang rendah, sehingga sangat sukar untuk mengharapkan partisipasi politik yang tinggi, agar terciptanya mekanisme kontrol terhadap berjalannya sistem politik.

Budaya Politik parokial merupakan tipe budaya politik yang paling rendah, yang didalamnya masyarakat bahkan tidak merasakan bahwa mereka adalah warga negara dari suatu negara, mereka lebih mengidentifikasikan dirinya pada perasaan lokalitas. Tidak terdapat kebanggaan terhadap sistem politik tersebut. Mereka tidak memiliki perhatian terhadap apa yang terjadi dalam sistem politik, pengetahuannya sedikit tentang sistem politik, dan jarang membicarakan masalah-masalah politik.

Budaya politik ini juga mengindikasikan bahwa masyarakatnya tidak memiliki minat maupun kemampuan untuk berpartisipasi dalam politik. Perasaan kompetensi politik dan keberdayaan politik otomatis tidak muncul, ketika berhadapan dengan institusi-institusi politik. Oleh karena itu terdapat kesulitan untuk mencoba membangun demokrasi dalam budaya politik parokial, hanya bisa bila terdapat institusi-institusi dan perasaan kewarganegaraan baru. Budaya politik ini bisa ditemukan dalam masyarakat suku-suku di negara-negara belum maju, seperti di Afrika, Asia, dan Amerika Latin. Namun dalam kenyataan tidak ada satupun negara yang memiliki budaya politik murni partisipan, parokial atau subyek. Melainkan terdapat variasi campuran di antara ketiga tipe-tipe tersebut, ketiganya menurut Almond dan Verba bervariasi ke dalam tiga bentuk budaya politik, yaitu :

1. Budaya politik subyek-parokial (the parochial- subject culture)
2. Budaya politik subyek-partisipan (the subject-participant culture)

C. SOSIALISASI PENGEMBANGAN BUDAYA POLITIK

a. Pengertian Umum

Sosialisasi Politik, merupakan salah satu dari fungsi-fungsi input sistem politik yang berlaku di negara-negara manapun juga baik yang menganut sistem politik demokratis, otoriter, diktator dan sebagainya. Sosialisasi politik, merupakan proses pembentukan sikap dan orientasi politik pada anggota masyarakat.

Keterlaksanaan sosialisasi politik, sangat ditentukan oleh lingkungan sosial, ekonomi, dan kebudayaan di mana seseorang/individu berada. Selain itu, juga ditentukan oleh interaksi pengalaman-pengalaman serta kepribadian seseorang. Sosialisasi politik, merupakan proses yang berlangsung lama dan rumit yang dihasilkan dari usaha saling mempengaruhi di antara kepribadian individu dengan pengalaman-pengalaman politik yang relevan yang memberi bentuk terhadap tingkah laku politiknya. Pengetahuan, nilai-nilai, dan sikap-sikap yang diperoleh seseorang itu membentuk satu layar persepsi, melalui mana individu menerima rangsangan-rangsangan politik. Tingkah laku politik seseorang berkembang secara berangsur-angsur.

Jadi, sosialisasi politik adalah proses dengan mana individu-individu dapat memperoleh pengetahuan, nilai-nilai, dan sikap-sikap terhadap sistem politik masyarakatnya. Peristiwa ini tidak menjamin bahwa masyarakat mengesahkan sistem politiknya, sekalipun hal ini mungkin bisa terjadi. Sebab hal ini bisa saja menyebabkan pengingkaran terhadap legitimasi. Akan tetapi, apakah akan menuju kepada stagnasi atau perubahan, tergantung pada keadaan yang menyebabkan pengingkaran tersebut. Apabila tidak ada legitimasi itu disertai dengan sikap bermusuhan yang aktif terhadap sistem politiknya, maka perubahan mungkin terjadi. Akan tetapi, apabila legitimasi itu dibarengi dengan sikap apatis terhadap sistem politiknya, bukan tak mungkin yang dihasilkan stagnasi

b. Pengertian Menurut Para ahli

Berbagai pengertian atau batasan mengenai sosialisasi politik telah banyak dilakukan oleh para ilmuwan terkemuka. Sama halnya dengan

pengertian-pengertian tentang budaya politik, sistem politik dan seterusnya, meskipun diantara para ahli politik terdapat perbedaan, namun pada umumnya tetap pada prinsip-prinsip dan koridor yang sama. Berikut ini akan dikemukakan beberapa pengertian sosialisasi politik menurut para ahli.

a) David F. Aberle, dalam “Culture and Socialization”

Sosialisasi politik adalah pola-pola mengenai aksi sosial, atau aspek-aspek tingkah laku, yang menanamkan pada individu-individu keterampilan-keterampilan (termasuk ilmu pengetahuan), motif-motif dan sikap-sikap yang perlu untuk menampilkan peranan-peranan yang sekarang atau yang tengah diantisipasi (dan yang terus berkelanjutan) sepanjang kehidupan manusia normal, sejauh peranan-peranan baru masih harus terus dipelajari.

b) Gabriel A. Almond

Sosialisasi politik menunjukkan pada proses dimana sikap-sikap politik dan pola-pola tingkah laku politik diperoleh atau dibentuk, dan juga merupakan sarana bagi suatu generasi untuk menyampaikan patokan-patokan politik dan keyakinan-keyakinan politik kepada generasi berikutnya.

c) Irvin L. Child

Sosialisasi politik adalah segenap proses dengan mana individu, yang dilahirkan dengan banyak sekali jajaran potensi tingkah laku, dituntut untuk mengembangkan tingkah laku aktualnya yang dibatasi di dalam satu jajaran yang menjadi kebiasaannya dan bisa diterima olehnya sesuai dengan standar-standar dari kelompoknya.

d) Richard E. Dawson dkk.

Sosialisasi politik dapat dipandang sebagai suatu pewarisan pengetahuan, nilai-nilai dan pandangan-pandangan politik dari orang tua, guru, dan sarana-sarana sosialisasi yang lainnya kepada warga negara baru dan mereka yang menginjak dewasa.

e) S.N. Eisentadt, dalam From Generation to Generation

Sosialisasi politik adalah komunikasi dengan dan dipelajari oleh manusia lain, dengan siapa individu-individu yang secara bertahap memasuki beberapa jenis relasi-relasi umum. Oleh Mochtar Mas'ood disebut dengan transmisi kebudayaan.

f) Denis Kavanagh

Sosialisasi politik merupakan suatu proses dimana seseorang mempelajari dan menumbuhkan pandangannya tentang politik.

g) Alfian

Mengartikan pendidikan politik sebagai usaha sadar untuk mengubah proses sosialisasi politik masyarakat, sehingga mereka mengalami dan menghayati betul nilai-nilai yang terkandung dalam suatu sistem politik yang ideal yang hendak dibangun. Hasil dari penghayatan itu akan melahirkan sikap dan perilaku politik baru yang mendukung sistem politik yang ideal tersebut, dan bersamaan dengan itu lahir pulalah kebudayaan politik baru. Dari pandangan Alfian, ada dua hal yang perlu diperhatikan, yakni:

1. sosialisasi politik hendaknya dilihat sebagai suatu proses yang berjalan terus-menerus selama peserta itu hidup.
2. sosialisasi politik dapat berwujud transmisi yang berupa pengajaran secara langsung dengan melibatkan komunikasi informasi, nilai-nilai atau perasaan-perasaan mengenai politik secara tegas. Proses mana berlangsung dalam keluarga, sekolah, kelompok pergaulan, kelompok kerja, media massa, atau kontak politik langsung.

c. Proses Sosialisasi Politik

Perkembangan sosiologi politik diawali pada masa kanak-kanak atau remaja. Hasil riset David Easton dan Robert Hess mengemukakan bahwa di Amerika Serikat, belajar politik dimulai pada usia tiga tahun dan menjadi mantap pada usia tujuh tahun. Tahap lebih awal dari belajar politik mencakup perkembangan dari ikatan-ikatan lingkungan,, seperti “keterikatan kepada sekolah-sekolah mereka“, bahwa mereka berdiam di suatu daerah tertentu. Anak muda itu mempunyai kepercayaan pada

keindahan negerinya, kebaikan serta kebersihan rakyatnya. Manifestasi ini diikuti oleh simbol-simbol otoritas umum, seperti agen polisi, presiden, dan bendera nasional. Pada usia sembilan dan sepuluh tahun timbul kesadaran akan konsep yang lebih abstrak, seperti pemberian suara, demokrasi, kebebasan sipil, dan peranan warga negara dalam sistem politik.

Peranan keluarga dalam sosialisasi politik sangat penting. Menurut Easton dan Hess, anak-anak mempunyai gambaran yang sama mengenai ayahnya dan presiden selama bertahun-tahun di sekolah awal. Keduanya dianggap sebagai tokoh kekuasaan. Easton dan Dennis mengutarakan ada 4 (empat) tahap dalam proses sosialisasi politik dari anak, yaitu sebagai berikut.

1. Pengenalan otoritas melalui individu tertentu, seperti orang tua anak, presiden dan polisi.
2. Perkembangan pembedaan antara otoritas internal dan yang eksternal, yaitu antara pejabat swasta dan pejabat pemerintah.
3. Pengenalan mengenai institusi-institusi politik yang impersonal, seperti kongres (parlemen), mahkamah agung, dan pemungutan suara (pemilu).
4. Perkembangan pembedaan antara institusi-institusi politik dan mereka yang terlibat dalam aktivitas yang diasosiasikan dengan institusi-institusi ini.

Sosialisasi politik adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan proses dengan jalan mana orang belajar tentang politik dan mengembangkan orientasi pada politik. Adapun sarana alat yang dapat dijadikan sebagai perantara/sarana dalam sosialisasi politik, antara lain :

1) Keluarga (family)

Wadah penanaman (sosialisasi) nilai-nilai politik yang paling efisien dan efektif adalah di dalam keluarga. Di mulai dari keluarga inilah antara orang tua dengan anak, sering terjadi “obrolan” politik ringan

tentang segala hal, sehingga tanpa disadari terjadi tranfer pengetahuan dan nilai-nilai politik tertentu yang diserap oleh si anak.

2) Sekolah

Di sekolah melalui pelajaran civics education (pendidikan kewarganegaraan), siswa dan gurunya saling bertukar informasi dan berinteraksi dalam membahas topik-topik tertentu yang mengandung nilai-nilai politik teoritis maupun praktis. Dengan demikian, siswa telah memperoleh pengetahuan awal tentang kehidupan berpolitik secara dini dan nilai-nilai politik yang benar dari sudut pandang akademis.

3) Partai Politik

Salah satu fungsi dari partai politik adalah dapat memainkan peran sebagai sosialisasi politik. Ini berarti partai politik tersebut setelah merekrut anggota kader maupun simpati-sannya secara periodik maupun pada saat kampanye, mampu menanamkan nilai-nilai dan norma-norma dari satu generasi ke generasi berikutnya. Partai politik harus mampu menciptakan “image” memperjuangkan kepentingan umum, agar mendapat dukungan luas dari masyarakat dan senantiasa dapat memenangkan pemilu.

Khusus pada masyarakat primitif, proses sosialisasi terdapat banyak perbedaan. Menurut Robert Le Vine yang telah menyelidiki sosialisasi di kalangan dua suku bangsa di Kenya Barat Daya: kedua suku bangsa tersebut merupakan kelompok-kelompok yang tidak tersentralisasi dan sifatnya patriarkis. Mereka mempunyai dasar penghidupan yang sama dan ditandai ciri karakteristik oleh permusuhan berdarah. Akan tetapi, suku Neuer pada dasarnya bersifat egaliter (percaya semua orang sama derajatnya) dan pasif, sedangkan suku Gusii bersifat otoriter dan agresif. Anak dari masing-masing suku didorong dalam menghayati tradisi mereka masing-masing.

d. Sosialisasi Politik dalam Masyarakat Berkembang

Masalah sentral sosiologi politik dalam masyarakat berkembang ialah menyangkut perubahan. Hal ini dilukiskan dengan jelas oleh contoh

negara Turki, di mana satu usaha yang sistematis telah dilakukan untuk mempengaruhi maupun untuk mempermudah mencocokkan perubahan yang berlangsung sesudah Perang Dunia Pertama. Mustapha Kemal (Kemal Ataturk) berusaha untuk memodernisasi Turki, tidak hanya secara material, tetapi juga melalui proses-proses sosialisasi. Contoh yang sama dapat juga dilihat pada negara Ghana.

Menurut Robert Le Vine, terdapat 3 (tiga) faktor masalah penting dalam sosialisasi politik pada masyarakat berkembang, yaitu sebagai berikut :

1. Pertumbuhan penduduk di negara-negara berkembang dapat melampaui kapasitas mereka untuk “memodernisasi” keluarga tradisional lewat industrialisasi dan pendidikan.
 2. Sering terdapat perbedaan yang besar dalam pendidikan dan nilai-nilai tradisional antara jenis-jenis kelamin, sehingga kaum wanita lebih erat terikat pada nilai tradisional. Namun, si Ibu dapat memainkan satu peranan penting pada saat sosialisasi dini dari anak.
 3. Adalah mungkin pengaruh urbanisasi, yang selalu dianggap sebagai satu kekuatan perkasa untuk menumbangkan nilai-nilai tradisional. Paling sedikitnya secara parsial juga terimbangi oleh peralihan dari nilai-nilai ke dalam daerah-daerah perkotaan, khususnya dengan pembentukan komunitas-komunitas kesukuan dan etnis di daerah-daerah ini.
- e. Sosialisasi Politik dan Perubahan

Sifat sosialisasi politik yang bervariasi menurut waktu serta yang selalu menyesuaikan dengan lingkungan yang memberinya kontribusi, berkaitan dengan sifat dari pemerintahan dan derajat serta sifat dari perubahan. Semakin stabil pemerintahan, semakin terperinci agensi-agensinya utama dari sosialisasi politik. Sebaliknya, semakin besar derajat perubahan dalam satu pemerintahan non totaliter, akan semakin tersebarlah agensi-agensinya utama dari sosialisasi politik. Semakin totaliter sifat perubahan politik, semakin kecil jumlah agensi-agensinya utama dari sosialisasi politik itu.

Dalam *The Civic Culture*, Almond dan Verba mengemukakan hasil survei silang nasional (cross-national) mengenai kebudayaan politik. Penelitian mereka menyimpulkan bahwa masing-masing kelima negara yang ditelitinya, Amerika Serikat, Inggris, Jerman, Italia, dan Meksiko, mempunyai kebudayaan politik tersendiri. Amerika dan Inggris dicirikan oleh penerimaan secara umum terhadap sistem politik, oleh suatu tingkatan partisipasi politik yang cukup tinggi dan oleh satu perasaan yang meluas di kalangan para responden bahwa mereka dapat mempengaruhi peristiwa-peristiwa sampai pada satu taraf tertentu.

Tekanan lebih besar diletakkan orang-orang Amerika pada masalah partisipasi, sedangkan orang Inggris memperlihatkan rasa hormat yang lebih besar terhadap pemerintahan mereka. Kebudayaan politik dari Jerman ditandai oleh satu derajat sikap yang tidak terpengaruh oleh sistem dan sikap yang lebih pasif terhadap partisipasinya. Meskipun demikian, para respondennya merasa mampu untuk mempengaruhi peristiwa-peristiwa tersebut. Sedangkan di Meksiko merupakan bentuk campuran antara penerimaan terhadap teori politik dan keterasingan dari substansinya.

Suatu faktor kunci di dalam konsep kebudayaan politik adalah legitimasi, sejauh mana suatu sistem politik dapat diterima oleh masyarakat. Legitimasi itu dapat meluas sampai pada banyak aspek dari sistem politik atau dapat dibatasi dalam beberapa aspek. Seperti di Amerika Serikat, kebanyakan orang Amerika menerima lembaga presiden, kongres, dan MA, tetapi penggunaan hak-hak dari lembaga tersebut selalu mendapat kritik dari masyarakat.

f. Sosialisasi Politik dan Komunikasi Politik

Sosialisasi politik, menurut Hyman merupakan suatu proses belajar yang kontinyu yang melibatkan baik belajar secara emosional (emotional learning) maupun indoktrinasi politik yang manifes (nyata) dan dimediasi (sarana komunikasi) oleh segala partisipasi dan pengalaman si individu yang menjalaninya. Rumusan ini menunjukkan betapa besar peranan

komunikasi politik dalam proses sosialisasi politik di tengah warga suatu masyarakat. Tidak salah jika dikemukakan bahwa segala aktivitas komunikasi politik berfungsi pula sebagai suatu proses sosialisasi bagi anggota masyarakat yang terlibat baik secara langsung maupun tidak langsung dalam aktivitas komunikasi politik tersebut.

Dalam suatu sistem politik negara, fungsi sosialisasi menunjukkan bahwa semua sistem politik cenderung berusaha mengekalkan kultur dan struktur mereka sepanjang waktu. Hal ini dilakukan terutama melalui cara pengaruh struktur-struktur primer dan sekunder yang dilalui oleh anggota muda masyarakat dalam proses pendewasaan mereka. Menurut G. A. Almond, kata “terutama” sengaja digunakan karena dalam sosialisasi politik – seperti halnya belajar dalam pengertian yang umum – tidak berhenti pada titik pendewasaan itu sendiri, terlepas dari bagaimanapun batasannya pada masyarakat yang berbeda-beda.

Di dalam realitas kehidupan masyarakat, pola-pola sosialisasi politik juga mengalami perubahan seperti juga berubahnya struktur dan kultur politik. Perubahan-perubahan tersebut menyangkut pula soal perbedaan tingkat keterlibatan dan derajat perubahan dalam sub sistem masyarakat yang beraneka ragam.

Pada sisi lain, sosialisasi politik merupakan proses induksi ke dalam suatu kultur politik yang dimiliki oleh sistem politik yang dimaksud. Hasil akhir proses ini adalah seperangkat sikap mental, kognisi (pengetahuan), standar nilai-nilai dan perasaan-perasaan terhadap sistem politik dan aneka perannya serta peran yang berlaku. Hasil proses tersebut juga mencakup pengetahuan tentang nilai-nilai yang mempengaruhi, serta perasaan mengenai masukan tentang tuntutan dan claim terhadap sistem, dan output otoritatif-nya.

D. PERAN SERTA BUDAYA POLITIK PARTISIPAN

1. Pengertian Partisipasi Politik

Pembahasan tentang budaya politik tidak terlepas dari partisipasi politik warga negara. Partisipasi politik pada dasarnya merupakan bagian

dari budaya politik, karena keberadaan struktur-struktur politik di dalam masyarakat, seperti partai politik, kelompok kepentingan, kelompok penekan dan media masa yang kritis dan aktif. Hal ini merupakan satu indikator adanya keterlibatan rakyat dalam kehidupan politik (partisipan).

Bagi sebagian kalangan, sebenarnya keterlibatan rakyat dalam proses politik, bukan sekedar pada tataran formulasi bagi keputusan-keputusan yang dikeluarkan pemerintah atau berupa kebijakan politik, tetapi terlibat juga dalam implementasinya yaitu ikut mengawasi dan mengevaluasi implementasi kebijakan tersebut. Partisipasi Politik adalah kegiatan seseorang atau sekelompok orang untuk ikut serta secara aktif dalam kehidupan politik, seperti memilih pimpinan negara atau upaya-upaya mempengaruhi kebijakan pemerintah. Menurut Myron Weiner, terdapat lima penyebab timbulnya gerakan ke arah partisipasi lebih luas dalam proses politik, yaitu sebagai berikut :

Modernisasi dalam segala bidang kehidupan yang menyebabkan masyarakat makin banyak menuntut untuk ikut dalam kekuasaan politik.

- a. Perubahan-perubahan struktur kelas sosial. Masalah siapa yang berhak berpartisipasi dan pembuatan keputusan politik menjadi penting dan mengakibatkan perubahan dalam pola partisipasi politik.
- b. Pengaruh kaum intelektual dan komunikasi masa modern. Ide demokratisasi partisipasi telah menyebar ke bangsa-bangsa baru sebelum mereka mengembangkan modernisasi dan industrialisasi yang cukup matang.
- c. Konflik antar kelompok pemimpin politik, jika timbul konflik antar elite, maka yang dicari adalah dukungan rakyat. Terjadi perjuangan kelas menentang melawan kaum aristokrat yang menarik kaum buruh dan membantu memperluas hak pilih rakyat.
- d. Keterlibatan pemerintah yang meluas dalam urusan sosial, ekonomi, dan kebudayaan. Meluasnya ruang lingkup aktivitas pemerintah sering merangsang timbulnya tuntutan-tuntutan yang terorganisasi akan kesempatan untuk ikut serta dalam pembuatan keputusan politik.

2. Konsep Partisipasi Politik

Dalam ilmu politik, dikenal adanya konsep partisipasi politik untuk memberi gambaran apa dan bagaimana tentang partisipasi politik. Dalam perkembangannya, masalah partisipasi politik menjadi begitu penting, terutama saat mengemukakan tradisi pendekatan behavioral (perilaku) dan Post Behavioral (pasca tingkah laku). Kajian-kajian partisipasi politik terutama banyak dilakukan di negara-negara berkembang, yang pada umumnya kondisi partisipasi politiknya masih dalam tahap pertumbuhan.

Dalam ilmu politik sebenarnya apa yang dimaksud dengan konsep partisipasi politik ? siapa saja yang terlibat ? apa implikasinya ? bagaimana bentuk praktik-praktiknya partisipasi politik ? apakah ada tingkatan-tingkatan dalam partisipasi politik ? beberapa pertanyaan ini merupakan hal-hal mendasar yang harus dijawab untuk mendapat kejelasan tentang konsep partisipasi politik. Hal pertama yang harus dijawab berkenaan dengan kejelasan konsep partisipasi politik. Beberapa sarjana yang secara khusus berkecimpung dalam ilmu politik, merumuskan beberapa konsep partisipasi politik, yang disampaikan dalam tabel berikut :

Sarjana	Konsep	Indikator
Kevin R. Hardwick	Partisipasi politik memberi perhatian pada cara-cara warga negara berinteraksi dengan pemerintah, warga negara berupaya menyampaikan kepentingan-kepentingan mereka terhadap pejabat-pejabat publik agar mampu mewujudkan kepentingan-kepentingan tersebut.	Terdapat interaksi antara warga negara dengan pemerintah Terdapat usaha warga negara untuk mempengaruhi pejabat publik.
Miriam Budiardjo	Partisipasi politik adalah kegiatan seseorang atau sekelompok orang untuk ikut serta secara aktif dalam kehidupan	Berupa kegiatan individu atau kelompok Bertujuan ikut aktif dalam ke-

	politik, dengan jalan memilih pimpinan negara, dan secara langsung atau tidak langsung mempengaruhi kebijakan pemerintah (public policy).	hidupan politik, memilih pimpinan publik atau mempengaruhi kebijakan publik.
Ramlan Surbakti	Partisipasi politik ialah keikutsertaan warga negara biasa dalam menentukan segala keputusan menyangkut atau mempengaruhi hidupnya. Partisipasi politik berarti keikutsertaan warga negara biasa (yang tidak mempunyai kewenangan) dalam mempengaruhi proses pembuatan dan pelaksanaan keputusan politik.	Keikutsertaan warga negara dalam pembuatan dan pelaksanaan kebijakan publik Dilakukan oleh warga negara biasa
Michael Rush dan Philip Althoft	Partisipasi politik adalah keterlibatan individu sampai pada bermacam-macam tingkatan di dalam sistem politik.	Berwujud keterlibatan individu dalam sistem politik Memiliki tingkatan-tingkatan partisipasi
Huntington dan Nelson	Partisipasi politik ... kegiatan warga negara preman (private citizen) yang bertujuan mempengaruhi pengambilan kebijakan oleh pemerintah.	Berupa kegiatan bukan sikap-sikap dan kepercayaan Memiliki tujuan mempengaruhi kebijakan publik Dilakukan oleh warga negara preman (biasa)
Herbert McClosky	Partisipasi politik adalah kegiatan-kegiatan sukarela dari warga masyarakat melalui mana mereka mengambil bagian dalam	Berupa kegiatan-kegiatan sukarela

	<p>proses pemilihan penguasa, dan secara langsung atau tidak langsung, dalam proses pembentukan kebijakan umum.</p>	<p>Dilakukan oleh warga negara Warga negara terlibat dalam proses-proses politik</p>
--	---	--

Berdasarkan beberapa defenisi konseptual partisipasi politik yang dikemukakan beberapa sarjana ilmu politik tersebut, secara substansial menyatakan bahwa setiap partisipasi politik yang dilakukan termanifestasikan dalam kegiatan-kegiatan sukarela yang nyata dilakukan, atau tidak menekankan pada sikap-sikap. Kegiatan partisipasi politik dilakukan oleh warga negara preman atau masyarakat biasa, sehingga seolah-olah menutup kemungkinan bagi tindakan-tindakan serupa yang dilakukan oleh non-warga negara biasa.

3. Praktik Partisipasi Politik

Dalam tataran praktis, partisipasi politik bisa muncul dalam beberapa bentuk. Setiap bentuk-bentuk partisipasi politik akan berisikan gaya, tuntunan, pelaku dan sampai pada tindakan-tindakan yang dilakukan warga negara dalam konteks politik. Selain itu juga berkenaan dengan jumlah orang yang terlibat dalam bentuk-bentuk partisipasi politik, tidak harus selalu dilakukan oleh sekelompok orang, tetapi bisa juga dilakukan oleh hanya satu orang.

Berdasarkan riset-riset tentang partisipasi politik yang dilakukan di beberapa negara, Huntington dan Nelson menemukan lima bentuk kegiatan utama yang dipraktikkan dalam partisipasi politik. Bentuk-bentuk ini masing-masing memiliki tindakan dan pelaku yang berbeda, namun tetap memiliki tujuan yang sama, yaitu berkenaan dengan keikutsertaan warga negara untuk mempengaruhi proses-proses politik. Bentuk-bentuk itu diantaranya:

Kegiatan Pemilihan, mencakup memberikan suara, sumbangan-sumbangan untuk kampanye, bekerja dalam suatu pemilihan, mencari

dukunagn bagi seorang calon, atau setiap tindakan yang bertujuan mempengaruhi hasil proses pemilihan.

1. Lobbying, mencakup upaya-upaya perorangan atau kelompok untuk menghubungi pejabat-pejabat pemerintah dan pemimpin-pemimpin politik, dengan maksud mempengaruhi keputusan-keputusan mereka mengenai persoalan-persoalan yang menyangkut sejumlah besar orang.
2. Kegiatan Organisasi, menyangkut partisipasi sebagai anggota atau pejabat dalam suatu organisasi, yang tujuannya yang utama dan eksplisit adalah mempengaruhi pengambilan keputusan pemerintah.
3. Mencari Koneksi (contacting), merupakan tindakan perorangan yang ditujukan terhadap pejabat-pejabat pemerintah, dan biasanya dengan maksud memperoleh manfaat bagi hanya satu orang atau segelintir orang.
4. Tindakan Kekerasan (violence), ... sebagai upaya untuk mempengaruhi pengambilan keputusan pemerintah dengan jalan menimbulkan kerugian fisik terhadap orang-orang atau harta benda. ... kekerasan dapat ditujukan untuk mengubah pimpinan politik (kudeta, pembunuhan), mempengaruhi kebijakan-kebijakan pemerintah (huru-hara, pemberontakan), atau mengubah seluruh sistem politik (revolusi).

Ditingkat individu, secara lebih spesifik Milbrarth M.L. Goel mengidentifikasi tujuh bentuk partisipasi politik individual :

No	Bentuk Partisipasi	Keterangan
1.	Aphatetic Inactuves	Tidak beraktifitas yang partisipatif, tidak pernah memilih.
2.	Passive Supporters	Memilih secara reguler/teratur, menghadiri parade patriatik, membayar seluruh pajak, “mencintai negara”.
3.	Contact Specialist	Pejabat penghubung lokal (daerah), propinsi dan nasional dalam masalah-masalah tertentu.

4.	Communicators	Mengikuti informasi-informasi politik, terlibat dalam diskusi-diskusi, menulis surat pada editor surat kabar, mengirim pesan-pesan dukungan dan protes terhadap pemimpin-pemimpin politik.
5.	Party and campaign workers	Bekerja untuk partai politik atau kandidat, meyakinkan orang lain tentang bagaimana memilih, menghadiri pertemuan-pertemuan, menyumbang uang pada partai politik atau kandidat, bergabung dan mendukung partai politik, dipilih jadi kandidat partai politik.
6.	Community activists	bekerja dengan orang lain berkaitan dengan masalah-masalah lokal, membentuk kelompok untuk menangani problem-problem lokal, keanggotaan aktif dalam organisasi-organisasi kemasyarakan, melakukan kontak terhadap pejabat-pejabat berkenaan dengan isu-isu sosial.
7.	Protesters	Bergabung dengan demonstrasi-demonstrasi publik di jalanan, melakukan kerusuhan bila perlu, melakukan protes keras bila pemerintah melakukan sesuatu yang salah, menghadapi pertemuan-pertemuan protes, menolak mematuhi aturan-aturan.

Dari berbagai aktivitas-aktivitas ini, kita bisa melihat keberagaman aktivitas dalam partisipasi politik. Dari hal yang paling sederhana hingga yang kompleks, dari bentuk-bentuk yang mengedepankan kondisi damai sampai tindakan-tindakan kekerasan. Namun seluruh aktivitas ini termasuk dalam kerangka partisipasi politik, setiap tindakan yang berhadapan dengan pembuat dan pelaksana kebijakan, dan partisipan terlibat untuk mempengaruhi jalannya proses tersebut agar sesuai kepentingan dan aspirasinya.

E. PENGERTIAN BUDAYA DEMOKRASI

Demokrasi merupakan istilah politik, secara harfiah berarti pemerintahan rakyat, (bentuk) pemerintahan Negara yang segenap rakyat serta pemerintah dengan dengan perantara wakil-wakilnya (Poerwodarminto;1984). Kata demokrasi secara etimologis berasal dari bahasa Yunani, yaitu *demos* dan *kratien*. Secara harfiah diartikan sebagai “rakyat berkuasa” yang dewasa ini secara populer diartikan sebagai pemerintahan rakyat. Didalam demokrasi terkandung perjuangan yang mendasar akan partisipasi seluruh rakyat sebagai fondasinya, sehingga terwujud asas dari “rakyat, oleh rakyat dan untuk rakyat” (Rudini; 1994).

Jadi budaya demokrasi dapat diartikan menjadi suatu keseluruhan dari suatu system nilai dan gagasan dalam mengatur kehidupan demokrasi pada umumnya. Budaya demokrasi memiliki unsur-unsur yaitu sebagai berikut:

a. Adanya kebebasan

Kebebasan adalah keleluasaan untuk membuat pilihan terhadap beragam pilihan atau melakukan sesuatu yang bermanfaat bagi kepentingan bersama atas kehendak sendiri tanpa tekanan dari pihak manapun.

b. Persamaan

Tuhan menciptakan setiap manusia sebagai pribadi yang unik, namun demokrasi berpandangan bahwa manusia yang berbeda-beda itu hakikatnya sama sederajat. Demokrasi tidak berpendirian bahwa manusia itu semuanya sama, melainkan berbeda satu sama lain.

c. Solidaritas

Solidaritas atau kesetiakawaan adalah kesediaan untuk memperhatikan kepentingan dan bekerja sama dengan orang lain.

d. Toleransi

Toleransi adalah sikap atau sifat toleran. Bersikap toleran artinya bersikap menenggang, (menghargai, membiarkan, membolehkan)

pendirian (pendapat, pandangan kepercayaan, kebiasaan, kelakuan, dan sebagainya) yang bertentangan atau berbeda dengan pendirian sendiri.

e. Menghormati kejujuran

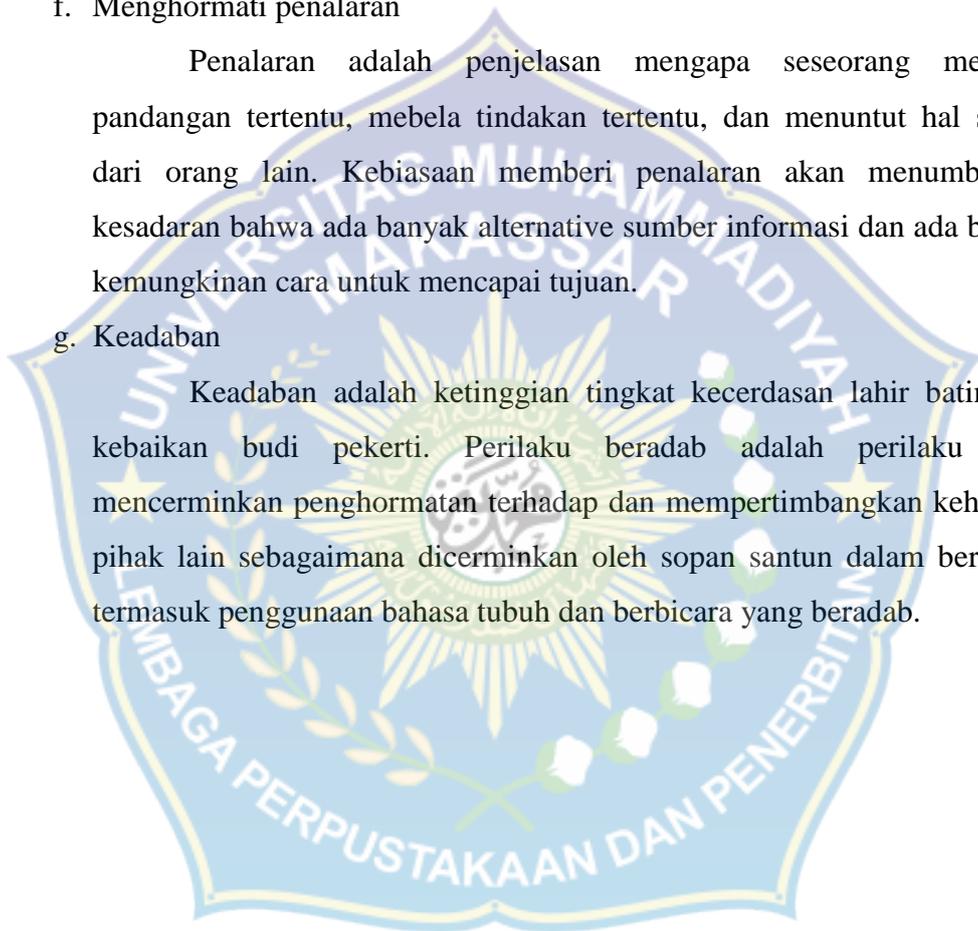
Kejujuran adalah keterbukaan untuk menyatakan kebenaran. Kejujuran diperlukan agar hubungan antar pihak berjalan dengan baik dan tidak menimbulkan benih-benih konflik dimasa depan.

f. Menghormati penalaran

Penalaran adalah penjelasan mengapa seseorang memiliki pandangan tertentu, membela tindakan tertentu, dan menuntut hal serupa dari orang lain. Kebiasaan memberi penalaran akan menumbuhkan kesadaran bahwa ada banyak alternative sumber informasi dan ada banyak kemungkinan cara untuk mencapai tujuan.

g. Keadaban

Keadaban adalah ketinggian tingkat kecerdasan lahir batin atau kebaikan budi pekerti. Perilaku beradab adalah perilaku yang mencerminkan penghormatan terhadap dan mempertimbangkan kehadiran pihak lain sebagaimana dicerminkan oleh sopan santun dalam bertindak termasuk penggunaan bahasa tubuh dan berbicara yang beradab.



INSTRUMENT PENELITIAN

(TES HASIL BELAJAR)

SIKLUS I

Nama Sekolah : SMA Muhammadiyah Disamakan Wilayah
Makassar

Mata Pelajaran : Pendidikan Kewarganegaraan

Materi Pokok : Menganalisis Budaya Politik Indonesia

Kelas/Semester : XI/ I

A. Pilihlah Jawaban Yang Paling Tepat!

1. Budaya politik adalah sikap orientasi warga negara terhadap sistem politik dari aneka ragam bagiannya, dan sikap terhadap peranan warga negara didalam sistem itu. Hal ini adalah orientasi budaya politik menurut...
 - a. Gabriel A. Almond Dan Sidney Verba
 - b. Marbun
 - c. Larry Diamond
 - d. Colin MacAndrews
 - e. Almond dan Powel
2. Orientasi kognitif seseorang terhadap sistem politik lebih berkaitan dengan aspek...
 - a. Sikap
 - b. Pengetahuan
 - c. Perilaku
 - d. Emosi
 - e. Evaluasi
3. Budaya politik parokial mempunyai ciri sebagai berikut, *kecuali*
 - a. Anggota masyarakatnya tidak menaruh minat pada politik
 - b. Terbatas pada satu wilayah atau lingkup yang kecil

- c. Terdapat dalam masyarakat yang tradisional
 - d. Cenderung mengabaikan adanya pemerintahan dan politik
 - e. Perhatiannya terhadap sistem politik sangat rendah
4. Adanya kesadaran bahwa dirinya sebagai anggota aktif dalam kehidupan politik adalah merupakan ciri dari budaya politik..
 - a. Parokial
 - b. Subjek
 - c. Partisipant
 - d. Patronage
 - e. Patrimonalistik
5. Masyarakat jawa terdiri dari tiga sub budaya politik yaitu santri, abangan, dan priyayi. Pandangan ini disampaikan oleh seorang ahli bernama...
 - a. Harbet Feith
 - b. Hildredth Gerst
 - c. Cliffort Gerst
 - d. Koenjtadiningrat
 - e. Ben Anderson
6. Esensi budaya politik bhineka tunggal ika adalah...
 - a. Toleransi dan tenggang rasa
 - b. Rasa percaya dan permusuhan
 - c. Kerja sama dan rasa percaya
 - d. Konflik dan konsensus
 - e. Tenggang rasa dan konflik
7. Menurut Herbet Feith, dua budaya politik yang paling dominan di indonesia adalah...
 - a. Aristokrasi jawa dan wiraswasta islam
 - b. Sosialisasi demokratis dan sosialisasi radikal
 - c. Aristokrasi jawa dan komunisme
 - d. Komunisme dan wiraswasta islam
 - e. Sosialisasi radikal dan aristikrasi jawa

8. Anak-anak pejabat yang menjadi pengusaha-pengusaha besar karena memanfaatkan jabatan orang tua mereka dan memperoleh perlakuan istimewa adalah contoh budaya politik...
 - a. Partisipan
 - b. Parokial
 - c. Patronage
 - d. Patriomonalistik
 - e. Unggul
9. Adanya pilihan yang tegas antara penguasa dengan rakyat kebanyakan menjadi ciri dari budaya politik indonesia yaitu...
 - a. Berkecenderungan patronage
 - b. Kecenderungan patriomonalistik
 - c. Mempunyai hierarki yang ketat
 - d. Bhineka Tunggal Ika
 - e. Adanya birokrasi yang kaku
- ★ 10. Proses dialogis antara pemberi dan penerima pesan dengan maksud agar para anggota masyarakat memngenal dan mempelajari nilai-nilai, norma dan simbol-simbol politik negaranya disebut...
 - a. Sosialisasi politik
 - b. Pendidikan politik
 - c. Indoktrinasi politik
 - d. Mobilisasi politik
 - e. Partisipasi politik
11. Berikut termasuk sifat dari suatu sistem politik *kecuali*
 - a. Sistem
 - b. Struktur
 - c. Kebijakan yang mengikat
 - d. Fungsi
 - e. Proses

12. Berikut adalah peranan fungsi partai politik yang dibutuhkan agar partai politik dapat menjadikan dan mengawasi pemerintahan dengan baik, *kecuali*
- Pendidikan
 - Sosialisasi
 - Komunikasi
 - Membentuk kebijaksanaan
 - Pengatur konflik
13. Berikut adalah faktor yang memiliki pengaruh sangat besar terhadap tingkat partisipasi politik warga negara, *kecuali*
- Kondisi ekonomi
 - Pendidikan
 - Keturunan
 - Tempat tinggal
 - Usia
- ★ 14. Perilaku politik seorang warga negara di pengaruhi oleh beberapa faktor, *kecuali*
- Lingkungan sosial politik langsung
 - Situasi dan kondisi
 - Kepribadian
 - partai politik
 - budaya politik
15. berikut adalah jenis perilaku seorang warga negara, *kecuali*
- radikal
 - fasis
 - liberal
 - konservatif



INSTRUMENT PENELITIAN

(TES HASIL BELAJAR)

SIKLUS II

Nama Sekolah : SMA Muhammadiyah Disamakan Wilayah
Makassar

Mata Pelajaran : Pendidikan Kewarganegaraan

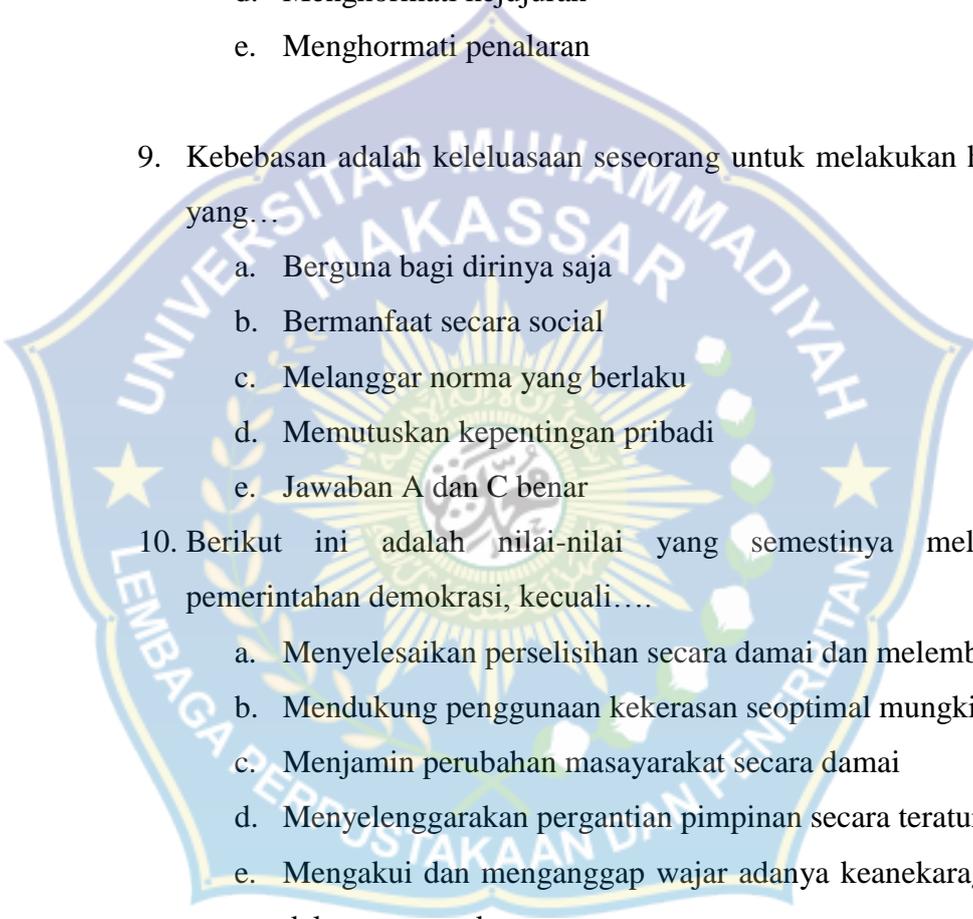
Materi Pokok : Menganalisis Budaya Politik Indonesia

Kelas/Semester : XI/ I

A. Pilihlah Jawaban Yang Paling Tepat!

1. Orientasi kognitif seseorang terhadap system politik lebih berkaitan dengan aspek..
 - a. Sikap
 - b. Pengetahuan
 - c. Perilaku
 - d. Emosi
 - e. Evaluasi
2. Adanya kesadaran bahwa dirinya sebagai anggota aktif dalam kehidupan politik adalah merupakan cirri dari budaya politik..
 - a. Parokial
 - b. Subjek
 - c. Partisipan
 - d. Patronage
 - e. Patrimonalistik
3. Masyarakat jawa terdiri dari tiga sub budaya politik yaitu santri, abangan dan priyayi pandangan ini disampaikan oleh para ahli bernama
 - a. Harbert Feith
 - b. Hildred Greest

- c. Clifford Geerst
 - d. Koenjaraningrat
 - e. Ben Anderson
4. Menurut Herbert Feith, dua budaya politik yang paling dominan di indonesia adalah...
- a. Aristokrasi jawa dan wiraswasta islam
 - b. Sosialisme demokratis dan sosialisme radikal
 - c. Aristokrasi jawa dan komunisme
 - d. Komunisme dan wiraswasta islam
 - e. Sosialisme radikal dan aristikrasi jawa
5. Memanusiakan manusia dan memasyarakatkannya secara fungsional dengan penuh rasa kebersamaan dan tanggung jawab adalah salah satu dari tujuan...
- a. Demokrasi
 - b. Pemilu
 - c. Civil society
 - d. Masyarakat madani
 - e. Masyarakat modern
6. Berikut termasuk sifat dari suatu sistem politik, kecuali..
- a. System
 - b. Struktur
 - c. Kebijakan yang mengikat
 - d. Fungsi
 - e. Proses
7. Berikut adalah peranan fungsi partai politik yang dibutuhkan agar partai politik dapat mengendalikan dan mengawasi pemerintahan dengan baik, kecuali..
- a. Pendidikan
 - b. Sosialisasi
 - c. Komunikasi
 - d. Membentuk kebijaksanaan

- 
- e. Pengatur konflik
8. Integritas seorang warga negara dalam kehidupan politik dapat dikembangkan melalui keyakinan terhadap nilai...
- Kebebasan
 - Persamaan
 - Solidaritas
 - Menghormati kejujuran
 - Menghormati penalaran
9. Kebebasan adalah keleluasaan seseorang untuk melakukan hal-hal yang...
- Berguna bagi dirinya saja
 - Bermanfaat secara social
 - Melanggar norma yang berlaku
 - Memutuskan kepentingan pribadi
 - Jawaban A dan C benar
10. Berikut ini adalah nilai-nilai yang semestinya melandasi pemerintahan demokrasi, kecuali....
- Menyelesaikan perselisihan secara damai dan melembaga
 - Mendukung penggunaan kekerasan seoptimal mungkin
 - Menjamin perubahan masyarakat secara damai
 - Menyelenggarakan pergantian pimpinan secara teratur
 - Mengakui dan menganggap wajar adanya keanekaragaman dalam masyarakat
11. Nilai solidaritas dapat menumbuhkan sikap-sikap berikut ini, kecuali...
- Mengutamakan kebaikan bersama
 - Mengasihi sesama manusia
 - Mengutamakan kepentingan pribadi
 - Murah hati terhadap sesama
 - Murah hati terhadap masyarakat

12. Sikap-sikap dan kebiasaan-kebiasaan warga negara yang menopang perwujudan kebaikan bersama serta berfungsinya sistem demokrasi secara sehat disebut..

- a. Sikap kewarganegaraan
- b. Pengetahuan kewarganegaraan
- c. Keterampilan kewarganegaraan
- d. Komitmen kewarganegaraan
- e. Disposisi kewarganegaraan

13. Istilah demokrasi tidak hanya menyangkut bidang politik dan pemerintahan tetapi juga berbagai bidang kehidupan manusia. Berikut ini bidang kehidupan manusia menggunakan istilah demokrasi, kecuali...

- a. Pendidikan
- b. Sosial
- c. Agama
- d. Ekonomi
- e. Budaya

14. Demokrasi diberi pengertian dari rakyat, oleh rakyat, dan untuk rakyat. Berikut ini adalah pengertian dari rakyat dalam demokrasi kecuali..

- a. Aspirasi
- b. Tuntutan
- c. Keadilan
- d. Kesejahteraan
- e. Keamanan

15. Demokrasi diberi pengertian dari rakyat, oleh rakyat dan untuk rakyat. Berikut ini adalah pengertian untuk rakyat dalam demokrasi, kecuali..

- a. Aspirasi
- b. Tuntutan
- c. Keadilan

d. Kesejahteraan

e. keamanan



PENYAJIAN DATA TES

SIKLUS I

NAMA SISWA	ITEM															SKOR	NILAI	KRITERIA
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15			
ROBOT SOAL	1																	
A	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	14	93	Baiksekali
C	1	1	1	1	1	1	0	1	1	0	1	1	1	1	1	13	87	baik
F	0	1	1	0	1	1	0	1	1	0	1	1	1	1	1	11	73	Cukup
H	0	1	1	1	0	1	0	1	0	1	1	1	1	1	1	11	73	cukup
I	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	14	93	Baiksekali
I	1	1	0	1	1	0	0	0	1	1	1	1	1	1	1	11	73	Cukup
J	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	1	1	1	1	1	13	87	Baik
M	1	1	1	0	1	1	1	1	0	0	0	1	0	1	1	10	67	Kurang
N	1	1	1	0	0	1	0	1	0	1	0	0	1	1	1	8	53	Kurang
P	1	0	0	1	1	1	0	1	0	1	1	0	1	0	0	8	53	Kurang
R	1	0	1	1	0	0	1	1	1	0	1	1	1	0	1	10	67	Kurang
A	1	1	1	1	1	1	1	0	0	0	0	1	1	1	1	11	73	Baik
P	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	0	1	1	1	13	87	Baik
R	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	0	1	1	1	13	87	Baik
S	1	1	1	1	1	0	0	1	1	1	0	1	1	1	1	12	80	Baik
N	1	0	0	1	1	1	1	0	0	1	1	0	0	1	1	10	67	Kurang
R	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	14	93	Sangatbaik
I	1	0	1	1	1	1	1	0	0	1	0	0	1	0	0	9	60	Kurang
S	1	0	1	1	1	0	1	0	0	1	1	1	1	0	1	10	67	Kurang
Z	0	0	1	1	1	0	1	0	0	1	0	1	1	0	0	7	47	Sangatkurang
M	0	1	1	1	1	0	0	1	0	0	1	1	0	0	0	7	47	Sangatkurang
Jumlah	17	13	17	19	18	15	1	1	9	14	15	15	18	15	17	226	1.527	

Keterangan :

Nilai terendah : 47

Nilai tertinggi : 93

Rata-rata nilai : $\frac{\text{banyak nilai}}{\text{banyak siswa}} = \frac{1.527}{21} = 72,7$

PENYAJIAN DATA TES

SIKLUS II

NO	NAMA SISWA	ITEM															SKOR
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	
	BOBOT SOAL	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	
1.	A	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	14
2.	C	1	1	1	1	1	1	0	1	1	0	1	1	1	1	1	14
3.	F	0	1	1	0	1	1	0	1	1	0	1	1	1	1	1	12
4.	H	0	1	1	1	0	1	0	1	0	1	1	1	1	1	1	12
5.	I	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	14
6.	I	1	1	0	1	1	0	0	0	1	1	1	1	1	1	1	11
7.	J	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	1	1	1	1	1	13
8.	M	1	1	1	0	1	1	1	1	0	0	0	1	0	1	1	13
9.	N	1	1	1	0	0	1	0	1	0	1	0	0	1	1	1	11
10.	P	1	0	0	1	1	1	0	1	0	1	1	0	1	0	0	11
11.	R	1	0	1	1	0	0	1	1	1	0	1	1	0	1	1	13
12.	A	1	1	1	1	1	1	1	0	0	0	0	1	1	1	1	14
13.	P	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	0	1	1	1	14
14.	R	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	0	1	1	1	13
15.	S	1	1	1	1	1	0	0	1	1	1	0	1	1	1	1	13
16.	N	1	0	0	1	1	1	1	0	0	1	1	0	0	1	1	11
17.	R	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	14
18.	I	1	0	1	1	1	1	1	0	0	1	0	0	1	0	0	12
19.	S	1	0	1	1	1	0	1	0	0	1	1	1	1	0	1	12
20.	Z	0	0	1	1	1	0	1	0	0	1	0	1	1	0	0	12
21.	M	0	1	1	1	1	0	0	1	0	0	1	1	0	0	0	12
	Jumlah	1	1	1	1	1	1	1	1	9	14	15	15	18	15	17	265
		7	3	7	9	8	5	3	4								

Keterangan :

Nilai terendah : 73

Nilai tertinggi : 93

Rata-rata nilai
$$= \frac{\text{banyak nilai}}{\text{banyak siswa}} = \frac{1.765}{21} = 84,0$$

DUKUMENTASI

1. Proses Pembelajaran Di Kelas



RIWAYAT HIDUP



Cintia Septa Hasanah. Lahir di Tanjung Pandang 15 Januari 1997, sebagai anak pertama dari empat bersaudara dari pasangan suami istri Muh. Amin dan Indo Tennang. Penulis mulai menempuh pendidikan pada tahun 2003 di SD 185 Macconggi Kec. Bulupoddo Kab. Sinjai dan tamat pada tahun ,2008. Pada tahun yang sama penulis melanjutkan pendidikan. Di MTS AL-Manar Jerrung dan tamat pada tahun 2011. Kemudian penulis melanjutkan pendidikan di SMA Neg. 1 Bulupoddo dan tamat pada tahun 2014. Setelah tamat SMA penulis melanjutkan studi kejenjang yang lebih tinggi yaitu pada bangku perkuliahan di Universitas Muhammadiyah Makassar dan diterima pada Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan dan Jurusan Pancasila Dan Kewarganegaraan (PPKn) S1 dan selesai pada tahun 2018, penulis menyelesaikan study dengan judul: ***Penerapan Pembelajaran Kooperatif Tipe Group Investigation Dalam Meningkatkan Hasil Belajar PPKn Siswa Kelas XI SMA Muhammadiyah Disamakan Wilayah Makassar.***

